

LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN
KOHERENSINYA DENGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG
SEKOLAH DASAR

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
IMAM FAUJI
NIM: 202520049

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./ 1444 H.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui muatan literasi membaca dalam kurikulum merdeka yang telah digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta mengkaji koherensinya dengan karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar. Setelah penelitian ini selesai diharapkan agar dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan perencanaan, proses pembelajaran, maupun evaluasi dalam pembelajaran terutama dalam kajian terkait literasi membaca.

Metodologi penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan verifikasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library search*) dimana data yang diteliti meliputi peraturan perundang-undangan, peraturan menteri, buku siswa, buku guru, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Muatan literasi ditemukan pada landasan utama kurikulum, kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Pada struktur kurikulum, literasi membaca masuk kedalam berbagai aspek mata pelajaran seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, matematika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seni budaya, dan bahasa Inggris.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap berbagai muatan literasi di dalam kurikulum merdeka maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa muatan literasi dalam kurikulum merdeka sudah ada dan saling berkaitan serta memiliki hubungan yang koheren dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi, Kurikulum, Karakteristik

ABSTRACT

This study aims to determine literacy content in the merdeka curriculum that has been rolled out by the current Ministry of Education, Culture, Research and Technology and examine its coherence with the characteristics of elementary school-age children. After this research is completed, it is hoped that it can be used as one of the considerations in carrying out planning, the learning process, and evaluation in learning, especially in studies related to reading literacy.

This research methodology will use a qualitative research method with a verification approach. The type of research used by researchers in this paper is a type of library research (library search) where the data studied includes statutory regulations, ministerial regulations, and other documents relevant to research.

Literacy content is found on the main foundation of the curriculum, the basic framework of the curriculum and the structure of the curriculum. In the curriculum structure, reading literacy is included in various aspects of subjects such as religious and moral education, Pancasila education, Indonesian language, mathematics, sports and health physical education, arts and culture, and English.

After observing various literacy contents in the independent curriculum, the authors can conclude that literacy content in the independent curriculum already exists and is interrelated and has a coherent relationship with the characteristics of elementary school age students.

Keywords: Literacy, Curriculum, Characteristics

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد محتوى محو الأمية في منهج merdeka الذي تم نشره من قبل وزارة التعليم والثقافة والبحث والتكنولوجيا الحالية ودراسة مدى توافقه مع خصائص الأطفال في سن المدرسة الابتدائية. بعد الانتهاء من هذا البحث ، يُؤمل أن يتم استخدامه كأحد الاعتبارات في التخطيط وعملية التعلم والتقييم في التعلم ، خاصة في الدراسات المتعلقة بمحو الأمية القراءة.

ستستخدم منهجية البحث هذه طريقة البحث النوعي مع نهج التحقق. نوع البحث الذي يستخدمه الباحثون في هذه الورقة هو نوع من البحث في المكتبات (البحث في المكتبة) حيث تتضمن البيانات المدروسة اللوائح القانونية واللوائح الوزارية والوثائق الأخرى ذات الصلة بالبحث.

يوجد محتوى محو الأمية في الأساس الرئيسي للمنهج ، والإطار الأساسي للمنهج وهيكله. في هيكل المناهج الدراسية ، يتم تضمين القراءة والكتابة في جوانب مختلفة من الموضوعات مثل التعليم الديني والأخلاقي ، وتعليم البانكاسيلا ، واللغة الإندونيسية ، والرياضيات ، والرياضة والتربية البدنية الصحية ، والفنون والثقافة ، واللغة الإنجليزية.

بعد ملاحظة محتويات محو الأمية المختلفة في المناهج الدراسية المستقلة ، يمكن للمؤلفين أن يستنتجوا أن محتوى محو الأمية في المناهج المستقلة موجود بالفعل ومتربط وله علاقة متماسكة مع خصائص الطلاب في سن المدرسة الابتدائية.

الكلمات المفتاحية: محو الأمية ، المناهج الدراسية ، الخصائص

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Fauji
Nomor Induk Mahasiswa : 202520049
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an
Judul Tesis : Literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka
Dan Koherensinya dengan Karakteristik
Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Januari 2023
Yang membuat pernyataan



Imam Fauji

TANDA PERSETUJUAN TESIS

LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN
KOHERENSINYA DENGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG
SEKOLAH DASAR

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua (S2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

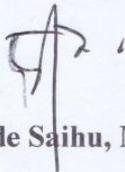
Disusun oleh
Imam Fauji
NIM: 202520049

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Januari 2023

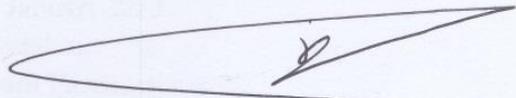
Menyetujui:

Pembimbing I



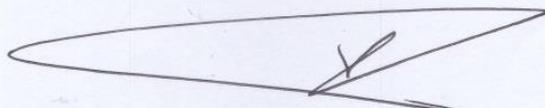
Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi / Konsentrasi



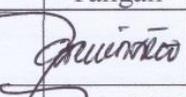
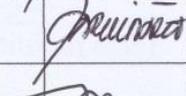
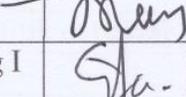
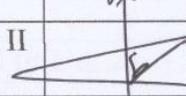
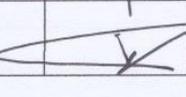
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN KOHERENSINYA DENGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG SEKOLAH DASAR

Nama : Imam Fauji
Nomor Induk Mahasiswa : 202520049
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 14 Januari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera / Sekretaris	

Jakarta, 28 Januari 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah di pada karya tulis ini didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	A
◻	Kasrah	I	I
◻	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, dan seluruh ummat beliau hingga akhir zaman, amin.

Penulis sangat bersyukur kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya penulisan karya ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Selesaiannya penyusunan karya ini tentu tidak lepas dari motivasi, arahan, dan bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penulis turut menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta;
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjan Institut PTIQ Jakarta;
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta;
4. Dosen Pembimbing; Dr. Made Saihu, M.Pd.I. dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini;
5. Seluruh dosen, staf administrasi, serta petugas perpustakaan program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan bantuan;

6. Direktur Pesantren Al I'tishom Karawang, Dr. K.H. Achmad Rofi'i, Lc., M.M.Pd. beserta Ibu Eva Sanusi, S.Pd. yang turut serta memberikan bantuan dan motivasi untuk penyelesaian karya tulis ini;
7. Keluargaku tersayang; Bapak Rohmat, Ibu Susiatim, Bapak Dedik, Ibu Saminten, Mas Yasin, Mbak Binti Nur Rohmi, dan Adik Mimin Nur Siyah, yang tiada henti memberikan support serta dorongan semangat kepada penulis;
8. Istriku tercinta Asia Muflihah, S.Gz. yang setia menemani dalam suka maupun duka, anak-anakku tersayang; Abdullooh Imam Fauzi dan Umar Imam Fauzi yang turut serta memberikan motivasi dalam penyelesaian karya tulis ini;
9. Teman-teman satu angkatan, kakak angkatan, dan semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa semua kebaikan yang diberikan tidak dapat penulis balas secara sempurna, semoga Allah Swt. yang Maha Kaya lagi Maha Bijaksana memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda, amin. Akhir kata semoga karya tulis ini dapat bernilai kebaikan di sisi-Nya dan bermanfaat bagi sesama.

Jakarta, 28 Januari 2023
Penulis

Imam Fauji

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xv
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
G. Sistematika Penulisan	11
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
I. Metode Penelitian	13
BAB II KONSEP DASAR LITERASI MEMBACA	17
A. Hakikat Literasi	17
B. Tujuan Literasi	27

C. Manfaat Literasi	30
D. Jenis-jenis Literasi	34
E. Literasi Membaca	40
BAB III KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG SEKOLAH DASAR	49
A. Pertumbuhan Fisik	54
B. Kondisi Motorik Anak	62
C. Perkembangan Kognitif	64
D. Psikologi Sosial Anak	66
BAB IV LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR	73
A. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	73
B. Landasan Kurikulum Merdeka	82
C. Kerangka Kurikulum dan Struktur Kurikulum.....	86
D. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen	98
E. Muatan Literasi dalam Kurikulum Merdeka	111
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	150
C. Saran	150

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2 Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Lampiran 3 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Lampiran 4 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 6 Hasil Plagiarisme Check

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Urutan ke-62 yang diperoleh Indonesia ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang ada di Indonesia memiliki kualitas yang cukup memprihatinkan. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019.¹

PISA adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali.² Adanya kegiatan internasional untuk mengukur kegiatan membaca matematika dan sains ini sangat memberikan sumbangsih positif terhadap perkembangan dunia pendidikan dalm skala internasional.

Selain temuan tentang kualitas literasi Indonesia yang dirilis PISA, menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1

¹ Larasati Dyah Utami, "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari Negara", dalam <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>, diakses pada 19 Oktober 2021.

² Tadkirotun Musfiroh dan Beniati Listyorini, "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Litera*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2016, hal. 2-3.

orang yang rajin membaca.³ Temuan ini semakin memberikan penguatan dari temuan yang sebelumnya.

Data dari survei 3 tahunan BPS juga mencatat bahwa tingkat minat baca anak-anak Indonesia hanya 17,66 %, sementara minat menonton mencapai 91,67 %. Tetapi jika dilihat dari segi infrastruktur yang mendukung kegiatan membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Indonesia berada di urutan 34 untuk penilaian dari komponen infrastruktur, berada di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan.⁴

Survey BPS menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak Indonesia memiliki minat menonton yang tinggi akan tetapi berbanding terbalik dengan minatnya di dalam membaca. Membaca merupakan program yang sangat penting di dalam proses pendidikan yang akan memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan sebuah bangsa.

Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).⁵

Thailand memiliki minat membaca yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini sebetulnya sangat mengkhawatirkan dimana luas wilayah Indonesia jauh di atas Thailand. Selain luas wilayah, jumlah penduduk Indonesia juga sangat jauh dibandingkan dengan negara Botswana.

Selain itu data *World Culture Score Index* (2018) menyebutkan kegemaran minat baca masyarakat Indonesia menempati peringkat 17 dari 30 negara. Meski data menunjukkan tren yang rendah untuk membaca buku, ternyata negara kita penduduknya termasuk paling lama mengakses internet.⁶ Penduduk Indonesia masuk kedalam negara yang memiliki penduduk yang menyukai internet. Kegemaran ini akan membahayakan jika tidak didukung dengan kemampuan literasi yang baik.

Berdasarkan data digital Indonesia tahun 2021 sebanyak pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021 berjumlah 202,6 juta dan jumlah

³ Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia", dalam https://www.kominfo.go.id/kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malabaca-tapi-erewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses pada 1 Januari 2023.

⁴ Asep Totoh, "Literasi di Era Pandemi", dalam www.kumparan.com, diakses pada 25 November 2021.

⁵ Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Med Medsos", dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses pada 25 November 2021.

⁶ Heni Susilawati, "Kebiasaan Membaca dan Indeks Demokrasi Sebuah Negara", dalam *Kebiasaan Membaca dan Indeks Demokrasi Sebuah Negara- Kompasiana.com*, diakses pada 25 November 2021.

pengguna internet di Indonesia meningkat 27 juta (+16%) antara tahun 2020.⁷ Peningkatan pengguna internet akan berpengaruh baik dalam dunia usaha di bidang telekomunikasi. Akan tetapi berbahaya bagi masa depan anak-anak penerus bangsa jika mereka tidak memiliki kemampuan literasi yang mencukupi.

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat bersamaan dengan pesatnya arus informasi global yang tidak dapat dibendung. Semua informasi di penjuru dunia dapat diakses 24 jam melalui berbagai media yang ada. Banyak hal yang dapat diperoleh dari banyaknya media cetak maupun elektronik, baik itu hal yang positif maupun negative. Untuk itu diperlukan kemampuan literasi yang baik agar setiap orang dapat mencerna informasi yang didapatkan sehingga tidak timbul kekisruhan di tengah masyarakat.

Semua perubahan sosial di tengah masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, lebih khusus lagi pendidikan di Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak dan beragam. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku, adat, budaya, agama, dan juga bahasa. Saat ini Indonesia masih menempati urutan ke empat dari seluruh negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Berdasarkan data administrasi kependudukan (Admuduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan. Dari total 272 juta tersebut sebesar 56,01 persen terkonsentrasi di pulau Jawa, dimana Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia.⁸ Saat ini 62 persen ratio penduduk Indonesia adalah angkatan kerja produktif.⁹

Angkatan kerja Indonesia memiliki tantangan yang sangat berat baik dari dalam negeri maupun di luar negeri. Dari kondisi dalam negeri yang memiliki tingkat pendidikan kurang baik ditambah dengan kurang tersedianya lapangan kerja akan membuat tingkat persaingan yang sangat ketat. Belum lagi dengan hadirnya tenaga kerja yang berasal dari luar negeri yang masuk ke Indonesia di tengah banyaknya jumlah penduduk.

Penduduk Indonesia yang sedemikian banyak itu tersebar kedalam tiga puluh empat provinsi. Dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9

⁷Simon Kemp, "Data Digital Indonesia", dalam <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>, diakses 25 November 2021.

⁸Zudan Arif Fakrulloh, "Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2021", dalam www.dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia, diakses pada 25 November 2021.

⁹Indra Siskandar, "PendudukIndonesia", dalam <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>, diakses pada 25 November 2021.

provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00) (lihat grafik 4.3). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00).¹⁰

Berdasarkan rendahnya kualitas literasi dan rendahnya minat baca maka diperlukan adanya terobosan di dunia pendidikan. Kurikulum pada jenjang sekolah dasar dan menengah perlu mendapat perhatian yang lebih karena proses belajar yang ditempuh cukup lama, akan tetapi masih belum mampu memberikan hasil yang memuaskan. Kurikulum yang ada perlu dikembangkan lagi sehingga kedepan akan menghasilkan lulusan dengan minat baca yang baik dan kemampuan literasi yang unggul.

Kurikulum yang dikembangkan perlu memperhatikan banyak aspek, seperti pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, masyarakat/orang tua murid, komite sekolah, satuan pendidikan, dan lain sebagainya. Semua komponen tersebut harus saling mendukung agar berjalannya proses pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum dapat berjalan dengan baik.

Pada kondisi pasca pandemic covid-19 seperti saat ini permasalahan dalam proses pembelajaran semakin kompleks. Mengingat pada kondisi normal saja masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Sehingga sangat diperlukan adanya pengembangan kurikulum dengan segera, akan tetapi tidak terburu-buru agar semua berjalan sesuai dengan harapan.

Kurikulum yang saat ini digulirkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi adalah kurikulum merdeka. Salah satu alasan pentingnya kurikulum merdeka adalah sebagaimana yang disebutkan dalam buku saku tanya jawab kurikulum merdeka. Pada buku tersebut disebutkan bahwa berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama.

Meskipun demikian, dengan adanya kurikulum yang baru tidak lantas dapat menyelesaikan masalah yang ada. Perlu adanya kajian terkait dengan sejauh mana muatan literasi diakomodir di dalamnya. Selain itu juga perlu diketahui bagaimana koherensinya dengan karakteristik peserta didik. Karena ketika suatu muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik maka besar kemungkinan tujuan pengembangan kurikulum itu akan tercapai.

¹⁰Lukman Solihin, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, Jakarta: Puslitjakkidbud, 2019, hal. 57.

Akan tetapi juga sebaliknya, meskipun kurikulum disusun dengan lengkap jika tidak sesuai dengan tahap kembang peserta didik maka akan menjadi hambatan baru bagi tercapainya tujuan pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya dapat diidentifikasi menjadi beberapa poin permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah pada tahun 2019;
2. Infrastruktur di Indonesia yang mendukung kegiatan membaca lebih baik dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan, akan tetapi minat baca di Indonesia rendah;
3. Penduduk Indonesia termasuk paling lama mengakses internet akan tetapi tidak berbanding lurus dengan kemampuan literasi;
4. Belum diketahui koherensi literasi membaca yang terdapat pada kurikulum merdeka terhadap karakteristik peserta didik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis perlu untuk membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian akan difokuskan untuk mengkaji tema literasi membaca pada kurikulum merdeka
2. Objek yang diteliti terbatas pada kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar
3. Kajian koherensi literasi membaca pada kurikulum merdeka hanya membahas keterkaitannya dengan karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pembatasan masalah yang ada maka penulis membuat rumusan masalah penelitian “Apakah terdapat muatan literasi membaca pada kurikulum merdeka dan bagaimana koherensi antara muatan literasi tersebut terhadap karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar”.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pembahasan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran muatan literasi membaca pada kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar

2. Memperdalam pengetahuan terkait karakteristik anak jenjang sekolah dasar
3. Mengkaji sejauh mana koherensi muatan literasi dalam kurikulum merdeka terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Secara teori penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan muatan literasi membaca pada kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar.
 - b. Memperkaya pengetahuan tentang karakteristik anak usia sekolah dasar
 - c. Mengetahui koherensi antara muatan literasi pada kurikulum merdeka terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan pada program pasca sarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta.
 - b. Bagi sekolah dasar.
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi sekolah untuk memahami karakteristik peserta didik.
 - c. Bagi peneliti lain
Seluruh pembahasan yang terdapat pada penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi tentang tema literasi pada kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar.

F. Kerangka Teori

1. Literasi Membaca

Literasi dapat dipandang dengan beberapa sudut pandang yang berbeda-beda. Sudut pandang bisa berdasarkan bahasa yang lebih focus berkaitan pada adanya teks bacaan, sudut pandang kognitif yang berfokus pada kemampuan berfikir, sudut pandang budaya yang focus pada kebiasaan kelompok, dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan yang berfokus pada berkembangnya ilmu pengetahuan.

Menurut Muhsyanur dalam bukunya yang berjudul "Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)", menuliskan beberapa

pengertian mengenai membaca dan batasan-batasannya.¹¹ Pertama ia menuliskan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Selain itu, membaca adalah perilaku penguraian tulisan dan suatu analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan satu komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Isi dari kurikulum meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana tertuang dalam system pendidikan nasional

Penjelasan terkait dengan kurikulum terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Salah satu poin yang terdapat pada undang-undang tersebut adalah tentang tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin keberlangsungan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:¹²

1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. berakhlak mulia,
3. sehat,

¹¹Muhsyanur, *Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Resepitif*, Yogyakarta: Buginese Art, 2014, hal.10.

¹²Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

4. berilmu,
5. cakap,
6. kreatif,
7. mandiri, dan
8. menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu adanya penjelasan yang lebih rinci terkait apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana pengelolaannya. Penjelasan awal adalah tentang standar isi, dimana standar isi mencakup:

1. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan ke dalam persyaratan tentang kompetensi tamatan,
2. Kompetensi bahan kajian,
3. Kompetensi mata pelajaran, dan
4. Silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Setelah itu penjelasan berikutnya adalah tentang bahan pelajaran, yang meliputi:

1. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
3. Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: 1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional; 2. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik; dan 3. Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.
4. Bahan kajian matematika, antara lain, berhitung, ilmu ukur, dan aljabar dimaksudkan untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir peserta didik.
5. Bahan kajian ilmu pengetahuan alam, antara lain, fisika, biologi, dan kimia dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya.
6. Bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

7. Bahan kajian seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Bahan kajian seni mencakup menulis, menggambar/melukis, menyanyi, dan menari.
8. Bahan kajian pendidikan jasmani dan olah raga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.
9. Bahan kajian keterampilan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki keterampilan.
10. Bahan kajian muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Dalam suatu system pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.¹³ Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar memiliki arah yang jelas terkait dengan tujuan akhir dari pengembangan tersebut.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Para ahli mengartikan pengembangan kurikulum dengan beberapa ungkapan yang berbeda, diantaranya adalah menurut Nana Syaodih Sukmadinata. Syaodih mengartikan Pengembangan Kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik.¹⁵

Menurut Suparlan pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan

¹³Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2013, hal.59.

¹⁴Muhammad Rouf, *et.al.,*, "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi", *Jurnal Al Ibrah*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal.26.

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Rosda Karya Remaja, 2011, hal. 183.

agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses perencanaan untuk menghasilkan suatu hasil belajar yang lebih baik berdasarkan pada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan mengembangkan kurikulum melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Setelah perjalanan panjang akhirnya sampailah dimana kurikulum disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Saat ini pemerintah menggulirkan satu kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu opsi dari empat kurikulum yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan merdeka belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, p.55).¹⁷

3. Karakteristik Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Adapun Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.¹⁸

Karakteristik peserta siswa sangat penting untuk diketahui oleh guru/pendidik dan tenaga pengajar karena akan dijadikan acuan

¹⁶Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 79.

¹⁷Yogi Anggraena, *et.al.*, *Kajian Akademik, Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal.28.

¹⁸Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, hal.3.

dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang dipayakan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahas Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakteristik diartikan sebagai tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi; kekhasan atau kualitas yang membedakan.²⁰ Sedangkan anak jenjang SD atau sekolah dasar Sekolah dasar yakni merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam jangka waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat.²¹

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang mana pembahasannya saling berurutan dan memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua menjelaskan mengenai kajian teori dan pustaka yang berisi tentang pembahasan teori mengenai konsep literasi. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan tentang hakikat literasi, tujuan literasi, manfaat literasi, jenis-jenis literasi, dan juga literasi membaca.

Kemudian dilanjutkan pada bab ketiga yang membahas tentang literasi membaca dalam kurikulum merdeka. Pada bagian ini terdapat sub bab tentang pengertian kurikulum merdeka, landasan kurikulum merdeka, kerangka dan struktur kurikulum, prinsip pembelajaran dan asesmen, serta muatan literasi dalam kurikulum merdeka.

¹⁹Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, cet.1, 2015, hal.8.

²⁰Kemendikbud, "Arti Karakteristik pada KBBI Online", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik>, diakses pada 18 Juni 2022 .

²¹Fransisca Maylia, *et.al.*, *Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, cet.1, 2020, hal.10.

Bagian berikutnya yaitu bab keempat membahas tentang karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar. Pembahasan meliputi pertumbuhan fisik, kondisi motoric anak, perkembangan kognitif, psikologi anak, dan kondisi social anak.

Terakhir adalah bab kelima yang berisi penutup dengan isi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran dari hasil penelitian untuk objek, organisasi terkait, ataupun peneliti selanjutnya.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah tesis karya Sabari pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ilmiah tersebut berjudul Pengembangan Kurikulum Integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.²² Penelitiannya membahas tentang manajemen pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara muatan nasional, muatan pesantren, dan muatan kemuhamadiyah. Persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis adalah terletak pada variabel pembahasan kurikulum, adapun perbedaannya terletak pada variabel integrasi kurikulum dan letak penelitiannya. Objek penelitian milik Sabari adalah pada sekolah menengah pertama Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar sedangkan yang akan penulis lakukan adalah tidak menggunakan objek yang khusus karena bersifat penelitian kepustakaan.

Penelitian lain yang uga relevan adalah tesis milik Siti Subarkah yang merupakan mahasiswi di IAIN Purwokerto. Karyanya berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas.²³ Penelitian tahun 2016 tersebut termasuk kedalam penelitian lapangan (Field Research) yang subjek penelitiannya adalah pengelola yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, wali murid, dan sebagian masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada variabel yang berupa pembahasan kurikulum sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan juga variabel lainnya.

²²Sabari, *Pengembangan Kurikulum Integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017, hal.1.

²³Siti Subarkah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, 2016, hal.1.

Tesis yang dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan berikutnya adalah tesis karya Jefriyanto Syahrir dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021.²⁴ Penelitiannya berjudul Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Persamaan Tesis tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan literasi akan tetapi pada penelitian penulis hanya akan membatasi pada literasi membaca. Adapun letak ketidaksamaannya adalah pada objek penelitian serta pembatasan masalah dimana Jefriyanto Syahrir melakukan penelitian hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA sedangkan penulis lebih fokus kepada kurikulum SD.

Karya tulis berikutnya yang relevan adalah tesis milik Muhammad Sadli dengan NIM 16761010 dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang diterbitkan pada tahun 2018.²⁵ Karyanya berjudul pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar negeri Kauman 1 Kota Malang. Diantara hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengembangan literasi bisa dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. Selain itu implikasi budaya literasi adalah minat siswa semakin meningkat dalam membaca, sikap senang dan ceria, aktif dalam kegiatan literasi, dan bersemangat serta selalu tertarik untuk membaca. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan adalah pada poin pembahasan literasi membaca adapun letak perbedaannya adalah pembatasan masalah serta tempat dan waktu penelitiannya.

I. Metode Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah proyek yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Secara harfiah, sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

²⁴Jefriyanto Syahrir, *Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara*, Konawe: Universitas Hasanuddin, Program Magister Bahasa Indonesia, 2021, hal.1.

²⁵Muhammad Sadli, *Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018, hal.1.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.²⁶

Gaya penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas.²⁷ Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan ketajaman analisis, objektivitas, kelengkapan data, dan sistematis sehingga akan didapatkan ketepatan dalam interpretasi.

Menurut Sugiyono bahwa masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.²⁸ Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus.²⁹ Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library search*).

1. Pemilihan Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian yang akan diambil adalah kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum tersebut sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Penelitian juga akan mengacu pada PERMENDIKBUD RISTEK Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Untuk melengkapi peraturan tersebut maka penulis merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

²⁶Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, cet.1, 2017, hal.44.

²⁷Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif*, Depok: Rajawali Press, cet.1, 2020, hal.5.

²⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 80.

²⁹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.5, 2016, hal.58.

Selain peraturan yang telah penulis sebutkan sebelumnya objek penelitian akan didukung dengan berbagai buku, majalah, maupun karya tulis yang relevan dengan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Salah satu yang terpenting dalam kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

Sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.³⁰ Sumber data yang diteliti pada karya tulis ini adalah data kurikulum merdeka dan dokumen pendukungnya baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Untuk melaksanakan penelitian ini dan untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan focus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum kejadian-kejadian yang ada dalam obyek penelitian secara sistematis. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³¹

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian observasi adalah mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena social keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan symbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observe untuk memperoleh informasi dan data yang akan diolah dalam penelitian.

b. Dokumentasi

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal.172.

³¹Joko Subagyo, "*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*", Jakarta:Rineka Cipta, 1997, hal. 63.

Dokumentasi merupakan tehnik penelitian yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara pengorganisasian ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan juga orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.³² Dibawah ini merupakan penjelasan dari ketiga hal tersebut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses peneliti dalam merangkum, memilah dan memilih data yang perlu dan tidak perlu. Kegunaannya adalah untuk mendapatkan data yang diutamakan atau tidak. Diprioritaskan atau tidak, bahkan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Bentuk analisa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Sugiyono "*The most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text.*" Dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat *narrative*.

c. Kesimpulan

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009, cet. IX, hal. 247.

Menurut Miles dan Huberman setelah menerasikan data data yang didapat selanjutnya penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut. Kegunaan verifikasi tentu sebagai barometer dalam melihat kesimpulan, apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kenyataan (valid) atau tidak valid.

BAB II

KONSEP DASAR LITERASI MEMBACA

A. Hakikat Literasi

Literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaanya dinyatakan Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang

menyatakan bahwa literasi adalah penguasaan secara fasih suatu wacana sekunder.¹

Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis. Secara bahasa literasi berasal dari kata *Literatus* yang memiliki arti orang yang belajar. Sehingga literasi dapat dikatakan sangat dekat dengan proses membaca dan menulis. Sedangkan literasi juga dapat diartikan sebagai “kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengancara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.”²

Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.³

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.⁴

Menurut Elizabeth Sulzby, arti literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Adapun menurut Harvey J. Graff, arti literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Menurut Alberta, arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah,

¹Suherli Kusmana, “Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”, dalam *Jurnal Diglosia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 142.

²Darwanto, *et.al.*, “Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi)”, *Jurnal Eksponen*, Vo.11 No.2, September 2021 hal.27-28.

³Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, Pasaman Barat: Cv.Azka Pustaka, 2021, hal.9.

⁴Dhian Deliani, “Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya”, dalam <https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550>, diakses pada 20 November 2022.

serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁵

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber rujukan dan juga penjelasan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan manusia dalam membaca, menulis, berfikir, menganalisis dan mengkomunikasikan segala segala sesuatu terkait dengan aktifitas tersebut.

Secara umum perkembangan literasi dapat dikelompokkan kedalam lima fase.⁶ Fase pertama literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Pada tahap awal tersebut memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.

Perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks.

Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. Pandangan ini lahir berdasarkan sudut pandang para ahli yang menafsirkan dan menghubungkan literasi dengan konteks dunia. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas dengan kebiasaan membaca secara sempit, linier, dan hanya berorientasi pada teks cetak, beralih menuju konteks multidimensi dan interaktif. Hal ini terjadi karena berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia.

Literasi dalam konteks ini telah diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, seperti, visual, dan auditori daripada kata-kata yang tertulis. Mills menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya

⁵Aprida Niken Palupi, *et.al.*, *Peningkatan Literasi Sekolah Dasar*, Madiun: Penerbit Bayfa Cendekia Indonesia, cet.1, 2020, hal.1-2.

⁶Yunus Abidin, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal.1.

teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru.

Dalam generasi keempat, literasi telah dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks-teks yang ditulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (di mana mereka berada dan di mana mereka berdiri, serta bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat). Posisi seorang penulis meliputi banyak aspek, seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (misalnya, usia, ras, kelas, dan etnis), serta pengalaman (misalnya, pendidikan, bahasa, dan perjalanan).

Karena posisi penulis mungkin berbeda dari posisi pembaca, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis. Literasi kritis merupakan kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan untuk mempertanyakan otoritas yang telah banyak diakui. Literasi kritis dianggap sebagai kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, perlu difahami bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Istilah literasi dalam generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Dalam pandangan multiliterasi, siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global.

Dengan demikian, pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum (matematika, sains, seni, dan mata pelajaran lainnya), serta literasi dalam bahasa lain.

Adanya pembelajaran literasi diharapkan dapat membentuk sebuah budaya yang baik dalam dunia pendidikan. Budaya literasi memerlukan tahapan dan proses yang tidak instan. Tahapan tersebut bertingkat-tingkat

sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Berikut adalah tingkatan-tingkatan literasi:⁷

1. Tingkat awal

a. Memahami bahwa simbol mempunyai makna

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah 'sesuatu' yang terdiri atas 'sesuatu yang lain'. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Cincin merupakan simbol perkawinan, sepasang angsa melambangkan kesetiaan, seragam merupakan lambing korps, bendera sebagai simbol bangsa, jubah putih sebagai simbol kesucian, dll. Kesimpulan, jika tanda mempunyai satu arti (yang sama bagi semua orang) maka simbol mempunyai banyak arti (tergantung pada siapa yang menafsirkannya).⁸

Symbol merupakan sarana komunikasi yang memiliki banyak tingkatan makna. Manusia menggunakan symbol untuk menunjukkan atau mengungkapkan suatu maksud tertentu. Symbol juga dapat diartikan sebagai gambaran visual yang mewakili maksud dari orang yang menyatakannya.

Manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain menggunakan bahasa dimana bahasa terdiri dari susunan huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata kemudian setiap kata dirangkai menjadi kalimat yang bermakna. Semua huruf dapat diartikan dengan suatu symbol yang jika dirangkai maka ia memiliki arti dan dapat dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan maksudnya.

b. Mampu menghubungkan antara tanda/symbol bahasa lisan dan tulis

Dalam proses pembelajaran setiap pembelajar semestinya mampu memahami setiap symbol yang akan dipergunakan untuk transfer ilmu pengetahuan. Setiap symbol yang kemudian disusun harus dapat difahami dan dimengerti agar mencapai maksud yang diinginkan. Kemampuan menghubungkan symbol ini terbagi menjadi dua yaitu secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan lisan dapat diketahui dengan adanya suara yang keluar dari mulut dan diucapkan sehingga didengar oleh telinga dan diproses oleh otak manusia. Kemampuan lisan ini diperoleh melalui

⁷Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah Dari Teori ke Praktik*, Bali: Nila Cakra, 2018, hal.10.

⁸AloLiliweri, *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*, Tanpa Kota: Nusamedia, 2021, hal.3.

- indera pendengaran. setiap huruf yang didengar, setiap kata, bahkan setiap kalimat akan dapat dimengerti ketika manusia mendengarkannya kemudian mengikutinya.
- c. Mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal di lingkungannya
 Pengenalan terhadap tanda-tanda di sekitar merupakan aktifitas manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. semua hal yang dilihat maupun didengar akan disimpan dalam memori anak. Setelah itu otak akan merekam dan pada perkembangan berikutnya ia mencoba untuk mengikuti apa yang sudah didapatkannya, baik dari ucapan maupun gerakan.
 Oleh karena itu membaca tanda yang ada di sekitar menjadi sangat penting dalam proses tumbuh kembang setiap manusia. Semakin banyak apa yang didengar maka akan semakin banyak pula peluang untuk mengikuti hal tersebut. Semakin banyak yang dilihat maka juga semakin banyak ingatan yang didapatkan.
- d. Mulai membaca beberapa kata, misalnya nama sendiri
 Tahap awal dalam perkembangan membaca biasanya diawali dengan pengungkapan untuk nama yang ada di sekitar anak. Membaca menjadi aktifitas belajar yang akan selalu dialami oleh manusia, baik membaca symbol lalu merangkainya, menuliskannya, maupun mengucapkannya. Kemampuan anak dalam membaca dilakukan secara bertahap. Jika tahapan awal dapat dilakukan dengan baik maka pada masa yang berikutnya ia akan mampu untuk berkembang lebih cepat. Begitu pula sebaliknya, jika pada tahap awal anak mengalami kesulitan maka pada saat berikutnya ia akan mengalami kesulitan.
 Sebagai suatu contoh ketika anak sudah mampu untuk mengikuti pengucapan huruf-huruf latin maka ia akan mampu untuk mengucapkan rangkaiannya. Akan tetapi jika anak belum mampu mengingat bentuk dari setiap huruf maka ia akan kesulitan untuk membaca rangkaian dari setiap huruf yang sudah disusun menjadi sebuah kata.
- e. Mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri
 Perkembangan menulis diawali dari hal yang sangat sederhana kemudian dibiasakan dan dilanjutkan ke hal yang lebih kompleks. Hal ini sedikit demi sedikit akan membantu perkembangan anak dalam kemampuan menulis. Menulis diawali dengan penulisan huruf-huruf saja kemudian biasanya anak diarahkan untuk mampu menuliskan

namanya sendiri. Ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.

Setelah mampu menuliskan namanya sendiri anak diharapkan dapat menuliskan nama orang yang berada di sekitarnya, misalnya nama ayahnya, ibunya, dan anggota keluarga yang lain. Kemudian anak mampu untuk menuliskan nama teman, nama guru, dan juga orang yang biasa ia temui dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tingkat pemula

a. Mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda

Bunyi dalam bahasa merupakan unsur penting dalam pembentukan sebuah kata. Bunyi dapat terjadi karena adanya benturan atau gesekan dari dua benda atau lebih. Bunyi bahasa dihasilkan oleh bagian tubuh manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir.

Dalam bahasa Indonesia terdapat lima huruf vocal yaitu a, i, u, e, dan o. Kelima huruf tersebut dapat membedakan arti dari sebuah kata. Pemahaman tentang bunyi dari sebuah kata merupakan kemampuan dasar yang wajib untuk diketahui pada tingkat pemula.

b. Memahami hubungan huruf dan bunyi dan bisa membacanya dengan pengucapan yang benar

Pemahaman tentang huruf sangat penting untuk memahami sebuah bacaan. Huruf yang dirangkai kemudian menjadi sebuah kata perlu untuk diucapkan dengan benar agar sesuai dengan makna yang dimaksud. Meskipun tulisan dalam sebuah kata itu sama maka akan berbeda makna jika dibaca dengan suara yang berbeda. Contohnya adalah dalam tulisan “apel”. Kata “apel” bisa bermakna nama buah dan bisa juga bermakna upacara, tergantung pada pengucapannya. Oleh karena itu penting untuk dapat memahami hubungan huruf dan membacanya dengan pengucapan yang benar.

c. Memahami gambar dalam buku, bacaan singkat dalam buku bergambar

Pada umumnya buku memiliki gambar yang digunakan untuk mendukung konten yang ada di dalamnya. Gambar menjadi daya tarik yang bisa diminati oleh anak terutama pada masa usia jenjang sekolah dasar. Adanya gambar membuat anak tidak cepat bosan dalam kegiatan membaca. Hal ini akan lebih menarik lagi jika gambar disertai dengan berbagai warna yang disukai oleh anak-anak.

d. Memahami suku kata yang sering muncul /*sight vocabulary*

Suku kata dalam berfungsi penting dalam proses untuk memahami isi setiap bacaan. Suku kata terdiri dari beberapa huruf yang menyusunnya. Huruf dirangkai menjadi suku kata, kemudian

- dirangkai lagi menjadi sebuah kata. Terkadang setiap kata terdiri dari dua suku kata dan ada juga yang lebih.
- e. Mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana
Merangkai kata merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya pemahaman tentang huruf, suku kata, dan juga kata akan membantu anak dalam membuat sebuah kalimat. Kalimat biasanya dimulai dengan kalimat yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan struktur yang semakin kompleks dan lengkap.
 - f. Mampu mengembangkan ide dalam urutan yang logis
Literasi berkaitan erat dengan adanya ide utama dalam sebuah bahan bacaan. Sebuah ide perlu adanya pengembangan dengan urutan yang logis. Ide utama dikembangkan dengan adanya ide pendukung dan kemudian dijelaskan melalui kalimat penjelas.
 - g. Menulis tentang topik diri sendiri dalam berbagai cara (cerita, catatan kecil dsb)
Menulis biasanya diawali dengan topik yang menarik tentang diri sendiri. Tulisan berisi tentang cerita yang menarik dan pernah dialami. Menulis bisa dengan cerita masa kecil, kejadian sekolah, maupun kejadian yang dialaminya sehari-hari di rumah.
3. Tingkat Menengah
- a. Mulai membaca untuk kesenangan dan mendapatkan informasi
Motivasi awal dalam membaca biasanya karena adanya kebutuhan terhadap informasi dari bahan bacaan. Segala macam informasi dapat didapatkan dari media yang ada. Mulai dari membaca di buku, majalah, papan informasi, maupun membaca di perangkat elektronik dengan adanya bantuan internet.
 - b. Menulis ide sendiri
Menulis adalah kegiatan yang bermanfaat untuk mengasah imajinasi dan mengembangkan pikiran. Kemampuan menulis adalah sesuatu yang bisa dipelajari serta dikembangkan. Setiap tulisan akan lebih cepat berkembang jika diawali dengan ide sendiri.
 - c. Menjawab tentang text bacaan
Kemampuan literasi tingkat menengah biasanya ditandai dengan adanya kemampuan menjawab beberapa pertanyaan tentang teks bacaan. Pertanyaan bisa meliputi tema bacaan, judul teks, maupun ide pokok dalam sebuah tulisan. Tulisan yang disusun biasanya selalu memiliki satu ide pokok dalam setiap paragrafnya. Ketika anak mampu mengenali huruf dengan baik, memahami suku kata, dan juga

- mampu memahami makna kata maka dia akan mudah untuk melakukan proses analisa terhadap sebuah kalimat.
- d. Membaca sendiri dalam kurun waktu tertentu
 Kegiatan membaca biasanya terasa lebih kondusif jika dilakukan dalam kondisi yang jauh dari gangguan. Meskipun bisa juga membaca dilakukan di tempat umum seperti stasiun, tempat pemberhentian angkutan umum, ataupun yang semisalnya.
 Aktifitas membaca yang rutin dalam kurun waktu tertentu biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan literasi pada tingkat menengah. Adanya kemampuan yang baik dalam pemahaman bacaan akan membuat orang cenderung ingin membaca lagi dan lagi. Hal ini dapat terjadi karena adanya keuntungan yang didapatkan dari aktifitas membaca.
- e. Mampu mengatur ide dalam tulisan
 Pengaturan ide dalam sebuah tulisan bisa diawali dengan penentuan tema atau topik dalam sebuah tulisan. Setelah itu dapat dikembangkan menjadi judul bacaan yang disesuaikan dengan tema. Judul yang sudah definitive kemudian dikembangkan dengan adanya penyusunan outline sebuah teks. Dari outline lalu dikembangkan lagi menjadi ide pokok yang pada akhirnya akan dikembangkan menjadi sebuah paragraph. Untuk mendapatkan hasil tulisan yang bagus maka ari paragraph satu ke paragraph yang lain harus memiliki kaitan dalam pembahasannya.
- f. Mampu berinteraksi dan tanya jawab dalam menulis
 Tradisi interaksi berupa tanya jawab dalam menulis merupakan hal yang sudah biasa ditemui. Bahkan tidak hanya tentang tanya jawab, akan tetapi juga pada tahap tesis dan antithesis. Ada penulis yang memiliki sebuah pandangan pada topik tertentu kemudian akan dikomentari oleh penulis lain dengan karya yang berseberangan maupun yang sejalan. Hal ini menunjukkan adanya kualitas dalam pemahaman literasi dan penerapannya.
- g. Menghasilkan tulisan dan karya seni yang menyatakan jawaban personal untuk menyatakan pemahaman
 Dalam menyatakan pendapat maupun gagasan biasanya orang yang memiliki kemampuan baik dalam literasi akan dapat menuangkannya menjadi sebuah karya yang dapat dibaca oleh orang lain. Dengan demikian karya tidak hanya menjadi sebuah teks tanpa makna akan tetapi menjadi media untuk mengekspresikan karya seni dalam dunia literasi.

4. Tingkat Lanjut

a. Mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru atau konteks

Ketika ada permasalahan yang ditemui dalam melaksanakan tugas maka bagi orang yang memiliki kemampuan literasi tingkat lanjut akan cenderung mencari berbagai referensi dari berbagai media. Referensi bisa berupa buku, jurnal, maupun karya penelitian yang relevan. Hal ini akan sangat membantu seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Referensi yang banyak akan membuat sudut pandang menjadi semakin luas dan komprehensif. Dengan demikian maka pemecahan masalah cenderung lebih mudah dilakukan.

b. Merasakan sesuatu melalui membaca

Tahapan tertentu dalam kemampuan literasi akan membuat seseorang merasakan kenikmatan tersendiri dalam membaca. Membaca sudah bukan lagi sebuah aktifitas yang membosankan akan tetapi sebaliknya menjadi kegiatan yang menyenangkan. Buku adalah teman dalam kesendirian maupun keramaian. Buku adalah jembatan ilmu pengetahuan dan juga jendela dunia. seseorang mampu mengetahui dalamnya lautan tanpa harus jauh menyelam kedalamnya. Begitu pula dapat melihat betapa mengagumkannya antariksa tanpa harus ke tempat yang jauh dan penuh dengan bahaya.

c. Membaca untuk mendapatkan informasi

Informasi dapat didapatkan dengan mudah melalui sebuah teks bacaan. Apalagi di tengah pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi seperti saat ini. Untuk melihat sisi dunia yang berbeda, seseorang dapat menggunakan bantuan internet untuk menjangkaunya. Aktifitas yang dirasa mustahil dulu, kini sudah dapat dilakukan bahkan dalam genggam tangan melalui perangkat *smartphone* dan yang semisalnya.

Membaca kini tidak hanya terbatas pada daerah tertentu, akan tetapi sudah antar daerah, skala nasional, bahkan pada tingkat yang lebih luas lagi. Komunikasi internasional pun dapat dilakukan secara langsung saat itu juga, tentunya dengan adanya perangkat pendukung yang memadai.

d. Pemahaman meningkat

Pemahaman terhadap sesuatu biasanya dibatasi oleh sedikitnya informasi yang dimiliki. Dengan adanya kemampuan literasi yang baik maka informasi yang didapatkan akan semakin bertambah sehingga menambah tambahan wawasan dan juga pemahaman.

Pemahaman yang baik ini sangat diperlukan oleh manusia karena akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang akan dapat bertindak dengan baik jika memahami situasi serta kondisi serta memahami apa yang harus diperbuatnya.

e. Memperbaiki kesalahan sendiri

Kesalahan mungkin terjadi baik disengaja maupun tidak sengaja. Akan tetapi kesalahan ini dapat diminimalisir dengan adanya kemampuan literasi yang baik. Baiknya literasi akan dapat menambah banyaknya informasi sehingga dapat memperbaiki kesalahan yang mungkin pernah dilakukan.

B. Tujuan Literasi

Kemampuan literasi yang baik bertujuan untuk dapat mengasah kemampuan dalam menelaah, memahami, dan mengevaluasi teks dan konteks sehingga dapat membantu manusia untuk lebih peka serta kritis dalam menyikapi permasalahan. Terutama topik permasalahan pada masa seperti sekarang ini. Permasalahan sekarang cenderung ada kaitannya dengan bacaan, berita, konten, ataupun pesan yang beredar di internet ataupun di media sosial.

Literasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang melalui kegiatan membaca, membantu dalam meningkatkan pemahaman serta pengambilan kesimpulan dari informasi yang dibaca, meningkatkan berfikir kritis terhadap suatu kondisi, membantu menumbuhkan etika baik seseorang, meningkatkan nilai kepribadian yang positif, hingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Adanya kemampuan yang kritis dapat mendorong manusia untuk mencari tahu kebenaran di balik sebuah peristiwa maupun realita. Misalnya, ketika membahas tentang sebuah topik maka dapat mencari berbagai opini, baik opini pertama, kedua maupun ketiga dari dari sumber yang berbeda-beda, sehingga hal ini dapat membuat kita melakukan diskusi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih yang pada akhirnya kita memiliki sudut pandang yang lebih luas. Selain itu juga dapat membuat kita untuk mengambil keputusan secara lebih tepat dan rasional.

Membaca dan berfikir secara kritis dapat melatih kita untuk melihat banyak hal secara objektif dan netral, terutama di era internet dan media sosial yang semakin merajalela, yang membuat semua hal berjalan serba cepat sehingga kita jadi tidak mudah terombang-ambing di tengah arus informasi.

Selain itu, kemampuan literasi membaca yang baik juga membuat kita tidak mudah tersulut emosi ataupun melakukan tindakan impulsif jika membaca topik yang sedang hangat dibicarakan oleh banyak orang. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya internet seperti sekarang ini, semakin marak juga media online yang melakukan framing terhadap suatu berita, judul-judul artikel yang terkesan click bait, dan kasus-kasus penipuan melalui pesan email atau media sosial.

Dalam konteks belajar, literasi dalam belajar memiliki tujuan sebagai berikut:⁹

1. Memberi dukungan menambah pengetahuan masyarakat dengan jalan memahami bacaan dari bermacam-macam informasi.
Masyarakat yang hidup pada saat ini memiliki banyak bahan bacaan dari berbagai media yang ada. Jika dahulu membaca itu harus pergi ke perpustakaan maka dengan hadirnya internet membaca hanya membutuhkan beberapa perangkat yang mudah didapatkan. Adanya berbagai infrastruktur untuk mendukung proses membaca ini maka masyarakat dapat menambah pengetahuannya dari berbagai macam informasi yang ada.
2. Membantu memperdalam pemahaman seseorang dengan menarik kesimpulan dari informasi yang baca.
Kemampuan literasi yang baik akan membuat seseorang mampu untuk menganalisis berbagai informasi serta bahan bacaan yang ditemuinya. Pada awalnya ia akan membaca antara satu kalimat ke kalimat yang lain antara satu paragraf ke paragraf yang lain. Kemudian dari berbagai macam paragraf itu dia akan mampu untuk menarik sebuah kesimpulan dari bahan bacaannya.
3. Meningkatkan kemampuan untuk mengevaluasi karya tulis secara kritis.
Baiknya kemampuan literasi seseorang akan membuat seseorang mampu untuk berpikir secara kritis. Dengan adanya kemampuan tersebut ia bisa mengevaluasi sebuah karya tulis secara sistematis. Dengan demikian ini akan membuat seseorang mampu untuk meningkatkan karya tulisnya baik milik pribadi maupun karya tulis yang dibuat oleh orang lain.
4. Membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik.
Pertumbuhan karakter manusia dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah genetik atau keturunan, pola pendidikan orang tua di rumah, proses pembelajaran selama di sekolah, interaksi bersama masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, dan juga

⁹Mansur, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, hal.7.

berbagai macam informasi yang diperoleh dari bahan bacaan. Kemampuan membaca dan menarik kesimpulan yang baik akan membuat anak mampu membedakan karakter baik dan buruk dari bahan bacaan yang ditemuinya. Jika menemukan karakter baik maka Ia akan menumbuh kembangkan sisi-sisi positif. Adapun Jika dia menemukan karakter yang tidak baik dari bahan bacaannya maka dia bisa menyimpulkan bahwa karakter itu tidak boleh ada pada dirinya.

5. Menambahkan nilai karakter melalui membaca dan menulis.
Membaca berbagai macam karakteristik orang akan mampu memberikan pertimbangan yang mendalam kepada setiap pembaca. Berbagai macam karakteristik yang baik harusnya dapat diserap kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Banyak nilai-nilai besar dan bijak dari tokoh yang dapat diikuti. Dengan hal demikian karakter seseorang akan menjadi baik dan terus semakin baik lagi.
6. Membantu menyebarkan budaya literasi pada semua masyarakat.
Sebuah kebudayaan berasal dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan ditularkan dari satu orang kepada orang yang lain. Budaya membaca akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi di dalam masyarakat. Jika produk budaya ini dapat dilaksanakan dengan baik kemudian ditularkan antara satu orang kepada orang lain, kemudian antara satu komunitas kepada komunitas lainnya maka masyarakat yang terbentuk akan semakin positif di dalam hal literasinya.
7. Memanfaatkan waktu dengan lebih baik.
Setiap orang memiliki waktu yang sama yaitu 24 jam di dalam satu hari dan 7 hari di dalam satu minggu. Pada kurun waktu tersebut seseorang dapat menghabiskan umurnya lebih baik untuk hal yang positif maupun untuk hal yang negatif. Bagi orang yang memiliki kemampuan baik mengelola waktu maka ia bisa menuliskan seluruh perjalanan hidupnya sehingga dapat menjadi sebuah peninggalan yang bermanfaat untuk orang lain. Adapun bagi orang yang membaca ia bisa mendapatkan pengalaman hidup bertahun-tahun meskipun Ia hanya membaca dari pengalaman orang lain sehingga dalam kesempatan hidup yang sama seseorang akan mendapatkan pengalaman berbeda berdasarkan jumlah bacaannya.

Selain itu pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.

2. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
4. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.¹⁰

Dengan adanya literasi yang baik diharapkan mampu mewujudkan karakteristik manusia pembelajar sepanjang hayat. Setiap manusia sangat perlu perlu memiliki prinsip belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga informasi akan terus berkembang, dan untuk mengikuti perkembangan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang terus menerus.

C. Manfaat Literasi

Manfaat dari literasi adalah menambah perbendaharaan kata, mengoptimalkan kinerja otak, memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kemampuan verbal, meningkatkan analisis daya fokus, hingga meningkatkan kemampuan merangkai kata dan menulis.¹¹

Selain itu dengan adanya kemampuan literasi yang baik juga akan membuat karakter *problem solver* pada diri seseorang, yakni sikap yang selalu siap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ketika menemui sebuah permasalahan, seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih dapat menyelesaikan permasalahannya. Pemecahan masalah bisa dilakukan dengan cara mencari referensi terkait dengan sebab-sebabnya dan juga cara penyelesaiannya.

Penyelesaian dari sebuah permasalahan sudah tentu berkaitan dengan kinerja dari otak manusia. Otak adalah massa jaringan syaraf yang terdapat di dalam kepala.¹² Ketika otak sering dipergunakan untuk membaca maka secara otomatis otak akan merespon bahan bacaan tersebut. Perilaku seorang manusia dikendalikan oleh pikirannya dan pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh pengalamannya. Sehingga pengalaman membaca akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, serta tingkah laku seseorang.

¹⁰Mansur, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, hal.25.

¹¹Darwanto, *et.al.*, Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi), *Jurnal Eksponen*, Vo.11 No.2, September 2021, hal.29.

¹²Kris H. Timotius, *Otak dan Perilaku*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018, hal.2.

Dalam proses kehidupan manusia, pengetahuan akan bertambah seiring dengan pertambahan usia. Seseorang yang masih bayi lalu berkembang menjadi balita kemudian anak-anak akan mengalami banyak perubahan. Selain perubahan fisik tentu adalah perubahan pengetahuan. Jika pada masa bayi seorang anak hanya mengetahui bahwa makanan adalah air susu ibu maka pada usia balita ia akan mengalami perubahan pengetahuan bahwa makanan tidak hanya asi saja melainkan juga buah-buahan, bubur, biscuit, dan lain sebagainya.

Setelah masa balita kemudian pada masa usia sekolah, dimana pada umumnya seorang anak akan semakin tumbuh lebih baik. Seorang anak yang terbiasa tumbuh dengan kemampuan membaca yang unggul maka ia akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan teman seusianya yang tidak memiliki kebiasaan membaca. Bahkan dengan teman yang lebih tua sekalipun ia bisa memiliki pengetahuan yang lebih baik jika bahan bacaannya lebih banyak.

Banyaknya pengetahuan bisa berdampak baik terhadap kemampuan interpersonal. Keterampilan interpersonal menurut Jochelin Sanches adalah keterampilan hidup yang kita gunakan setiap hari untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.¹³ Kemampuan komunikasi sangat dipengaruhi oleh apa yang di dengar, apa yang dilihat, maupun yang dibaca. Semakin baik kemampuan literasi maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Komunikasi dapat dilakukan baik antar individu maupun individu terhadap sebuah kelompok. Kemampuan verbal sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Maka dari itu penting untuk memiliki banyak kosakata agar kemampuan komunikasi bisa semakin meningkat. Dengan adanya perbendaharaan kata yang banyak maka seseorang dapat memilih diksi yang paling sesuai sehingga memperkecil peluang terjadinya kesalahfahaman. Oleh sebab itu kemampuan literasi sangat penting dimiliki oleh setiap orang agar meningkatkan kualitas hidup serta terhindar dari hal-hal yang negatif.

Kualitas hidup dapat diukur salah satunya dengan kemampuan secara ekonomi. Literasi yang baik dapat memberikan sumbangsih terhadap individu untuk keluar dari zona dengan ekonomi yang bawah menuju taraf hidup yang lebih baik. Ini akan berbanding lurus jika seseorang memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis. Dengan kemampuan keaksaraan

¹³Muhammad Basri Wello dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, Kota Batu: Aksara Beta, 2021, hal.2.

yang baik manusia dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan keterampilan sehingga akan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan juga keluarganya.

Setelah dalam lingkup keluarga maka dampak positif kebermanfaatannya literasi akan dirasakan kedalam ruang lingkup social yang lebih luas pada sebuah komunitas. Baiknya literasi dapat menciptakan kompetensi baru baik bagi laki-laki maupun perempuan sehingga setiap mereka dapat berkontribusi untuk membantu ekonomi dimana mereka berada.

Pada sisi kesehatan, literasi juga dapat dikatakan memiliki manfaat yang sangat besar. Kondisi buta huruf atau tidak memahami aksara akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu. Bagi orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik maka ia akan cenderung lebih peduli terhadap isu-isu dalam dunia kesehatan. Bagaimana menjaga tubuh agar tetap sehat dan bugar, dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Adanya pendidikan yang baik akan membuat individu lebih selektif dalam memilih semua hal yang akan dijadikan konsumsi harian.

Konsumsi makanan terutama di Indonesia identic dengan peran seorang ibu dalam mempersiapkan serta mencari alternatif pilihan bagi anggota keluarganya. Bagi seorang perempuan jika memiliki tingkat melek aksara yang baik maka akan membuatnya memiliki keterampilan berfikir yang kreatif dan kritis sehingga akan membuatnya memilih makanan apa saja yang sehat dan harus diberikan untuk anggota keluarganya.

Kesehatan yang tercipta dari sebuah keluarga akan mampu memberikan dampak yang sangat besar dalam lingkungan masyarakat. Semakin bagus kualitas literasinya akan membuat seseorang mampu beradaptasi dalam segala kondisi, mampu terus meningkatkan kualitas hidup, serta menjalani hidup yang lebih lama, lebih sehat, dan lebih kreatif.

Sebuah keluarga yang sering dijumpai di Indonesia biasanya ditemui anggota keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan juga anak. Salah satu hal yang sangat bermanfaat dalam kegiatan dalam sebuah keluarga adalah ketika orang tua meluangkan waktu untuk membacakan cerita bagi anaknya ketika masih kecil. Membaca tersebut memiliki banyak manfaat, seperti membangun hubungan emosional yang lebih baik, mendekatkan orang tua dengan anak, dan meningkatkan intensitas komunikasi antara anak dan orang tua.

Aktifitas penuh manfaat ini bahkan bisa dimulai ketika anak baru lahir. Alasan penting pada masa ini adalah orang tua dapat berinteraksi sedini mungkin dengan bayi. Selain itu anak yang masih bayi juga akan

menangkap berbagai kosakata sehingga akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Keuntungan lain dari membaca adalah adanya koneksi saraf bahasa. Koneksi saraf di otak didorong oleh mendengarkan seseorang membaca sehingga anak Anda akan mendapatkan dorongan vocab hanya dengan mendengar Anda membaca. Mendengarkan membaca terbukti meningkatkan perbendaharaan kata reseptif bayi. Kosakata reseptif berarti kata-kata yang mereka pahami.¹⁴

Saat orang tua membacakan sebuah buku untuk anak maka anak akan menangkap manfaat kognitif berupa pemahaman terhadap apa yang telah dibaca. Mereka akan belajar tentang huruf, angka, kata, warna, bentuk, hewan, dan apapun yang telah dibaca. Mereka akan mulai belajar untuk memahami tentang sebuah sebab dan akibat. Kemudian mereka akan mulai berfikir secara logis sehingga mereka akan lebih cepat berkembang.

Membaca buku untuk anak akan membantu proses pengembangan otak mereka. Otak anak tumbuh dengan kecepatan yang cepat selama lima tahun pertama mereka dibandingkan pada periode lainnya. Ketika anak diajari sejak dini, proses pembelajaran akan mempengaruhi fungsi dan perkembangan otak sehingga kemampuan berfikirnya akan berkembang dengan baik.

Proses membaca buku yang dilakukan oleh orang tua kepada anak juga sangat bermanfaat untuk menguatkan ikatan antara orang tua dan anak. Pada saat membacakan sebuah buku, orang tua akan focus kepada bacaan serta focus kepada anak. Begitu juga dengan sang anak, ia akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Ketika anak mendengar orang tuanya membacakan cerita, maka kegiatan tersebut bisa menimbulkan sebuah interaksi antara keduanya. Anak bisa menanyakan beberapa hal kepada orangtuanya. Kemudian orang tua akan menjelaskan sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran sehingga timbullah komunikasi dalam momen yang cukup berkesan itu.

Manfaat lainnya dari proses literasi adalah meningkatkan kemampuan imajinasi. Ketika proses membaca biasanya otak akan aktif bekerja membayangkan sebagaimana apa yang dibaca. Proses seperti ini akan membantu dalam meningkatkan daya imajinasi sehingga meningkatkan kreatifitas seseorang.

¹⁴ Pierrette Mimi P., "Reading for Kids", dalam https://momlovesbest.com.translate.google/reading-forkids?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc, diakses pada 29 Oktober 2022.

D. Jenis-jenis Literasi

Dalam perkembangannya saat ini tidak hanya terdapat satu jenis literasi akan tetapi terdapat beberapa jenis. Menurut UNESCO yang dikutip oleh Nasution ada enam kategori literasi yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup di abad 21, yaitu *basic literacy*, *computer literacy*, *media literacy*, *distance learning* dan *e-learning*, *cultural literacy*, dan *information literacy*.¹⁵

Literasi dasar atau *basic literacy* biasa disebut juga dengan literasi fungsional (*functional literacy*) merupakan kemampuan dasar literasi atau system belajar konvensional seperti kemampuan membaca, menulis, dan melakukan penghitungan sehingga setiap orang dapat beraktifitas serta berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat, rumah, maupun kantor.

Literasi dasar dapat diartikan sebagai literasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca maupun menulis. Kegiatan ini dapat disebut sebagai induk dari segala jenis literasi karena memiliki kaitan yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan kegiatan baca tulis dapat diartikan sebagai makna awal literasi walaupun pada saat ini dari waktu ke waktu makna literasi mengalami perubahan dan pengembangan.

Pada asalnya literasi baca dan tulis dipahami sebagai ke melek aksaraan di mana dapat diartikan dengan kemampuan membaca atau tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai sebuah pemahaman atas informasi yang tertuang di dalam media tulis. Jika demikian maka bukan sesuatu yang mengherankan jika literasi baca tulis adalah identik dengan aktivitas membaca dan menulis itu sendiri. Secara berkelanjutan kemudian literasi baca tulis dapat dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam lingkungan masyarakat.

Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca tulis juga mencakup Bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.¹⁶ Literasi baca tulis juga dapat dimaknai dengan praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan juga budaya.

Literasi baca tulis dapat pula dikaitkan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, serta mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan-kemampuan dasar seperti itulah yang harus dimiliki oleh setiap individu

¹⁵Hasim Purba, *et.al.*, *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provsu*, Medan: UMSU Press, Cet.1, 2021, hal.51.

¹⁶Djoko Saryono, *et.al.*, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, Jakarta:Kemdikbud, 2017, hal.5.

sebagai sebuah syarat agar dapat bertahan dan berpartisipasi dalam keberlangsungan kehidupan manusia.

Literasi baca tulis juga dapat disimpulkan sebagai sebuah pengetahuan serta kemampuan dalam membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi yang didapatkan dalam proses membaca dan menulis, serta kemampuan seseorang di dalam menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikannya.

Literasi baca tulis perlu dikembangkan serta diimplementasikan secara menyeluruh dan tidak terpisah dari aspek terkait yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Pengembangan literasi baca tulis nantinya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan literasi yang lainnya seperti numerasi, sains, digital, financial, dan kearifan budaya lokal.

Pelaksanaan literasi baca tulis harus berkesinambungan antara yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat pada umumnya. Satu sama lain harus saling mendukung dan saling menguatkan. Jika demikian maka kegiatan akan berlangsung secara optimal.

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan literasi dilaksanakan dengan baik dalam sebuah sekolah. Sekolah dapat dikatakan memiliki literasi yang baik jika tersedia jumlah bahan bacaan yang memadai serta bervariasi. Selain itu tingkat keseringan anak mengunjungi perpustakaan dan juga meminjam buku memiliki nilai yang tinggi.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi sangat berkaitan erat dengan hasil pencapaian literasi dasar yang berupa membaca dan menulis. Selain itu adanya karya tulisan yang dibuat oleh para siswa dan guru juga menunjukkan sejauh mana kemampuan literasi di dalam komunitas sekolah tersebut.

Kemampuan literasi dasar berupa baca tulis juga dapat dilihat dalam sebuah lingkungan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan sejauh mana masyarakat memiliki kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang berkaitan dengan literasi baca tulis di sekolah. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi di sekitarnya juga dapat dijadikan sebagai tolok ukurnya.

Kualitas terkait kegiatan baca tulis di keluarga dapat dilihat dari beberapa faktor pendukungnya. Seperti tersedianya rak yang digunakan untuk menyimpan buku. Kemudian ada berapa buah buku yang ada di dalam rak tersebut serta sejauh mana variasi bacaan yang dimiliki dalam keluarga itu. Kemudian juga dapat dilihat dari seberapa sering anggota keluarga membaca buku dalam setiap harinya. Selain itu jumlah Bacaan yang dibaca

oleh setiap anggota keluarga juga menunjukkan indikator terhadap kualitas literasi di dalam rumah tersebut.

Dalam ruang lingkup masyarakat secara umum juga ada hal-hal yang dapat dijadikan untuk melihat kualitas literasi baca tulis nya. Pertama adalah tentang jumlah serta variasi bacaan yang dimiliki dan diletakkan di fasilitas-fasilitas umum. Frekuensi membaca dari masyarakat dan jumlah bacaannya juga memberikan pengaruh yang signifikan. Selain itu juga ada satu indikator yang sangat penting yaitu berkaitan dengan adanya komunitas atau kumpulan orang yang turut serta aktif di dalam kegiatan literasi.

Dalam perkembangan konsep literasi, muncul konsep literasi dasar sejak Marie Clay memperkenalkan konsep *emergent literacy*.¹⁷ Literasi dasar juga disebut dengan *early literacy*, yang menunjukkan kemampuan awal yang menjadi pondasi dalam kemampuan membaca dan menulis yang sesungguhnya. Saat ini kegiatan menulis serta membaca tidak hanya dilakukan dengan menggunakan pena dan kertas akan tetapi sudah menggunakan perangkat seperti computer dan yang semisalnya.

Literasi computer (*computer literacy*) dapat diartikan sebagai sebuah seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi. Contohnya adalah seperti computer personal (PC), laptop, smartphone/HP, dan lain media lain sebagainya. Literasi komputer adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan komputer dan teknologi secara efisien.¹⁸

Literasi media (*media literacy*) merupakan seperangkat sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan ke penerima seperti dalam bentuk gambar, suara, dan video. Komunikasi yang dilakukan bisa bersifat individu, berkelompok, maupun pengirim tunggal dengan banyak penerima maupun yang sebaliknya. Adanya media membantu manusia untuk mendapatkan kemudahan berupa pembelajaran jarak jauh yang biasa juga disebut dengan *e-learning*.

Distance learning dan *e-learning* merupakan istilah untuk sebuah program pelatihan maupun pendidikan yang menggunakan jaringan telekomunikasi untuk proses pelaksanaannya. Program disusun berbasis

¹⁷I Nengah Sueca, *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*, Bali: Nilacakra, cet. 1, 2021, hal.30.

¹⁸Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang:: CV Pilar Nusantara, cet. 5, 2022, hal.188.

website dan bertumpu pada koneksi internet, sehingga guru maupun siswa berinteraksi secara online di ruang belajar virtual. Semua materi dan tugas dapat dikirimkan secara jarak jauh kapanpun dan dimanapun selagi masih tersedia jaringan internet dan perangkat pendukungnya. Kegiatan belajar jarak jauh bisa menjadi sebuah budaya yang akan berkembang dikemudian hari.

Literasi budaya atau *cultural literacy* merupakan sesuatu yang berarti pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, kelompok etnis atau suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, maupun penciptaan dengan menggunakan teknologi. Adapun *information literacy* erat kaitannya dengan pembelajaran dan berfikir kritis. Literasi media merupakan bagian dari literasi informasi yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Kurbanoglu literasi informasi menggabungkan kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan kemudian digunakan untuk memulai strategi pencarian yang dirancang untuk mencari informasi yang dibutuhkan.¹⁹ Informasi digunakan untuk mengevaluasi, membuat sintesis, dan juga mempergunakan segala berita yang didapat untuk mendukung komunikasi sehingga dapat digunakan untuk membantu proses pemecahan masalah dan peningkatan kompetensi.

Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi.²⁰ Empat hal ini akan sangat dibutuhkan bagi setiap individu untuk dapat bertahan hidup di tengah kehidupan yang serba cepat seperti saat ini.

Pemahaman yang tinggi merupakan salah satu kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Pemahaman terhadap suatu bidang ilmu minimal adalah terhadap bidang ilmu yang digelutinya. Hal ini memerlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman seseorang terhadap pengetahuan yang harus dikuasainya.

Kompetensi berfikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk mendayagunakan kemampuan berfikir dan nalar seseorang agar mampu

¹⁹Departemen Informasi-Perpustakaan UNAIR, "Pentingnya Information Literacy Skills di Era Globalisasi", dalam https://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/pentingnya-information-literacy-skills-di-era-globalisasi/, diakses pada 5 November 2022.

²⁰Yunus Abidin, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2017, hal.15.

mengkritisi berbagai hal yang ditemui dalam kehidupannya. Kemampuan ini biasanya diawali dengan kepekaan terhadap segala sesuatu yang ditemuinya. Kemudian kemampuan tersebut dilanjutkan dengan mengamati dengan seksama sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya.

Kompetensi kolaborasi dan komunikasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk bekerjasama dan interaksi dengan orang di sekitarnya. Kemampuan ini sangat penting bagi individu untuk hidup bermasyarakat, saling bersinergi, serta menunjukkan eksistensinya sehingga memberikan manfaat bagi diri sendiri juga orang lain di sekitarnya.

Kompetensi berfikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses, maupun sebuah karya yang berbeda dengan yang sudah ada, unik, dan memiliki sesuatu yang bersifat baru. Adanya ide yang baru akan memberikan peluang untuk terbukanya lapangan pekerjaan, penghidupan, serta kehidupan yang lebih baik dimana jumlah penduduk terus bertambah.

Berbagai macam literasi akan berhasil jika didukung dengan beberapa factor yang mempengaruhinya. Salah satu factor tersebut adalah factor intelegensia atau biasa dikenal dengan kecerdasan. Intelegensia dapat diartikan sebagai suatu kemampuan mental atau potensi belajar yang berpengaruh terhadap proses seseorang untuk memahami sesuatu.

Pemahaman terhadap sebuah teks bacaan akan lebih mudah jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang baik. Semakin cerdas maka semakin mudah untuk menangkap maksud dari bacaan yang ada di hadapannya, dan sebaliknya. Jika seseorang sulit memahami bacaan maka dapat diduga bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan yang tidak terlalu baik.

Selain factor kecerdasan, factor sikap ketertarikan terhadap membaca merupakan factor yang sangat berpengaruh. Antusiasme, sudut pandang, kesadaran, serta minat seseorang dalam membaca juga turut menjadi factor yang menentukan keberhasilan dalam literasi. Terkadang kecerdasan seseorang juga tergantung dengan kondisi fisiologis.

Factor fisiologis mencakup beberapa hal seperti kesehatan fisik serta jenis kelamin. Fisik yang sedang kelelahan merupakan salah satu kondisi yang tidak kondusif bagi anak untuk belajar maupun membaca. Kondisi lain yang juga mengganggu proses kegiatan membaca ataupun kegiatan literasi adalah anak yang memiliki gangguan pada indera pengelihatannya. Anak yang tidak dapat melihat dengan jelas lingkungan sekitarnya sudah tentu akan memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak yang lebih sehat.

Lingkungan tempat tinggal serta tempat belajar akan berdampak sangat signifikan terhadap kemampuan membaca. Kondisi rumah yang kondusif serta lengkap dengan fasilitas untuk mendukung literasi akan memudahkan anak dalam setiap kegiatannya. Adapun kelengkapan fasilitas sudah tentu perlu didukung dengan kemampuan social ekonomi yang memadai.

Kondisi rumah serta lingkungan di sekitarnya akan membentuk kualitas pribadi, sikap, karakter serta kemampuan setiap anak. Dalam sebuah rumah yang anggota keluarganya gemar membaca, memiliki bahan bacaan berupa buku dan sejenisnya, menaruh perhatian dalam membaca, dan suka membacakan cerita kepada anak, pada umumnya akan menghasilkan karakteristik anak yang suka dengan kegiatan membaca.

Ruang lingkup rumah yang mendukung terhadap kegiatan membaca akan menghasilkan budaya keluarga yang positif. Hal ini akan semakin berkembang jika lingkungan sekitar rumah turut memberikan dukungan yang sama. Sebagai suatu contoh, adanya pojok baca di dekat rumah, perpustakaan di area tempat tinggal, maupun kursi baca di taman, akan sangat membantu dalam penguatan kepribadian yang peduli terhadap kegiatan literasi membaca.

Mau tidak mau semua aktifitas pendukung kegiatan literasi membaca akan membutuhkan pendanaan, baik untuk pengadaan buku, rak buku, kursi, meja, dan perangkat pendukung lainnya. Kondisi finansial yang baik akan membuat setiap orang tua tidak segan untuk mengatur sebuah ruang baca yang menarik di rumahnya. Begitu juga dengan lingkungan sekitar rumah, perkumpulan warga dengan status ekonomi berkecukupan juga akan sangat memudahkan dalam pengkondisian tempat baca di ruang public.

Factor lain yang juga mendukung dalam kemampuan literasi membaca adalah factor psikologis. Factor ini bisa mencakup motivasi, minat, kematangan emosional, dan juga kesiapan anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Motivasi merupakan salah satu factor yang sangat mendasar di dalam belajar membaca. Meski terlihat sederhana, tetapi tidak mudah untuk menghadirkan motivasi kepada anak untuk aktif dalam kegiatan membaca.

Membaca juga perlu di dukung dengan minat yang kuat. Minat adalah keinginan yang kuat serta disertai dengan usaha seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat membaca yang ada pada diri seseorang akan membuatnya mau untuk memperoleh bahan bacaan lalu kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Bahan bacaan adalah sebuah hal yang mutlak ada dalam proses keberhasilan literasi membaca. Variasi jenis bacaan akan sangat menarik minat anak untuk mau mendekatinya lalu mau membuka kemudian membacanya. Hal ini akan semakin baik lagi jika bahan bacaan yang ada memiliki banyak variasi. Semua variasi jenis bacaan yang kemudian disusun dengan rapi dan menarik akan mampu membuat anak tergoda untuk melakukan aktifitas membaca. Pada intinya semua factor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan membaca cukup banyak dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

E. Literasi Membaca

Literasi dapat dipandang dengan beberapa sudut pandang yang berbeda-beda. Sudut pandang bisa berdasarkan bahasa yang lebih focus berkaitan pada adanya teks bacaan, sudut pandang kognitif yang berfokus pada kemampuan berfikir, sudut pandang budaya yang focus pada kebiasaan kelompok, dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan yang berfokus pada berkembangnya ilmu pengetahuan.

Menurut Muhsyanur dalam bukunya yang berjudul “Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)”, menuliskan beberapa pengertian mengenai membaca dan batasan-batasannya sebagai berikut:²¹

1. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Selain itu, membaca adalah perilaku penguraian tulisan dan suatu analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah;
2. Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Menurut Davies dalam Sugiarto, membaca diartikan sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seseorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis;
3. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca melibatkan berbagai factor internal dan

²¹Muhsyanur, *Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*, Yogyakarta: Buginese Art, 2014, hal.10.

eksternal pembaca. Factor internal meliputi intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Sedangkan factor eksternal berupa sarana membaca, latar belakang social ekonomi, dan tradisi membaca;

4. Jika dilihat dari segi linguistic, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a reording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah proses pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan salah satu bagian utama dalam kemampuan berbahasa terutama dalam hal berkomunikasi melalui media tulis. Dalam bahasa tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang tulisan yang berupa huruf kemudian dirangkai menjadi kata lalu setiap kata disusun sehingga menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna.

Selain itu membaca dapat diartikan sebagai suatu aktifitas interaktif antara pembaca dan penulis dimana pembaca bertujuan untuk mengambil arti dan makna yang terdapat dalam sebuah tulisan. Isi bacaan bisa berupa pesan tersurat (pesan ditulis secara nyata) dan bisa juga bisa berupa pesan tersirat (tidak tertulis secara nyata akan tetapi disampaikan secara samar melalui tulisan).

Dari beberapa materi pembahasan terkait membaca tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan berupa pengenalan bentuk huruf, kata, dan kalimat, serta upaya pemahaman terhadap isi/pesan dari bacaan yang tersirat maupun tersurat.

Kemampuan membaca sangat penting dimana era perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi mengharuskan penghuninya untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing. Pada era tersebut persaingan di segala bidang tak terelakkan dan manusia membutuhkan ketelitian, keteguhan, amanah, tanggung jawab dan berani menghadapi risiko dari berbagai tindakan dan profesi yang menjadi pilihan, peningkatan kompetensi tersebut salah satunya harus dilakukan melalui pengembangan literasi²²

Kompetensi sangat diperlukan saat ini, terlebih lagi saat arus informasi berkembang secara pesat dan bersifat global. Belum lagi dengan cepatnya pertumbuhan jumlah penduduk terutama di Indonesia. Selain itu

²²Abdul Muhith, "Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan", *Jurnal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 Desember 2019, hal.35.

masih didukung lagi dengan teknologi yang selalu meningkat dari tahu ke tahun.

Kemajuan teknologi membuat adanya persaingan yang tinggi, baik antar manusia maupun antar negara. Hal ini membuat semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang memiliki daya saing. Mulai dari pihak orang tua, masyarakat sekitar, maupun pihak pemerintah harus bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan saling mendukung.

Untuk mewujudkan generasi masa depan yang kompeten dan berdaya saing sudah tentu diperlukan pendidikan yang baik. Selain itu juga dibutuhkan pembiasaan yang memberikan dampak positif bagi sikap peserta didik. Salah satu pembiasaan yang sangat penting adalah terkait dengan membaca. Dengan adanya budaya membaca yang baik maka banyak ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh.

Membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan. Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.²³

Kemampuan analisa dalam setiap persoalan sangat erat kaitannya dengan banyaknya informasi yang dimiliki oleh seseorang. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media yang ada, seperti media cetak, elektronik, dan lain sebagainya. Semakin seseorang banyak membaca maka akan semakin banyak pula referensi yang dimiliki.

Kajian utama dalam literasi membaca tertuju pada empat hal, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca.²⁴ Keterampilan membaca harus dilatih sejak dini, terutama pada fase pra sekolah dimana tahap tersebut merupakan bagian yang sangat fundamental dalam penanaman karakter anak.

Pada penerapan latihan membaca harus dilakukan dengan bertahap. Dimulai dari penanaman kecintaan terhadap bahan bacaan kemudian

²³Arum Nisma Wulanjani, "Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Proceeding of Biology Education*, 2019, hal.27.

²⁴Nang Suarni, *et.al.*, "Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol.3 No.4, November 2019, hal.1015.

dilanjutkandengan upaya pendekatan yang menarik terhadap konten bacaan. Selain itu perlu disusun langkah yang sistematis untuk menanamkan latihan membaca.

Latihan membaca memerlukan proses yang tidak instan. Semua harus dilakukan dengan sabar dan dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan adanya pendekatan yang baik maka anak akan lebih mudah untuk membiasakan anak untuk mau membaca sejak dini.

Pemilihan bahan bacaan sangat berpengaruh terhadap karakter setiap pembacanya. Oleh sebab itu seorang guru maupun orang tua harus selektif didalam menentukan tema bahan bacaan untuk anak. Perhatian utama bisa dimulai dengan tema yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Bisa tentang anggota keluarga, anggota tubuh, alat transportasi, dan hal lain yang memang ditemukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dimulai dengan membaca di lingkungan keluarga maka tahap berikutnya adalah pembiasaan membaca di lingkungan sekolah. Sekolah saat ini sudah tersebar banyak di seluruh daerah di Indonesia. Apalagi daerah yang termasuk kedalam runag lingkup perkotaan. Sudah tentu banyak alternatif pilihan sekolah yang dapat diambil. Mulai dari sekolah negeri mapupun sekolah swasta yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kemampuan literasi membaca dapat dilihat dari (1) jumlah dan variasi bahan bacaan, (2) frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, (3) jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca, (4) terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi membaca, (5) terdapat komunitas membaca di sekolah.²⁵

Jumlah bacaan yang disediakan akan sengat berpengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan dalam membaca. Mustahil akan membaca sesuatu jika bahan bacaannya tidak tersedia. Oleh sebab itu hendaknya ada kemudahan akses untuk bahan-bahan bacaan bagi anak. Terlebih lagi di era seperti sekarang ini, sangat perlu bahan bacaan yang berbentuk digital agar bisa diakses kapanpun dan dimanapun melalui perangkat elektronik dengan menggunakan jaringan internet.

Selain kemudahan akses juga diperlukan beberapa jenis bahan bacaan. Variasi materi bacaan sangat penting agar menimbulkan daya Tarik bagi para pembacanya. Jika bacaan hanya monoton maka dikhawatirkan akan timbul kebosanan sehingga membaca tidak lagi menjadi aktivitas yang menarik.

²⁵Saeful Amri dan Eliya Rochmah, "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 13 No.1, Januari 2021, hal.55.

Aktivitas membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat mendasar serta memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan akademik seseorang. Bagi anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata maka keterampilan ini dapat diasah dengan cepat. Adapun bagi anak dengan kemampuan normal maka harus berupaya sedikit lebih keras dibandingkan type anak yang sebelumnya. Lain lagi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, ia akan menganggap bahwa literasi membaca merupakan suatu beban yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Kesulitan membaca dapat diamati dari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pada tahap awal bisa dikatakan bahwa seorang anak akan mengalami kesulitan membaca jika memiliki kelemahan mendasar pada tingkat huruf dan kata. Anak yang kesulitan membedakan huruf sudah tentu akan mengalami kendala untuk membaca kata-kata.

Adanya kelemahan dalam mengeja kata serta mengartikannya akan mengakibatkan anak sulit untuk memahami maksud dari teks yang dibaca. Kesulitan akan meningkat jika ditambah lagi dengan kurangnya pengenalan kosa kata yang terdapat di dalam bacaan. Kendala ini akan mengakibatkan ketidakmampuan anak untuk memproses makna kata sehingga tidak dapat memaknai arti kalimat dan berakhir pada anak yang tidak faham terhadap makna dalam sebuah tulisan.

Tulisan perlu diabstraksikan oleh pembaca agar dapat dimengerti maksudnya. Untuk itu diperlukan adanya proses pembelajaran membaca yang baik agar mempermudah proses memahami informasi. Dalam buku yang berjudul *Teori dan Taksonomi Membaca* yang ditulis oleh St. Nurbaya, ada empat teori pembelajaran membaca yang diuraikan dalam poin-poin berikut²⁶:

1. Teori Behavioristic

Membaca pada teori behavioristic mengasumsikan bahwa proses belajar adalah hasil dari stimulus reaksi dan respon yang dikondisikan. Dalam teori ini membaca diartikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan isi teks atau merupakan respon atas sebuah kondisi yang terdapat dalam teks.

Pada konsep teori behaviorisme terdapat sebuah filosofi dalam kaitan psikologi yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan boleh peserta didik adalah sesuatu yang dapat dilihat maupun diamati. Konsep belajar dapat dilihat dengan memperhatikan antara hubungan stimulus

²⁶St. Nurbaya, *Teori dan Taksonomi Membaca*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019, hal.1.

dan respon. Dengan adanya stimulus yang diberikan yang berupa materi pelajaran maupun latihan ataupun hukuman maka peserta didik akan meresponnya dengan sesuatu. Stimulus yang diberikan terus-menerus akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang dialaminya.

2. Teori Konstruktivis

Dalam teori ini membaca adalah kegiatan memaknai teks dan mengkonstruksikan isi pengetahuan yang dimiliki dengan makna teks yang dibaca.

3. Teori Sociolinguistik

Penganut teori sociolinguistik mempercayai bahwa bahasa lisan dapat menjadi fondasi penguasaan membaca dan menulis. Membaca merupakan suatu proses yang terjadi secara bersamaan antara penggalian dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan pembaca dengan bahasa tulis yang terdapat dalam teks.

4. Teori Kognitif

Membaca dan menulis adalah proses kognitif dan proses memahami informasi dua arah, antara apa yang sudah diketahui oleh pembaca dan apa yang dibaca pada teks.

Membaca merupakan sebuah subdisiplin ilmu yang bersifat universal dan berkaitan dengan semua disiplin ilmu pengetahuan. Ada beberapa ahli yang sudah menyusun taksonomi membaca yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kompetensi membaca. Ketujuh taksonomi tersebut dikenal dengan nama (1) Stauffer and Russell, (2) Herber, (3) Schell, (4) Lanier and Davies, (5) Reddell, (6) Rupley and Blair, dan (7) Barret. Ketujuh taksonomi tersebut dapat diamati pada tabel berikut.²⁷

Taksonomi	Level Komprehensi			
	1	2	3	4
Stauffer and Russell	Pemahaman Harfiah	Interpretasi	Penyelesaian Masalah	
Herber	Harfiah	Interpretasi	Aplikasi	
Schell	Harfiah	Interpretasi	Membaca Kritis	
Lanier and Davies	Harfiah	Interpretatif	Kritis	Kreatif
Ruddell	Faktual	Interpretatif	Aplikasi	

²⁷St. Nurbaya, *Teori dan Taksonomi Membaca*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019, hal.11.

Rupley and Blair	Harfiah	Menyimpulkan	Kritis	Afektif
Barret	Harfiah	Kesimpulan	Evaluasi	Aplikasi

Keterampilan membaca adalah sebuah aktivitas yang sangat kompleks dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Membaca tidak hanya terkait dengan kemampuan dalam mengenal huruf serta merangkainya saja tapi juga melibatkan kemampuan kognitif di mana harus ada kemampuan untuk mengamati serta mengkomunikasikan antara satu tulisan dengan tulisan yang lain.

Keterampilan membaca bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu antara membaca nyaring dan membaca di dalam hati. Membaca di dalam hati adalah ketika seseorang anak ataupun peserta didik membaca dengan tidak melafalkan teks bacaan mereka. Sedangkan keterampilan membaca nyaring adalah ketika seseorang membaca dengan melafalkan suara mereka sesuai dengan teks yang dibacanya. Keterampilan membaca ini biasanya masih dilakukan ketika anak-anak berada pada jenjang pendidikan dasar atau masih dalam proses belajar membaca.

Selain membaca nyaring dan membaca dalam hati ada juga pembahasan yang disebut dengan membaca secara intensif. Keterampilan membaca ini adalah ketika seseorang membaca dengan cermat dan teliti terhadap teks-teks serta pesan yang ada di dalamnya. Pada pelaksanaannya membaca ini dilakukan dengan cara hati-hati dengan disertai upaya pemahaman mendalam terhadap pesan dari penulisnya.

Ada pula yang disebut dengan keterampilan membaca kritis yaitu ketika seseorang membaca dengan maksud untuk mencari celah dalam tulisan itu kemudian memberikan kritik di dalamnya. Pada keterampilan membaca ini harus hati-hati karena akan memicu kritik yang lainnya.

Hal yang penting diperhatikan di dalam pemahaman keterampilan membaca adalah adanya pemahaman tentang tujuan dari membaca. Bisa jadi membaca hanya untuk adu kecepatan dalam membaca dan menghantamkan jumlah buku bacaan. Ada pula yang membaca untuk kepentingan dari pembaca itu sendiri misalnya ia ingin mencari berita ataupun pengetahuan dari kegiatannya tersebut.

Tujuan dari membaca bisa dikatakan sebagai sebuah kegiatan dalam rangka memahami isi teks untuk mencari pengetahuan maupun informasi yang baru. Pada dasarnya manusia selalu memiliki kebutuhan dalam penambahan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Membaca juga dapat menjadi sarana untuk mentransformasikan pengetahuan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang di bawahnya. Misalnya dalam dunia pendidikan, jenjang pendidikan tinggi akan memberikan informasi kepada jenjang pendidikan di bawahnya tentang sebuah ilmu pengetahuan dan tentu saja itu dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Seorang ahli akan menulis informasi terkait dengan ilmu pengetahuan yang baru untuk disampaikan kepada orang yang akan membacanya.

Pada kasus yang lain membaca juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengumpulan data dalam rangka penelitian, eksperimen, ataupun kegiatan yang semisalnya. Dengan adanya kegiatan membaca akan membantu perkembangan satu bidang ilmu dengan bidang lainnya. Dengan demikian keterampilan membaca sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup manusia.

Kemajuan teknologi dan peradaban manusia akan sangat tergantung dengan kemampuan seorang ahli di dalam melakukan sebuah penelitian dan kemudian menuliskannya. Adanya tulisan yang ditulis oleh para ahli kemudian dibaca oleh generasi yang setelahnya dan bisa dicari apa yang harus ditingkatkan dari pendahulunya. Bangsa yang unggul adalah bangsa yang para penduduknya memiliki kemampuan menulis yang baik dan juga penduduk yang memiliki minat baca yang tinggi.

Minat seseorang di dalam membaca biasanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal dari individu tersebut. Faktor internal dapat berupa pemahaman atau persepsi seseorang, motivasi di dalam membaca, dan perasaan orang tersebut terhadap aktivitas membaca yang dilakukannya. Adapun faktor eksternal bisa meliputi lingkungan tempat tinggalnya, kemudahannya di dalam mendapatkan buku, tercukupinya kebutuhan berupa sarana dan prasarana untuk membaca, teknologi, serta finansial yang mendukung.

Minat yang rendah di dalam membaca bisa jadi karena kegiatan membaca dirasa sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Sebagai contoh saat ini setiap orang sudah memegang smartphone akan tetapi bahan bacaan sulit diakses dari smartphone tersebut. Jika demikian maka aktivitas membaca akan teralihkan dengan aktivitas lain yang berhubungan dengan telepon genggam itu, seperti game, chat, ataupun aktivitas yang lainnya.

BAB III

KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG SEKOLAH DASAR

Pengertian karakteristik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹ Dalam kamus psikologi kata karakter memiliki beberapa makna yaitu suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus-menerus yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi. Karakteristik berasal dari akar kata karakter yang diartikan sebagai sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada di sekitar.²

Para ahli telah mendefinisikan karakter dengan berbagai ungkapan yang berbeda. Menurut W.B. Saunders, karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.³ Dalam pandangan lain Wyne mendefinisikan karakter sebagai metode penandaan dalam memfokuskan terhadap pengimplementasian

¹Kemendikbud, “Arti kata karakteristik” , *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses pada 17 Agustus 2022.

²Fipin Lestari, *et.al.*, *Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, cet.1, 2020, hal.2

³Imam Setiawan, *et.al.*, *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Sukabumi: CV. Jejak, cet. 1, 2022, hal.462.

sejumlah nilai-nilai kebaikan, yang dikonstruksikan ke dalam bentuk tindakan maupun pola perilaku pada diri masing-masing individu.⁴

Dalam buku *Prosiding Seminar Nasional; Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*, yang diterbitkan oleh UPI Sumedang Press, terdapat pendapat beberapa ahli tentang pengertian karakter sebagai berikut:

1. Stefan Sikone Memiliki pandangan bahwa manusia dan pendidikan merupakan dua sisi dari satu kehidupan. Melalui proses pendidikan seseorang dapat dididik menjadi manusia yang berkarakter.
2. Sudewo Mendefinisikan karakter sebagai sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.
3. Lickona mendefinisikan karakter sebagai *the life of right conduct - right conduct in relation to other persons and in relation to one self* (kehidupan perilaku yang benar - perilaku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan satu diri.)
4. Maxwell mengemukakan, karakter yang baik lebih sekedar dari perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan-perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan.
5. Saepudin mendefinisikan karakter sebagai kualitas pribadi yang baik dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir olah hati, olahraga, dan olahraga dan karsa.⁵

Berdasarkan keterangan sebelumnya terkait dengan pengertian karakter maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik merupakan sebuah kebiasaan maupun tingkah laku yang melekat pada diri seseorang, baik masih dalam usia dini, menengah, maupun usia dewasa.

Karakteristik anak pada jenjang usia sekolah dasar ini sangat penting sehingga harus diketahui oleh para guru, orang tua serta semua yang terlibat di dalam dunia pendidikan baik secara formal, non formal, maupun informal. Dengan adanya pengetahuan ini maka semua pihak akan dapat melaksanakan

⁴I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, cet.1, 2022, hal. 36.

⁵Julia, *et.al.*, *Prosiding Seminar Nasional; Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018, hal. 62.

tugasnya sesuai dengan tahap kembang anak dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Karakteristik anak menjadi salah satu variabel yang sangat menentukan di dalam proses pembelajaran maupun proses pengajaran. Menganalisis karakteristik peserta didik merupakan langkah awal dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran apapun yang dikembangkan ataupun strategi yang dipilih maka harus berlandaskan pada karakteristik anak yang sedang belajar.

Hal yang dapat diamati oleh setiap orang terkait dengan karakteristik anak usia sekolah dasar adalah tentang ketertarikannya di dalam dunia permainan. Anak usia Sekolah Dasar masih suka bermain, karena masih terbawa masa taman kanak-kanak.⁶ Karakter ini membuat guru mestinya tertarik di dalam melaksanakan pembelajaran yang diwarnai dengan unsur-unsur permainan terutama untuk kelas satu sampai 3 SD.

Adanya kegiatan bermain di dalam pembelajaran akan membuat anak sangat antusias dalam mengikutinya. Hal ini akan membuat anak lebih menyerap materi pembelajaran karena saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang bahagia dan sesuai dengan kecenderungan karakter anak.

Karakter lain yang dimiliki oleh anak pada jenjang usia SD adalah kesukaan mereka terhadap kegiatan bergerak secara fisik. Pada umumnya orang dewasa dapat duduk berjam-jam dengan nyaman adapun anak usia SD dapat duduk dengan tenang mungkin hanya sekitar beberapa menit saja, mungkin bisa 20 ataupun 30 menit. Ini juga harus menjadi pertimbangan di dalam melakukan proses pembelajaran ataupun menyusun kegiatan. Perlu memasukkan unsur-unsur bergerak di dalam semua kegiatan anak sehingga anak akan nyaman di dalam melakukan kegiatannya.

Tidak adanya unsur permainan maupun unsur gerak secara fisik akan membuat anak merasa kurang nyaman. Kalaupun dipaksakan mungkin anak akan mampu untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama namun hal ini bisa menjadi sebuah situasi yang tidak disukai oleh anak-anak.

Karakter berikutnya dari anak usia SD adalah mereka suka bekerja di dalam kelompok. Mereka suka bergaul dengan usia-usia anak sebayanya ataupun dengan anak yang tidak terpaut jauh secara umur. Mereka akan belajar aspek-aspek yang penting di dalam proses bersosialisasi seperti memenuhi aturan-aturan kelompok, kemudian peduli terhadap temannya,

⁶Andi Widhia Putra, *et.al.*, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020, hal.28.

setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, melaksanakan sesuatu yang sudah disepakati, dan yang semisalnya.

Kesukaan anak terhadap kerja secara kelompok perlu mendapatkan perhatian. Berbagai macam kegiatan bisa direncanakan untuk dilakukan secara berkelompok. Bisa dengan anak-anak membuat kelompok secara mandiri beranggotakan 3 sampai 4 orang kemudian diberikan tugas terhadap sesuatu serta diminta untuk menyelesaikannya secara bersama-sama. Ini akan melatih mereka untuk semakin baik di dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Terdapat jurnal yang berjudul “Characteristics of Children Age of Basic Education” yang ditulis oleh Aziziyah Samalanga. Dalam karyanya tersebut terdapat pembahasan tentang aspek kebutuhan dasar anak usia SD. Kebutuhan pertama adalah tentang kebutuhan jasmaniah pada anak usia SD. Sesuai dengan perkembangan fisik anak pada usia SD yang masih bersifat individual maka pada masa tumbuh kembang itu kebutuhan anak akan sangat beragam seperti pada hal porsi makanan dan juga porsi minuman. Pada masa pertumbuhannya anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang sehingga perkembangan fisik serta intelektualnya dapat berjalan dengan baik.

Kebutuhan berikutnya adalah tentang kebutuhan anak terhadap kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Bentuk kasih sayang ini dia perlukan dari orang tua, guru, dan juga teman-teman sekitarnya. Bahkan anak juga sudah menyukai sesuatu terhadap benda-benda mati sehingga dia akan suka untuk mengoleksi barang-barang yang dia temukan.

Anak usia SD juga memiliki kebutuhan terhadap kepemilikan terhadap sesuatu. Ketika dia merasa memiliki sesuatu maka dia akan berusaha menjaga dengan sepenuh hati terhadap benda-benda yang menjadi kebanggaannya itu. Tak jarang dia akan suka memamerkan terhadap hal-hal itu kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Poin lain terhadap kebutuhan anak SD adalah tentang aktualisasi diri, dimana hal ini relatif lebih abstrak dan juga lebih kompleks yang merupakan kebutuhan tingkat tinggi. Pada dasarnya ini merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan yang sebelumnya. Hal ini akan terasa mulai dominan ketika anak-anak memasuki usia kelas tinggi di jenjang sekolah dasar. Mulai dari kelas 4 sampai kelas 5 kemudian sampai dengan kelas 6 SD.

Pada usia kelas tinggi, anak-anak mulai ingin merealisasikan kelebihan-kelebihan yang dia miliki sehingga ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun dengan sikap persaingan antar teman seusianya. Contohnya adalah anak memiliki kebutuhan terhadap rasa berprestasi dan diapresiasi. Anak ingin membuktikan bahwa dia mampu

sehingga Iya layak mendapatkan prestasi dibanding dengan teman-temannya yang lain.

Pada sebagian kasus ada anak yang memiliki gangguan di dalam tahap kembangnya. Salah satunya adalah gangguan belajar pada anak. Kesulitan belajar ini merupakan suatu kondisi di mana anak memiliki kesenjangan antara kemampuannya di dalam akademik yang tidak berbanding lurus dengan tahapan pencapaian yang sudah seharusnya ia lalui.

Gangguan belajar bisa menjadi beberapa bentuk, seperti gangguan membaca (*dyslexia*), gangguan menulis (*dysgraphia*) atau gangguan berhitung (*dyscalculia*).⁷ Gangguan membaca dapat ditandai dengan adanya kesulitan di dalam kemampuan membaca teks dan memahaminya. Gangguan membaca ini tidak berhubungan dengan adanya gangguan perkembangan fisik, motivasi yang kurang, pendidikan orang tua, masalah sosial ekonomi keluarga, dan gangguan pada sistem sensorik berupa penglihatan dan pendengaran.

Kesulitan membaca sudah dapat diamati ketika anak mulai kelas 1 kemudian naik ke kelas 2. Kesulitan membaca ini harus diatasi sedini mungkin karena jika tidak maka akan memungkinkan pada kelas berikutnya anak tetap mengalami kesulitan di dalam membaca. Hal ini akan berdampak pada perkembangan akademik anak. Anak sangat mungkin untuk tertinggal materi pelajaran serta kesulitan memahami teks yang dibacanya.

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh peserta didik bisa berbagai macam bentuknya. Mulai dari kekeliruan dalam mengenal huruf, kemudian ketidaktepatan dalam mengenal kata, ketidakmampuan memahami bacaan dan lain sebagainya. Jika anak tidak dapat membedakan huruf dengan baik maka sudah dapat dipastikan bahwa dia akan kesulitan di dalam membaca.

Anak yang mengalami kesulitan di dalam membaca akan mengakibatkan anak memiliki kualitas hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya teks bacaan di dalam semua materi pembelajaran. Jadi sebelum lebih jauh maka ketika anak memiliki kekurangan di dalam membaca semua mata pelajaran harus memberikan kontribusi di dalam menunjang kemampuan membaca.

Gangguan berhitung atau *dyscalculia* merupakan gangguan matematik dimana anak memiliki kesulitan di dalam kemampuan berhitung dan menyelesaikan soal-soalnya. Hal ini tentu jika dibandingkan dengan kemampuan anak ada pada seusianya dengan tingkat usia serta pendidikan

⁷Al Aziziyah Samalanga, "Characteristics of Children Age of Basic Education", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 3, Nomor 1, Tahun 2001, hal.128.

yang sama. Anak yang memiliki gangguan perhitungan perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun orang tua sehingga tidak terlalu menghambat perkembangannya.

Gangguan menulis merupakan gangguan pada anak yaitu anak memiliki kemampuan di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang semestinya ia miliki. Ketika anak mengalami gangguan ini maka akan membuat dia menghadapi permasalahan dalam akademiknya. Anak perlu mendapatkan dukungan motivasi dan juga bimbingan yang lebih dari orang yang ada di sekitarnya agar masalah ini dapat terselesaikan.

Anak usia jenjang SD atau sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam jangka waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembagian lain tentang karakteristiknya akan penulis sampaikan pada pembahasan berikut ini:

A. Pertumbuhan Fisik

Sekolah dasar yakni merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam jangka waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Perkembangan di Indonesia pada saat ini anak usia SD di mulai dari 6 tahun.⁸

Anak pada usia jenjang sekolah dasar senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Aspek-aspek perkembangan anak yaitu fisik, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual berhubungan satu sama lain. Perkembangan pada salah satu aspek dapat mendukung dan memfasilitasi atau malah menghambat perkembangan aspek lainnya.⁹

Anak Sekolah Dasar kelas rendah memiliki ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan anak Sekolah Dasar kelas tinggi. Ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain.¹⁰

⁸Fipin Lestari, *et.al.*, *Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: Penerbit CV Cendekia Indonesia, cet.1, 2020, hal.10.

⁹Rifda Eliyasni, *et.al.*, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Batu: Penerbit Literasi Nusantara, cet.1, 2020, hal.5.

¹⁰Ali Mustadi, *et.al.*, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press,

Perkembangan maupun pertumbuhan fisik anak SD kelas 1 atau anak usia sekitar 6 tahun merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua maupun guru. Hal ini dikarenakan Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga jika orang tua maupun guru memperhatikan dengan baik maka pertumbuhan fisik anak pada usia 6 tahun atau 7 tahun ini bisa bertumbuh dengan maksimal.

Pertumbuhan yang optimal akan berdampak baik pada seluruh proses perkembangan anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan kondisi anak ketika di rumah sedangkan guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah juga perlu untuk memperhatikan pertumbuhan anaknya ketika berada di sekolah. Dua elemen penting dalam pemantauan kegiatan anak atau pertumbuhan anak ini perlu bersinergi dengan lebih baik sehingga akan ada ketersambungan antara pengamatan ketika di rumah dan juga ketika pengamatan berada di sekolah.

Perkembangan anak usia sekolah dasar kelas 1 SD atau anak yang berumur sekitar 6 tahun biasanya akan mengalami pergantian gigi. Gigi anak yang biasanya disebut dengan Gigi Susu perlahan-lahan akan mulai copot dan juga akan digantikan dengan gigi yang lebih permanen. Meskipun pada beberapa anak copotnya gigi membuat mereka takut dan khawatir akan tetapi orang tua dan ataupun guru bisa meyakinkan bahwa gigi yang lepas pada usia ini akan segera tumbuh dengan gigi baru yang lebih kuat. Dengan demikian anak akan mau melepas giginya Lalu dia tidak sabar untuk menunggu gigi baru yang tumbuh.

Selain pertumbuhan gigi hal yang sangat penting adalah pertumbuhan berat badan anak selama kelas 1 SD. Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa peningkatan berat badan anak adalah berkisar sekitar 2,3 kg. Pertumbuhan berat badan Setiap anak pasti selalu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Bisa dipengaruhi oleh faktor makanan kemudian faktor kegiatan dan juga tingkat kesehatan anak.04:41

Untuk anak SD yang sedang berada di kelas 2 atau biasa berumur sekitar 7 tahun tidak jauh berbeda dengan ketika anak kelas 1 SD. Meskipun pada umumnya anak bergerak sangat aktif sehingga mengakibatkan anak terlihat lebih kurus dengan tinggi badan yang lebih mendominasi perkembangannya. Meskipun demikian setiap orang tua maupun guru tidak perlu khawatir dengan hal ini karena ini adalah sesuatu yang wajar.

Secara penampilan anak kelas 2 SD lebih terlihat matang dibandingkan dengan saat dia berada di kelas 1. Di sisi lain dia juga akan

bergerak lebih cepat lebih aktif dan juga lebih bersosialisasi dengan teman-teman seusianya. Banyaknya pergerakan dan permainan akan membuat dia merasa lebih cepat lelah dan menguras energi yang telah dimilikinya. Anak usia ini juga terkadang merasa membutuhkan tidur untuk lebih banyak sesuai dengan aktivitasnya yang semakin padat.

Aktivitas anak yang banyak perlu diarahkan oleh orang tua maupun guru. Anak bisa diajak dengan melakukan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan kekuatan otot maupun tulang. Kegiatan ini bisa berbentuk olahraga ringan yang mudah dilaksanakan seperti bermain bola maupun permainan yang lainnya.

Pada saat anak memasuki usia 8 tahun maka ia akan mengalami pertumbuhan berupa kenaikan berat badan bisa sekitar 2 atau sampai 3 kg sedangkan tinggi badannya bisa mengalami peningkatan hingga 7 cm. Akan tetapi ini juga bisa berbeda dalam setiap anak. Selain itu anak pada usia 8 tahun atau sekitar kelas 3 SD sudah mulai memperhatikan pertumbuhan dirinya sendiri seperti kondisi gigi maupun berat badannya.

Pada saat yang sama Terkadang anak-anak juga masih mengalami pertumbuhan gigi permanen setelah gigi susunya satu persatu mulai lepas. Anak usia 8 tahun juga terkadang mampu menunjukkan kemampuannya di dalam melakukan gerakan yang dikombinasikan dan Bisa dibilang sudah mulai lebih kompleks dibandingkan dengan gerakan saat dia berada di usia di bawahnya. Contoh kegiatan ini adalah anak bermain bola Berlari sambil menggiring bola kemudian dia bisa sambil menangkap bola dan lain yang sebagainya.

Kegiatan lain yang biasa dilakukan anak seusia ini adalah suka melompat. Lompatan anak biasanya juga berbanding lurus dengan pertumbuhan tinggi badannya. Bahkan pada saat ini anak terkadang bisa melompat dengan tali yang dia gerakkan sendiri dengan lebih baik. Iya juga sudah mulai meningkat dengan drastis terkait dengan keseimbangannya. Kemudian anak juga Menunjukkan kemampuan yang luar biasa saat olahraga dan Terutama ketika dia memukul benda seperti bermain kasti bulutangkis dan yang semisalnya.

Ketika anak sudah memasuki usia 9 tahun atau berkisah sekitar kelas 4 SD pertumbuhan fisik anak perempuan lebih terlihat jika dibandingkan dengan pertumbuhan fisik anak yang laki-laki. Anak perempuan di usia ini sudah semakin dekat mendekati usia puber sehingga secara penampilan fisik akan lebih mudah terlihat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih memiliki ukuran dada yang besar jika dibandingkan dengan anak berumur 7 atau 8 tahun.

Anak laki-laki yang berusia sekitar 9 tahun juga mengalami perubahan yang signifikan seperti adanya perubahan suara anak. Hal ini akan menjadi tantangan yang baru bagi anak karena pertumbuhan ini juga biasanya dibarengi dengan perkembangan emosional yang mungkin baru dirasakannya.

Sebagai orang tua maupun guru diharapkan bisa mendampingi pertumbuhan anak-anak terutama ketika akan masuk usia pubernya. Anak sudah perlu dikenalkan antara gender laki-laki bagaimana ciri-cirinya begitu juga sebagai anak perempuan apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenisnya. Ini penting dilakukan agar tidak hanya fisik yang bisa tumbuh dengan baik akan tetapi juga secara emosional.

Anak memasuki usia 10 tahun terkadang anak perempuan bisa memiliki badan yang lebih tinggi serta lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya mungkin sekitar usia 12 atau 13 tahun anak laki-laki akan bisa lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena perbedaan yang ada merupakan salah satu tahapan perkembangan fisik sesuai dengan umurnya.

Disisi lain, ciri-ciri/karakteristik anak Sekolah Dasar kelas tinggi meliputi: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu, ingin belajar dan realistis; munculnya minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Perkembangan fisik adalah awal dan merupakan landasan yang mempengaruhi aspek lain, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi perilaku, seperti tidak mau bergaul dan lain-lain. Artinya perkembangan fisik memberikan pengaruh pada aspek lain, seperti pada kecerdasan, psikis, perkembangan bahasa, kognitif, moral, dan perkembangan lain, karena dalam badan yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat.¹¹

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Perubahan nyata terlihat pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda

¹¹Evi Desmiariani, *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*, Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020, hal.3.

adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.¹²

Perkembangan fisik adalah salah satu perubahan yang selalu terjadi pada fisik manusia sesuai dengan tahapannya. Pertumbuhan anak usia dasar seperti dijelaskan di atas itu bisa meliputi tentang pertumbuhan gigi dan berat badan, perubahan proporsi atau bagian tubuh postur, pertumbuhan tulang, otot dan lain sebagainya.

Salah satu perkembangan fisik adalah terkait dengan perkembangan anatomis. Perkembangan anatomis dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa perubahan pada struktur tulang belakang, tinggi badan, dan berat badan secara keseluruhan. Kemudian berikutnya adalah perkembangan fisiologis yang ditandai dengan terdapatnya perubahan seperti kontraksi otot peredaran darah dan pernafasan persyarafan sekresi kelenjar dan pencernaan.

Anak dengan umur yang sama belum tentu memiliki pertumbuhan serta perkembangan fisik yang sama. Demikian pula dengan anak laki-laki dan perempuan meskipun dalam usia yang sama tinggal dalam satu komunitas lingkungan serta mendapatkan nutrisi yang tidak berbeda maka pertumbuhan fisiknya juga tetap tidak akan sama persis.

Pada proses perkembangannya ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik pada anak. Faktor bisa terbagi menjadi faktor internal dan juga faktor eksternal. Salah satu contoh faktor internal adalah sifat jasmani yang telah diwariskan dari DNA kedua orang tua maupun garis keturunan keluarganya.

Adapun faktor eksternal contohnya adalah faktor seperti makanan dan juga stimulasi yang ada di lingkungannya. Anak yang memiliki gizi kurang maka akan sangat menghambat pertumbuhan fisiknya akan tetapi bagi yang sebaliknya jika anak mendapatkan gizi yang cukup maka juga dapat mendukung perkembangan fisik dengan lebih baik.

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh juga adalah stimulasi dari lingkungan ataupun anggota keluarganya. Misalnya anak yang sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan tentu berbeda hasilnya dengan yang tidak pernah mendapat latihan. Latihannya antara lain dengan berenang, pull up, dan juga latihan yang semisalnya

Dalam jurnal Madaniyah volume 9 nomor 2 edisi agustus 2019 halaman 227 terdapat keterangan terkait dengan pertumbuhan dan ciri-ciri

¹²Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, Pekalongan: Penerbit NasyaExpanding Management, cet.1, 2021,hal.32.

fisik anak usia dasar. Pembahasan yang pertama adalah untuk anak usia 6 tahun. Pertambahan berat badan pada anak usia ini berkisar 1,8 sampai 2,3 kg per tahun sedangkan berat badannya 17,3 sampai 20,5 kg per tahun.

Rata-rata kecepatan denyut nadi pada anak usia 6 tahun berkisar 90 sampai 110 kali dalam 1 menit. Untuk kecepatan pernafasannya berkisar dari 20 sampai dengan 30 yang di mana hari ini tergantung pada kegiatan serta kondisi lingkungannya. Untuk suhu tubuh pada kondisi normal itu lebih besar di antara 36,6 sampai dengan 37,4 derajat Celcius.¹³

Untuk ukuran kepala anak kepada usia tersebut kira-kira hampir sama dengan ukuran anak yang mendekati usia remaja. Kebutuhan kalorinya kurang lebih sekitar 1800 kalori per hari dengan ketajaman penglihatan yang sudah berkembang dengan baik.

Untuk anak usia 7 tahun pertumbuhan dan ciri-ciri fisiknya berupa kenaikan berat badan yang cenderung hanya sedikit sekitar 2,7 kg per tahun dan hal ini dikatakan wajar. Berat badannya Dalam usia 7 tahun berkisar diantara 22 sampai dengan 25 kg. Tinggi berat badan ini cenderung meningkat kurang lebih sekitar 6,25 cm per tahun. Untuk perbandingan biasanya anak perempuan berkisar 110 sampai 116 cm sedangkan anak laki-laki berkisar di antara 115 sampai 124 cm.

Pertumbuhan fisik anak usia 7 tahun sudah berlangsung semakin pelan dan stabil. Postur tubuh yang semakin tegak kemudian tangan dan kaki bertambah panjang sehingga membuat anak pada usia ini terlihat lebih ramping dan lebih tinggi. Terkadang anak-anak mendapatkan dirinya terkena penyakit batuk pilek dan juga penyakit ringan yang lainnya.

Untuk perkembangan sistem otak sangat terpengaruh dengan faktor genetik serta stimulasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Kejadian yang dialami oleh anak saat interaksi kesehariannya akan memberikan stimulasi sehingga membentuk sebuah hubungan yang kompleks antar sel-sel saraf dan antara bagian otak sehingga dengan seiringnya perjalanan waktu anak akan mampu mengerti serta melakukan aktivitas yang semakin beragam.

Pengalaman anak yang dialami saat usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan otak serta kapasitas otaknya ketika dia dewasa. Kemampuan ini terkait dengan kemampuannya dia untuk belajar serta bagaimana ia mengendalikan emosinya. Selain itu perlu diketahui bahwa untuk perkembangan masing-masing individu tidaklah selalu sama dan juga

¹³Ulfa Kesuma, *et.al.*, "Pertumbuhan dan ciri-ciri fisik Anak Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Madaniyah* volume 9 nomor 2 edisi agustus 2019, hal.227.

tidak selalu linear. Terdapat waktu-waktu yang terbaik untuk mempelajari sebuah Jenis pengetahuan serta keterampilan yang berbeda pada setiap perkembangannya.

Otak anak mengalami perkembangan dengan melalui tiga tahapan mulai dari otak primitif (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*), dan akhirnya ke *neo cortex* atau biasa disebut *thought brain* atau otak pikir. Meskipun ketiganya saling berkaitan akan tetapi masing-masing memiliki fungsi yang tersendiri.

Otak primitif berfungsi untuk mengatur fisik manusia dalam bertahan hidup, mengelola gerak refleks, mengendalikan gerak motorik, memantau fungsi tubuh, dan memproses informasi yang masuk dari panca indra. Ketika menghadapi ancaman atau dalam kondisi bahaya otak primitif bersamaan dengan otak limbik dapat menyiapkan reaksi dalam bentuk menghadapi masalah tersebut atau memilih lari darinya sebagai respon dari masalah.

Otak limbik berperan dalam pemrosesan emosi seperti rasa suka ataupun tidak suka, dan juga tentang cinta maupun benci. Kota ini menghubungkan antara otak Pikir dan juga otak primitif. Otak primitif dapat diperintah dengan mengikuti kehendak dari otak pikir. Otak Pikir merupakan daya pikir tertinggi dan bagian otak yang paling objektif di mana ia dapat menerima masukan dari otak primitif maupun otak limbik. Akan tetapi ia lebih banyak membutuhkan waktu dalam proses informasi dan pengambilan keputusan.

Otak pikir merupakan tempat gabungan antara pengalaman, ingatan, perasaan, dan kemampuan yang digunakan untuk berpikir dalam rangka melahirkan gagasan serta tindakan yang akan dilakukan. Perkembangan otak meliputi perkembangan jalur saraf antara satu dengan jaringan lainnya. Perkembangan otak terjadi dengan pesat sejak anak berada di dalam kandungan ibunya kemudian akan berlanjut terus ketika dia setelah lahir dalam awal-awal kehidupannya.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan dalam perspektif baru halaman 84 kemudian dikutip oleh Ulfa Kesuma dan Khikmatul Istiqomah yang dimuat jurnal madaniyah volume 9 nomor 2 edisi agustus 2019 menyatakan bahwa perkembangan otak pada usia dini sangat menakjubkan karena dari sekitar 100 miliar sel saraf yang dibawa bayi saat lahir akan terbentuk sekitar

1000 triliun sinaps (jalinan saraf satu dengan yang lainnya) pada saat ia berusia 3 tahun atau sekitar 2 juta sinaps per detik.¹⁴

Fungsi otak dapat dibedakan menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, ilmiah, logis, linear, analitis, referensial dan konvergen. Otak kiri bisa diidentikkan dengan kemampuan di dalam belajar membaca, berhitung, dan bahasa. Sedangkan otak kanan terbiasa untuk berpikir holistik, nonlinear, non verbal, intuitif, imajinatif, nonreferensial, divergen dan bahkan mistik.

Otak merupakan salah satu bagian manusia yang sangat berpengaruh penting di dalam menentukan perkembangan aspek manusia itu sendiri. Perkembangan bisa berupa keterampilan motorik, emosional, sosial, moral, maupun kepribadian secara umum. Otak yang tumbuh secara normal dan sehat sangat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan aspek lain. Selain itu jika pertumbuhannya tidak normal baik karena pengaruh dari penyakit maupun kurangnya asupan gizi maka otak cenderung akan dapat menghambat perkembangan aspek-aspek yang lainnya juga.

Asupan nutrisi yang bisa diberikan kepada anak dalam rangka mendukung perkembangan otak dapat berupa makanan dan minuman yang mengandung zat-zat DHA (Dacosohexaenoic Acid, LA (Linoleic Acid), FOS (Frukto oligosakarida), dan GOS (Galakto oligosakarida). DHA adalah komponen asam lemak utama dalam otak dan merupakan zat gizi yang sangat dibutuhkan pada saat otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, contoh makanan yang mengandung zat DHA bisa ditemukan dalam ASI, pun bisa didapatkan dalam ikan tuna, salmon, kacang tanah, daging sapi, telur, dan sumber makanan hewani lainnya.

DHA amat penting bagi perkembangan saraf di otak, terutama pembentukan jaringan lemak otak (mielinisasi) dan interkoneksi antarsaraf di otak. LA atau disebut juga Omega 6 adalah prekursor atau bahan pembentuk AA (Arachidonic Acid) yang juga merupakan komponen asam lemak utama otak. LA atau Omega 6 termasuk jenis asam lemak esensial karena LA atau Omega 6 ini penting tetapi tidak dapat diproduksi sendiri oleh tubuh sehingga harus didapatkan dari konsumsi sehari-hari, makanan yang mengandung LA atau Omega 6 ini terdapat di minyak bunga matahari, minyak kedelai, kacang kenari, minyak zaitun, biji wijen dan biji labu.¹⁵

¹⁴Ulfa Kesuma dan Khikmatul Istiqomah, "Perkembangan Otak Pada Usia Dini", dalam *Jurnal Madaniyah*, volume 9, nomor 2, Agustus, 2019, hal.232.

¹⁵Ulfa Kesuma dan Khikmatul Istiqomah, "Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar", dalam *Jurnal Madaniyah*, Volume 9, Nomor 2, Edisi Agustus, 2019, hal.234.

Secara psikologis periode ini di kategorikan sebagai masa kanak-kanak akhir. Para pendidik menyebut fase itu sebagai masa sekolah dasar. Sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai masa berkelompok atau masa penyesuaian diri.

B. Kondisi Motorik Anak

Motorik yang asal katanya dari bahasa Inggris, yaitu *motor ability* yang artinya kemampuan gerak. Motor adalah aktivitas yang sangat penting untuk manusia, karena dengan melakukan gerakan manusia bisa mencapai atau mewujudkan harapan yang diinginkannya. Motorik yang juga merupakan suatu terjemahan dari kata motor yang berarti adalah awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan.¹⁶

Ketika memasuki anak usia sekolah dasar motoric anak akan berkembang secara berangsur-angsur. Hal tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan perubahan kemampuan gerakan yang dilakukan anak. Mulai dari gerakan sederhana kemudian menjadi gerakan yang lebih sulit dan terus berkembang semakin kompleks sesuai dengan penambahan usia anak.

Perkembangan motoric anak senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Semakin baik perkembangan motoriknya maka akan semakin baik pula keterampilan social yang dimiliki. Dengan memiliki kemampuan motoric yang bagus setiap anak dapat melakukan aktifitas sebagaimana kebiasaan anak seusianya. Contoh aktifitas tersebut adalah berlari, melompat, bermain, dan kegiatan lain yang semisal.

Dalam pembahasan seputar motoric biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu motoric kasar dan motoric halus. Motorik kasar yaitu suatu gerakan yang melibatkan otot besar dan saraf dan memerlukan latihan dalam pengembangannya, kematangan seseorang diperlukan untuk pengoptimalan gerak tersebut. Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Anak usia sekolah dasar yang belum dapat melakukan gerakan motoric kasar dengan baik maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami keterlambatan. Oleh karena itu anak tersebut sebaiknya mendapatkan stimulus secara teratur. Stimulus berfungsi untuk memberikan bantuan terhadap anak agar perkembangan motoric lebih terarah dan cepat

¹⁶Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini; Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Kencana, cet.1, 2020, hal. 10.

berkembang. Selain motoric kasar, motoric halus pun perlu mendapatkan perhatian yang sama agar perkembangan anak berjalan dengan optimal.

Motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan suatu gerakan tersebut, dalam hal ini pengalaman dalam melakukan kegiatan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal. Perkembangan motoric kasar dan halus sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak.¹⁷

Kegiatan yang melibatkan motoric halus adalah aktifitas yang membutuhkan control dari mata dan tangan sebagai tumpuannya, sedangkan otak menjadi pusat control dalam kegiatan tersebut. Contoh kegiatan ini antara lain adalah seperti menggunting kertas, menggambar, meraut pensil dan kegiatan lain yang biasanya memerlukan koordinasi antara tangan dan juga mata.

Ketika anak sedang memasuki tahun pertamanya di Sekolah Dasar anak akan memperlihatkan peningkatan di dalam stamina dan juga kemampuannya di mengkoordinasikan bagian tubuhnya. Pada masa ini biasanya kemampuan motorik kasar akan lebih dominan dibandingkan dengan perkembangan perkembangan motorik halus.

Anak kelas 1 SD biasanya memiliki kemampuan motorik yang sudah cukup baik. Salah satu contohnya adalah ketika anak sudah mulai belajar mengikat tali sepatu secara mandiri. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dengan tangan. Jika anak mampu melakukannya maka dia sudah memiliki kemajuan yang sangat baik di dalam motoriknya.

Contoh lain di dalam perkembangan motorik anak adalah kemampuannya menari sesuai dengan Irama musik dan juga dapat melakukan seperti berputar di dalam satu tempat yang sama atau kegiatan yang berupa melempar dan menangkap bola dengan satu ataupun kedua tangannya secara bersamaan maupun pergantian.

Meniru sebuah bentuk atau pun anak membuat sebuah angka juga menjadi indikasi perkembangan motorik anak yang sudah cukup baik. Kemampuan menulis anak usia 6 tahun sudah mulai bisa lebih baik lebih rapi dan bisa terbaca. Hari ini Tante jauh berbeda ketika anak masih berumur 5 tahun atau berada di dalam bangku taman kanak-kanak.

Aktivitas anak berupa penggunaan sendok dan garpu ketika makan di rumah ataupun di sekolah sudah mulai biasa dilakukan. Bahkan anak juga

¹⁷Titik Rohmatin, *et.al.*, “Kemampuan Motorik Kasar Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Status Ekonomi Keluarga”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.9 2019, hal.174.

sudah mulai melakukan tugas-tugas sederhana setiap hari seperti menyapu mengepel maupun merapikan tempat tidur ketika berada di rumah.05:52

Ketika anak naik ke kelas 2 maupun kelas 3 SD anak-anak sudah semakin terbiasa dengan kegiatan harian baik di rumah maupun di sekolah. Dapat dikatakan perkembangan motorik anak pada usia ini sudah berkembang dengan sempurna. Kemampuan motorik halus anak sudah sering terasa sehingga dia dapat lebih berhati-hati di dalam beraktivitas dan juga bisa melakukannya secara mandiri.

Ketika anak pada akhir usia kelas 3 SD pada umumnya dapat melakukan banyak hal, diantaranya adalah anak mulai memakai baju dan sepatu sendiri sudah tanpa bantuan orang tua maupun guru. Kemudian anak sudah bisa menaiki sepeda tanpa adanya roda bantu. Selain itu anak sudah dapat bergerak serta beraktivitas dengan lebih baik itu sudah jarang terjatuh mampu mengejar temannya dan melakukan kegiatan olahraga secara tim atau secara berkelompok.

Anak yang berusia rentang 9 sampai dengan 11 tahun atau biasa berada di kelas 4 maupun kelas 5 SD secara umum anak mengalami percepatan pertumbuhan. Akan dari berbagai sumber dinyatakan bahwa anak perempuan umumnya lebih cepat matang secara fisik sehingga dia juga akan memasuki masa puber dengan lebih awal jika dibandingkan dengan laki-laki.

Pada usia ini Perkembangan motorik anak terlihat lebih baik perkembangannya. Hal ini bisa diperhatikan dari frekuensi kegiatan aktivitas fisik yang lebih intens dia lakukan setiap hari. Anak sudah lebih Mahir di dalam melakukan kegiatan olahraga dan juga membuat karya-karya, Tak jarang anak juga sudah mampu menggunakan perkakas ataupun peralatan yang sederhana seperti obeng dan yang lain sebagainya.

Perkembangan motorik anak yang berusia sekitar 11 sampai dengan 12 tahun atau anak sekitar kelas 5 sampai 6 SD dapat dikatakan bahwa ia sudah sempurna pada proses motorik di usianya. Mungkin anak pada usia ini lebih banyak makan lebih mampu di dalam berbicara serta dapat melakukan aktivitas yang baik untuk menyalurkan energi dan juga staminanya yang semakin tinggi.

C. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah

informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.¹⁸ Dalam kegiatan sehari-hari anak akan menemukan banyak hal di sekitarnya, mulai dari kegiatan di rumah, di sekitar lingkungannya, di sekolah, maupun di jalan yang ditemuinya. Semua kejadian tersebut perlu difahami dengan baik oleh anak agar ia dapat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan begitu anak akan dapat mengambil sikap sesuai dengan yang semestinya.

Setelah anak dapat memahami kondisi yang dilaluinya berikutnya ada proses pengolahan informasi. Semua informasi yang diterima kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan berupa pemecahan masalah terhadap hal yang ditemui. Seperti ketika anak menemukan uang yang terjatuh di jalan yang dilewati, jika anak memiliki kondisi yang normal maka anak akan memahami bahwa uang tersebut adalah bukan miliknya. Kemudian ia akan mengolah informasi tersebut dan melakukan tindakan berikutnya, entah ia akan mengambilnya lalu mencari pemiliknya, mengambil lalu menjadikannya uang jajan, atau tindakan yang lainnya.

Ada beberapa hal yang dapat dikatakan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Salah satunya adalah seberapa banyak anak menyimpan informasi di dalam otaknya sehingga dia mampu berpikir secara cepat di dalam kondisi tertentu. Kemudian juga dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman yang dia alami di dalam kehidupannya serta seberapa panjang dia berlatih di dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Tahap perkembangan kognitif anak di usia 6 tahun ada beberapa hal yang sudah biasa dilakukan. Salah satu contohnya adalah anak mengajukan pertanyaan di dalam mengekspresikan apa yang dia pikirkan. Kemudian anak sudah mulai lancar membaca serta membuat kata-kata sederhana dan juga menyusunnya menjadi sebuah kalimat.

Anak juga sudah mampu untuk mengidentifikasi apa yang terjadi di sekitarnya. Contohnya seperti apakah saat ini musim hujan atau saat ini musim kemarau, bagaimana kondisi hari ini atautkah panas atautkah dingin, bahkan anak sudah mampu mengaitkan kegiatan dengan perayaan-perayaan yang sudah biasa dia temui.

Ketika anak memasuki usia 7 tahun maka banyak perkembangan kognitif yang dialaminya. Anak sudah mampu mengamati ataupun mengobservasi tentang hukum dari sebab akibat, seperti contoh lilin akan habis ketika dibakar kemudian es akan meleleh jika diletakkan di luar kulkas dan yang semisalnya. Selain itu anak juga sudah dapat memahami tentang kuantitas ruang dan waktu. Misalnya dia bisa merasakan bahwa satu tahun

¹⁸Ina Magdalena, *et.al.*, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2021, hal.45.

adalah waktu yang lama kemudian jarak antar kota adalah merupakan jarak yang jauh dan lain sebagainya

Tahapan perkembangan kognitif untuk anak yang berusia 8 tahun sudah semakin meningkat. Anak sudah memahami kejadian sesuatu yang lebih kompleks. Iya dapat mengamati dan menyimpulkan bahwa ketika terdapat dua wadah yang berbeda dapat menampung jumlah air yang sama. Bahkan anak sudah suka bekerja mandiri serta sudah mulai bisa membuat perencanaan serta daftar pekerjaan apa saja yang harus dia lakukan.

Pada tahap berikutnya pada usia 9 sampai dengan 10 tahun anak sudah memiliki kemampuan berupa analisis bacaan serta dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dia alami. Anak sudah memahami konsep abstrak seperti dapat melihat sesuatu yang dapat dimanipulasi. Sebagai suatu contoh anak sudah bisa membayangkan Jika dia memiliki uang jajan 2000 kemudian dibelikan 1000 maka dia memiliki sisa uang jajan sebanyak 1.000.

Ketika anak memasuki usia 11 sampai dengan 12 tahun Perkembangan kognitifnya sudah semakin baik lagi. Anak sudah bisa menghubungkan antara kejadian di sekitarnya masalah apa yang terjadi serta Bagaimana cara menyelesaikan masalahnya tersebut. Pada masa ini anak juga memiliki konsentrasi yang lebih baik serta daya ingat yang lebih kuat.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri.¹⁹ Setiap proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak usia SD jika bisa diperagakan secara langsung. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Santrock, siswa kelas V SD yang pada umumnya berusia antara 10-12 tahun..

Bagusnya tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh anak membuat seorang guru maupun orang tua perlu memberikan pendampingan dan juga memberikan stimulus kepada anak agar perkembangan kognitifnya dapat berkembang dengan lebih optimal.

D. Psikologi Sosial Anak

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris psychology. Kata psychology merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu psyche yang

¹⁹Nurul Hikmah, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, cet.1, 2019, hal.35.

berarti jiwa; dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Namun, secara lebih spesifik (khusus), psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, menurut Gleitman psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.²⁰

Menurut Bijou dan Baer perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud di sini adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperlihatkan atau tidak, tergantung dari perangsang-perangsang yang ada di lingkungannya. Sedangkan perkembangan psikologis menurut penulis berdasarkan paparan di atas adalah hasil atau dampak dari proses belajar mengajar terhadap perubahan psikologis anak²¹

Setiap orang, apakah dia seorang anak atau seorang dewasa dan apakah ia beradadi dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai seorang atau perorangan. Ciri atau sifat yang berbeda antara orang satu dengan orang lain disebut “perbedaan individual”. Perbedaan individu menyangkut variasi pada aspek fisik maupun psikologis.²²

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari kejiwaan seseorang di masyarakat yang mengkombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antarindividu.²³ Setiap anak pada jenjang usia sekolah dasar senantiasa berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Interaksi bisa terjadi dalam lingkup keluarga, masyarakat sekitar rumahnya, dan juga interaksi dalam lingkungan sekolah.

Dalam buku berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Siti Muriah dan Khusnul Wardan terdapat periodisasi berdasarkan

²⁰Moh. Taijul Mubin dan Ahmad Fikri Sabiq, “Full Day School dan Perkembangan Psikologis Anak”, dalam *Jurnal Tarbiyah wa Ta’lim: Ju’nal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 7 No. 3 tahun 2020, hal.167.

²¹Sunarto, dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didid*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal.39.

²²Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal.107.

²³Nurhidayah, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, cet.1, 2017, hal.162-163.

psikologis. Periodisasi ini dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Oswald Kroh, Robert J. Havighurst, Kohnstamm, dan Charlotte Buhler.²⁴

Menurut pendapat Oswald Kroh dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perkembangan jiwa anak berjalan secara evolutif dan pada umumnya proses tersebut mengalami kondisi yang tidak selalu sama. Pada periode lahir hingga umur sekitar 4 tahun disebut dengan periode pertama, kemudian disebut dengan periode kedua ketika umurnya sampai dengan 13 tahun. Adapun pada periode kedua sampai dengan akhir masa remaja disebut dengan masa kematangan usia.

Robert J. Havighurst membagi fase-fase perkembangan dari anak sampai tua dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama ketika anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun dimasukkan ke dalam fase *invancy and early childhood*. Usia 6 sampai dengan 12 tahun atau masa sekolah dikelompokkan ke dalam *middle childhood*. Adapun anakku yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun masuk ke dalam masa remaja atau disebut dengan *adolescence*. Masa awal dewasa berkisar 18 sampai dengan 30 tahun, masa dewasa lanjut berusia 30 sampai dengan 50 tahun, masa tua sampai meninggal dunia berkisar antara usia 50 tahun keatas.

Kohnstamm membagi periode perkembangan anak menjadi 5 fase. Fase pertama adalah periode vital yakni ketika anak berusia 0 sampai dengan 1 tahun atau bisa juga disebut dengan masa menyusu. Kemudian dilanjutkan dengan periode estetis ketika anak berusia 1 sampai dengan 6 tahun atau biasa juga disebut dengan masa bermain.

Periode berikutnya adalah intelektual yaitu 6 sampai dengan 12 tahun ketika anak memasuki masa sekolah. Berlanjut kepada periode sosial di mana anak berusia 12 sampai dengan 21 tahun atau bisa juga disebut dengan masa pemuda. Dan yang terakhir adalah periode manusia matang yang berusia 21 tahun ke atas.

Menurut Charlotte Buhler perkembangan anak dan pemuda dibagi menjadi beberapa poin. Pertama ketika anak berusia 0 sampai dengan 1 tahun di mana pada masa ini anak sedang berlatih mengenal dunia dan lingkungannya yang ada di sekitar serta berbagai macam gerakan. Anak pada umur ini biasanya mengalami dua peristiwa penting yaitu belajar berjalan kaki dan mulai berbicara.

Pada masa usia 2 sampai dengan 4 tahun Ia lebih mengenal apa-apa yang ada di sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan pun semakin beragam seperti bermain kemudian bersosialisasi dengan berbicara serta tumbuhnya

²⁴Siti Muriah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal.17.

rasa ingin tahu yang besar. Masa yang ketiga ketika anak berusia 5 sampai dengan 8 tahun di mana keinginan bermainnya berkembang sangat pesat. Ia memiliki rasa tanggung jawab yang semakin tinggi terhadap apa yang menjadi tugasnya.

Masa keempat ketika anak berusia 9 sampai dengan 14 tahun. Pertumbuhan jasmani serta kondisi kejiwaannya juga sangat berkembang dengan pesat. Ketika anak perempuan berusia 12 sampai 13 tahun bersamaan dengan usia laki-laki antara 13 sampai dengan 14 tahun mereka akan mengalami krisis di dalam proses perkembangannya. Iya mulai mengalami gejolak di dalam keingintahuan dan mulai masuk ke dalam usia pubertas.

Masa yang kelima ketika anak berusia 14 sampai dengan 19 tahun di mana Pada masa ini anak pada umumnya memasuki kematangan dalam pubertas. Kemampuan serta kesadaran di dalam dirinya biasanya akan terus meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap sifat dan tingkah lakunya. Anak yang berada pada usia ini biasanya sering merasa gelisah karena sedang mengalami masa-masa di mana ia ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang, dan yang semisalnya.

Pubertas biasanya berakhir ketika sekitar usia 17 tahun dan anak mulai menemukan keseimbangan antara dirinya dengan pengaruh di lingkungan sekitar. Remaja dikatakan masuk pada usia mulai pubertas akhir ketika mereka sudah mulai mengenal pembentukan pribadi, menerima norma-norma dan budaya serta aturan yang ada di sekitarnya.

Anak-anak usia sekolah dasar di manapun hampir memiliki karakteristik yang sama. Secara umum anak suka bermain, tidak bisa diam, suka berkelompok, menyukai praktik, cengeng, belum bisa memahami orang lain, suka mencari perhatian, meniru gaya orang lain, dan imajinasi yang tinggi.²⁵

Karakteristik sosial anak-anak usia SD kelas kecil biasanya berkaitan dengan kesukaan anak terhadap hal-hal yang bersifat drama. Anak suka berkhayal dan cenderung suka meniru. Selain itu anak peduli dan memiliki kesukaan dengan keadaan alam di sekitarnya. Anak juga senang jika mendengar tentang cerita-cerita. Pada usia ini pujian merupakan sesuatu yang sangat disukai oleh anak.

Pemahaman terhadap kondisi psikologi anak sangatlah penting bagi guru dan juga orang tua. Adanya kefahaman yang baik akan membuat guru dan orang tua dapat menentukan metode pendidikan yang akan diambil,

²⁵Mochamad Nursalim, *et.al.*, *Antologi Neurosains Dalam Pendidikan*, Surabaya: CV Jaka Media Publishing, 2022, hal.212.

tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Hal ini akan berakibat pada tercapainya hasil pendidikan yang lebih dekat terhadap keberhasilan.

Pada masa sekolah dasar anak memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi dengan teman yang ada di sekitarnya. Ada beberapa sikap yang dapat dibentuk ketika terjadi interaksi antar individu. Interaksi dapat menimbulkan rasa setia kawan, kemampuan bekerjasama, bahkan dapat juga mengakibatkan timbulnya rasa untuk saling berkompetisi antar satu dengan yang lainnya.

Karakter yang terdapat dalam anak usia SD yang cenderung dimiliki setiap anak adalah kesukaan terhadap kegiatan bermain dan permainan. Ia akan menempatkan kegiatan bermain menjadi sebuah prioritas dalam kegiatannya sehari-hari. Bahkan anak SD rela menghabiskan banyak waktu untuk mencari hal-hal baru yang belum diketahuinya. Biasanya mereka akan melakukan eksplorasi hal baru bersama dengan teman yang berada di sekitar mereka.

Anak usia 6-12 tahun sangat senang terhadap aktifitas fisik berupa gerakan dan juga permainan. Hal ini tentu berbeda dengan karakteristik orang dewasa yang lebih cenderung suka bekerja dengan kondisi duduk seharian dibandingkan dengan banyak bergerak di luar ruangan. Meskipun juga ada beberapa karakter orang dewasa yang lebih suka bekerja di lapangan dibandingkan dengan di dalam ruang kantor.

Anak kecil memiliki sifat yang aktif dan ingin terus bergerak. Anak usia enam sampai tujuh tahun memiliki ciri khas secara mental yaitu jangka perhatian terbatas tujuh sampai sepuluh menit.²⁶ Ketika proses belajar di dalam kelas sekalipun biasanya anak bisa bertahan duduk dengan rapi dan tertib dalam rentang waktu 15-30 menit. Jika mereka tidak menemukan aktifitas yang menarik dalam pembelajaran maka mereka akan lebih cepat bosan dan ingin bergerak kesana kemari.

Selain kegemaran dalam bergerak anak usia sekolah dasar juga lebih menyukai kegiatan yang dapat dilihat secara langsung. Mereka masih sulit untuk melakukan abstraksi terhadap sesuatu sehingga mereka akan lebih mudah menerima sebuah materi jika dapat dipraktikkan secara nyata.

Perkembangan sosial peserta didik yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan dirinya yaitu tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri. Anak sangat patuh terhadap peraturan-peraturan permainan yang tradisional. Anak lebih suka memuji diri

²⁶Maulana, *et.al.*, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Sumedang: UPI Sumedang Press, cet. 1, 2015, hal.226.

sendiri dibandingkan harus memuji teman sejawatnya. Ketika anak tidak dapat menyelesaikan suatu soal atau permasalahannya, maka soal tersebut dianggap tidak penting dan tidak perlu dikerjakan.²⁷

Kondisi social anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral anak. Moral merupakan suatu yang berkaitan dengan tindakan baik dan tidak baik, salah dan tidak salah, hal ini merupakan suatu aturan, tata cara, adat istiadat yang harus dimiliki oleh setiap orang dengan sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan sehari hari di lingkungan.

Moral merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam tahap perkembangan anak usia dasar. Bahkan moral ini adalah suatu yang sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku dari seorang anak. Perkembangan moral menurut Doni Koesoema menjelaskan ada tiga tahap perkembangan perilaku moral.²⁸

Adapun penjelasan yang pertama adalah adanya rasa tekanan dari pihak luar dari diri anak sendiri, misalnya entah dari tekanan sosial lingkungan sekitar. Kedua, adanya tekanan dari luar yang membuat seseorang individu memiliki sikap tunduk terhadap otoritas di luar dirinya.

Sikap ini akan menjadi sarana bertahan agar ia tetap eksis di dalam pergaulan kesehariannya. Sikap ini dalam artian tertentu, merupakan bagian dari perilaku moral yang baik dan memiliki makna yang begitu mendalam bagi seseorang yang menginginkan moral baik

Tahap ketiga, merupakan tahap dimana seseorang individu memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan moral bagi dirinya sehingga ia mampu memaknai tindakannya secara bebas, tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar dirinya atau mengalami tindakan moral secara terpaksa karena telah ditentukan oleh aturan di sekitarnya.

Pada dasarnya peserta didik memiliki kebebasan dalam perilaku moral, tidak memperoleh tekanan dari luar dirinya yang mengikat dirinya dalam setiap tindakan. Tindakan ini diperoleh peserta didik berdasarkan apa yang diketahui oleh dirinya tentang tindakan moral yang baik, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi kebaikan dirinya sendiri akan tetapi bagi sesama dan teman sebayanya di sekolah.

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral banyak dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya serta perilaku moral

²⁷Delora Jantung Amelia, *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intelligences*, Malang: UMM Press, cet.1, 2019, hal.49.

²⁸Moh. Fahmi Nugraha, et.al., *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal.24.

dari orang-orang di sekitarnya.²⁹ Aturan yang ada dilingkungan sekitarnya dapat difahami oleh anak usia sekolah dasar. Seperti aturan tentang memakai seragam sekolah, hari libur dan hari belajar, aturan dilarang makan di dalam kelas dan lain sebagainya.

²⁹Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding Management, cet.1, 2021,hal.34.

BAB IV

LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Pengertian Kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Secara terminologi arti kata Merdeka adalah sebagaimana yang tercantum dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu 1) bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri, 2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan, 3) tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa. Adapun Kurikulum adalah, 1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, 2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.²

Adapun kurikulum merdeka yang dimaksudkan dalam pokok bahasan ini adalah segala bentuk pengalaman belajar yang dirancang oleh pendidik untuk membelajarkan siswanya dalam suasana yang menyenangkan, guru dan siswa bebas berkreasi dan berinovasi, serta bebas untuk belajar secara mandiri dan kreatif, dalam sistem interaksi komunikatif, yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Konsep merdeka belajar diawali dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang disampaikan dalam pidato memperingati Hari Guru Nasional pada tanggal 25 Nopember 2019.³ Merdeka belajar adalah upaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dimana sekolah, guru, dan murid memiliki kebebasan dalam arti bebas untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan cara mandiri, dan sesuai minat bakatnya.

Merdeka belajar merupakan satu program baru dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Program ini diharapkan untuk bisa menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan baik bagi pendidik maupu peserta didik. Selain itu juga diharapkan mampu menjawab tantangan kemajuan zaman seperti saat ini.

Perkembangan teknologi seperti saat ini membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan selalu siap dengan perubahan yang serba cepat. Teknologi yang ada saat ini membuat arus informasi terasa sangat deras tidak dapat dibendung lagi. Ditambah selalu ada pengembangan dan pembaruan perangkat seperti computer, laptop,

¹Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²Kemendikbud, "Pengertian Merdeka", dalam <https://kbbi.web.id/> , diakses pada 03 Agustus 2022.

³Diana Widhi, *et.al.*, *Teori dan Konsep Pedagogik*, Cirebon: Penerbit Insania, 2021, cet.1, hal.221.

smartphone dan yang semisalnya membuat semua orang dapat mengakses informasi kapanpun dan dimanapun.

Program pendidikan Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan, antara lain: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Bila dicermati dari isi pokok kebijakan merdeka belajar jelas lebih difokuskan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meskipun pada perkembangan selanjutnya berdimensi juga ke jenjang pendidikan tinggi (Dikti) melalui program Kampus Merdeka.⁴

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian (assessment) yang diselenggarakan langsung oleh satuan pendidikan/sekolah masing-masing, Ujian Nasional (UN) diganti dengan Assessment Kompetensi Minimum dan Survey Karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif efisien, dan diterapkannya peraturan zonasi untuk Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, dapat diketahui bahwa guru dan sekolah memiliki kelulasaan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Terlebih pada pasal kedua ayat pertama disebutkan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut pada pasal kelima ayat pertama yang berisi bahwa bentuk ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan dapat berupa portofolio, penugasan, tes tertulis, atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya dijelaskan lagi pada pasal keenam ayat kedua bahwa untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan.

Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. UN Merupakan penilaian hasil belajar oleh

⁴Sastra Wijaya, *et.al.*, *Kampus Merdeka dan Inovasi Pendidikan; Peluang dan Tantangan di Era 4.0*, Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama, cet.1, 2021, hal.233.

pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.⁵

Terkait untuk pelaksanaan UN tahun 2020, sebagaimana disampaikan Mendikbud merupakan kegiatan UN yang terakhir kalinya, selanjutnya ditahun 2021 mendatang UN akan digantikan dengan istilah lain yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter. Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi, dan penguatan pendidikan karakter.⁶

Teknis pelaksanaan assessment kompetensi minimum dan survey karakter tidak dilakukan pada akhir jenjang sekolah sebagaimana ujian nasional melainkan dilaksanakan ketika peserta didik berada pada kelas pertengahan. Untuk jenjang sekolah dasar (SD) dilakukan pada saat siswa berada di kelas IV. Adapun pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dilakukan pada kelas VIII dan jenjang sekolah menengah atas (SMA/K) dilaksanakan pada kelas XI.

Terkait dengan pelaksanaan assessment di kelas tengah tersebut dimaksudkan agar guru dan sekolah dapat mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Jika hasil pembelajaran masih belum memuaskan atau belum sesuai dengan standar yang ditetapkan maka sekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran sehingga hasilnya semakin baik. Hasil dari assessment juga tidak dipergunakan untuk acuan dalam proses seleksi penerimaan peserta didik pada jenjang berikutnya.

Arah kebijakan atas standarisasi ujian akan mengacu kepada level internasional yang mengikuti tolok ukur penilaian dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, dengan memasukkan muatan kearifan lokal. Penilaian PISA digunakan dalam melakukan penilaian atas kompetensi di bidang literasi, matematika dan sains. Sedangkan acuan TIMSS menekankan pada kompetensi di bidang kemampuan penilaian matematika dan sains sebagai indikator kualitas pendidikan.⁷ Acuan penilaian kearah internasional diharapkan dapat membawa generasi masa depan anak Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dalam kancah internasional.

⁵Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Permendikbud RI No. 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional Pasal 10 Ayat 1*.

⁶R. Suyato Kusumaryono, "Merdeka Belajar", dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses pada 31 Juli 2022.

⁷Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan*, Medan: UMSU Press, cet.1, 2021, hal.166.

PISA adalah suatu program internasional yang disponsori oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang beranggota 30 negara bertujuan salah satunya untuk mengetahui kemampuan melek membaca, melek matematika (*mathematics literacy*), dan melek sains siswa berumur sekitar 15 tahun. Menurut Jan de Lange, melek matematika (*mathematics literacy*) adalah kecakapan individu untuk mengidentifikasi, mengerti peranan matematika di dunia ini, membuat penilaian yang akurat, menggunakan dan melibatkan matematika dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan individu sebagai warga negara yang reflektif, konstruktif dan berbakti.⁸

Berbeda dengan PISA, TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menilai peserta didik lebih focus pada aspek matematika dan sains. Kualitas pendidikan diukur berdasarkan sejauh mana kemampuan anak dalam kemampuan memecahkan masalah dalam bentuk angka-angka. Selain itu juga menilai peserta didik dengan kemampuan nalar yang logis dan sistematis melalui ilmu yang berkaitan dengan sains.

Penilaian lain dalam kebijakan kurikulum merdeka adalah tentang assessment kompetensi minimum dan survey karakter. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Dengan adanya hasil evaluasi tersebut sekolah dapat memilih metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan siswa dan kondisi daerah dimana sekolah ada.

Pelaksanaan Asesmen tidak seperti pelaksanaan ujian nasional (UN). Ujian nasional bersifat tidak fleksibel dan disisi lain memberikan dampak secara psikologis kepada peserta didik. Ada anak yang ketakutan ketika mendengar akan dilaksanakan ujian nasional karena dibenaknya UN itulah penentuan akhir dari pendidikannya. Bisa jadi dalam pelaksanaan ujian nasional anak sedang kurang sehat sehingga mengerjakan ujian nasional dengan tidak maksimal sehingga nilainya tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal dalam kesehariannya anak mempunyai kemampuan dan nilai yang baik.

Dalam asesmen kompetensi minimum penilaian siswa dalam aspek kognitif secara umum dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah tentang literasi, dimana literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca saja, akan tetapi juga kemampuan dalam melakukan analisa suatu

⁸Hongki Julie, *et.al.*, *Programme for International Student Assessment (PISA); Pembahasan Proses Penyelesaian dan Contoh Penyelesaian Guru, Mahasiswa Pendidikan Matematika, dan Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, cet.1, 2019, hal.1.

bacaan. Selain itu juga menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dibalik bahan bacaan yang diujikan.

Kelompok kedua adalah penilaian tentang numerasi. Pada penilaian ini lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam melakukan suatu pengamatan atau analisa yang menggunakan angka-angka. Aspek numerasi ini tidak lagi seperti ujian nasional sebelumnya yang menekankan pada penguasaan materi pembelajaran saja. Akan tetapi lebih didasarkan pada kemampuan dasar menganalisa dalam proses belajar dan pemecahan masalah.

Poin kebijakan kurikulum merdeka selain asesmen kompetensi minimum adalah terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut dengan RPP. Merujuk pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP, disebutkan pada nomor satu adalah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. Jadi rencana pelaksanaan pembelajaran harus efektif efisien dan tidak berorientasi kepada guru.⁹

Nomor kedua surat edaran tersebut berisi bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (assessment) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.

Selain penyederhanaan pada poin pertama dan kedua, poin ketiga juga menguatkan hal tersebut bahwa sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesarannya keberhasilan belajar murid. Meskipun demikian pada poin terakhir disebutkan bahwa adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Berdasarkan poin-poin yang terdapat dalam surat edaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan RPP sudah sangat disederhanakan. Baik berupa pemangkasan komponen yang telah diatur

⁹Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP*.

sebelumnya maupun bentuk keleluasaan yang diberikan kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP. Ini sangat memudahkan guru karena kondisi di kelas/di sekolah tidak selalu sama antara satu dengan yang lain. Banyak perbedaan antar satu daerah dengan daerah lain, karakteristik satu suku dengan suku lain, maupun perbedaan minat bakat dan juga kemampuan peserta didik.

Penyusunan RPP dapat dilakukan secara ringkas akan tetapi tidak mengurangi esensi dari RPP tersebut. Orientasi penyusunannya harus tetap berdasarkan tujuan pembelajaran dan keberhasilannya. Dengan demikian diharapkan guru bisa lebih focus kepada peningkatan kualitas pembelajaran dibanding lebih focus kepada administrasinya.

Untuk penerimaan peserta didik baru atau disebut dengan PPDB telah diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB Pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Peraturan tersebut berisi tentang Bab 1 Ketentuan Umum, Bab 2 Tata Cara PPDB, Bab 3 Pendataan Ulang, Bab 4 Perpindahan Peserta Didik, Bab 5 Pelaporan dan Pengawasan, Bab 6 Sanksi, dan Bab 7 Penutup.¹⁰

Pada pasal 11 terdapat peraturan terkait dengan jalur pendaftaran PPDB. Pendaftaran PPDB dilaksanakan melalui jalur zonasi, afirmasi, perpindahan tugas orang tua/wali, dan prestasi. Untuk jalur zonasi paling sedikit menampung 50% siswa dari kapasitas yang ada pada sekolah. Jalur afirmasi menerima sedikitnya 15%, jalur perpindahan tugas orang tua/wali maksimal 5 persen, adapun 30% kuota penerimaan peserta didik baru dapat dialokasikan untuk jalur prestasi.

Kebijakan tersebut berbeda dengan PPDB pada tahun sebelumnya, dimana terdapat dua hal yang sangat berbeda. Pertama terkait dengan penerimaan siswa melalui jalur prestasi yang semula hanya 15% sekarang menjadi 30%. Kedua, adanya penambahan jalur baru penerimaan peserta didik dari jalur afirmasi diaman ini ditujukan terutama bagi anak yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Dengan demikian proses penerimaan peserta didik baru masih tetap menggunakan system zonasi meskipun dalam pelaksanaannya bisa bersifat fleksibel. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperbaiki akses pendidikan yang masih belum merata di daerah-daerah. Selain itu ini juga diharapkan

¹⁰Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB*.

dapat meminimalisir adanya diskriminasi peserta didik untuk dapat mendaftar ke sekolah yang terbaik.

Selain itu kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian belajar peserta didik. Hal ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kondisi masing-masing siswa dan tidak selalu berfokus pada jenjang kelas. Berdasarkan pada informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi yang dipublikasikan pada aplikasi Merdeka mengajar tujuan pembelajaran dengan pendekatan ini memiliki beberapa tujuan yaitu; 1) sebagai implementasi filosofi ajar Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada murid; 2) menguatkan kompetensi literasi dan numerasi murid; 3) agar setiap murid dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.¹¹

Pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan fase atau tingkatan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Fase A: SD/MI kelas 1-2
2. Fase B: SD/MI kelas 3-4
3. Fase C: SD/MI kelas 5-6
4. Fase D: SMP/MTs kelas 7-9
5. Fase E: SMA/MA, SMK/MAK kelas 10
6. Fase F: SMA/MA, SMK/MAK kelas 11-12

Sedangkan untuk jenjang sekolah luar biasa adalah:

1. Fase A: usia mental ≤ 7 tahun
2. Fase B: usia mental ± 8 tahun
3. Fase C: usia mental ± 8 tahun
4. Fase D: usia mental ± 9 tahun
5. Fase E: usia mental ± 10 tahun
6. Fase F: usia mental ± 10 tahun

Dengan adanya fase perkembangan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam penyusunan bahan ajar, proses pembelajaran, evaluasi, dan pada hasil akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Fase maupun tingkat perkembangan peserta didik kemudian akan disesuaikan menjadi capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah sebuah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik Pada

¹¹Kemendikbud RI, "Pembelajaran Sesuai Tahap Capaian Belajar", <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/pengajaran-sesuai-tingkat-kemampuan/>, diakses pada 29 Januari 2023.

setiap fase perkembangannya di mana Fase ini dimulai dari fase pondasi yaitu pada jenjang anak usia dini.

Cakupan dalam capaian pembelajaran meliputi sekumpulan kompetensi dan ruang lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk naskah. Bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan hambatan-hambatan tertentu dapat menggunakan capaian pembelajaran yang dikhususkan untuk mereka. Namun jika mereka bisa menggunakan capaian pembelajaran umum maka mereka tetap sesuai dengan capaian pembelajaran umum dengan prinsip penyesuaian dan fleksibilitas.

Selain pembahasan tentang capaian pembelajaran, yang penting untuk diketahui adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian dari aspek kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹² Tujuan pembelajaran yang ada disusun dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Adapun penulisan tujuan pembelajaran bisa memuat dua komponen yang utama yaitu tentang kompetensi serta ruang lingkup materi.

Kompetensi adalah kemampuan yang perlu diperoleh oleh peserta didik untuk membuktikan bahwa ia telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Peserta didik dapat mengembangkan penyusunannya dengan membuat dua pertanyaan sederhana. Pertama adalah kemampuan apa yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik kemudian tahap berpikir seperti apa yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik.

Setelah membahas tentang kompetensi maka yang kedua adalah terkait dengan ruang lingkup materi atau bisa juga dengan disebut lingkup materi. Lingkup materi adalah konten atau isi konsep utama yang perlu dipahami oleh peserta didik pada setiap akhir satu unit pembelajaran. Pendidik dapat membuat satu pertanyaan untuk membantu pemahaman terhadap lingkup materi. Pertanyaan tersebut bisa berupa apa saja yang perlu dipelajari oleh peserta didik dari suatu konsep besar yang telah terdapat dalam capaian pembelajaran.

Pembahasan berikutnya di dalam kurikulum merdeka adalah adanya konsep alur tujuan pembelajaran. Jika disimpulkan, capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik pada akhir fasenya, maka alur tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah

¹²Kemendikbud RI, "Konsep Tujuan Pembelajaran", dalam <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>, diakses pada 29 Januari 2023.

rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis di dalam fase pembelajaran.

Alur tujuan pembelajaran akan dijadikan panduan oleh guru dan juga muridnya untuk mencapai pembelajaran yang sesuai fasenya. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat disusun secara berurutan dari waktu ke waktu. Pendidik dapat menyusun alur tujuan pembelajaran yang terdiri dari rangkaian-rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

B. Landasan Kurikulum Merdeka

Hadirnya kurikulum merdeka atau bisa juga disebut kurikulum untuk pemulihan pembelajaran tentu tidak serta merta begitu saja. Ada latar belakang yang fundamental sehingga dapat dijadikan landasan untuk program tersebut. Pertama adalah landasan dasar yaitu yang berasal dari Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Pembukaan UUD RI Tahun 1945 pada alinea keempat tercantum tentang tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 UUD NRI Tahun 1945.¹³

Pasal 31 ayat 5 juga terdapat poin bahwa Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹⁴ Dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tentu membutuhkan pembaharuan kurikulum. Dimana kurikulum akan menjadi acuan proses pendidikan di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin maju membuat pendidikan harus cepat beradaptasi. Apalagi dengan adanya pendidikan maupun perdagangan global. Setiap negara bisa semakin berkembang jika tanggap terhadap perubahan dan sebaliknya bisa menjadi semakin terpuruk ketika tidak mampu mempertahankan diri.

¹³Yogi Anggraena, *et.al.*, *Kajian Akademik; Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal.9.

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah*.

Pengembangan kurikulum pun masih harus tetap sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa. Spiritual harus mampu menjadi penyeimbang kemajuan teknologi agar setiap insan Indonesia tidak hanya maju dalam teknologi akan tetapi lebih dari itu juga harus mampu menjadi manusia yang memanusiakan sesamanya.

Persatuan sangat diutamakan dalam perjalanan berbangsa dan bernegara. Karena sudah terbukti bahwa persatuan mampu menghadirkan kemerdekaan dari para penjajah. Jika yang ada adalah perpecahan maka suasana akan menjadi semakin tidak baik. Sehingga dalam konteks kurikulum pun harus mempertimbangkan berbagai aspek dan sisinya agar kemajemukan yang ada di Indonesia tetap menjadi kelebihan dan bukan sumber perpecahan.

Kurikulum yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik yang unik sehingga perlu difasilitasi agar semakin berkembang. Semua pertimbangan dalam perubahan kurikulum bertujuan untuk memajukan peradaban manusia. Dimana hasil akhirnya adalah kebahagiaan serta kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri.

Selain UUD NRI 1945, yang menjadi landasan pada kurikulum merdeka adalah bersumber dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 35 Ayat 2 yang berisi bahwa Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.¹⁵ Selain itu juga mengacu pada Pasal 36 Ayat 1 yang memiliki esensi sama.

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan keberagaman yang ada. Ini seperti tercantum dalam Bab X Pasal 36 Ayat 2 yang berisi bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Prinsip seversifikasi adalah penganekaragaman yang sesuai dengan berbagai kondisi dan daerah.

Selanjutnya pada Pasal 3 Ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan

¹⁵Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

global. Dengan demikian kurikulum yang sudah ada dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Standar nasional pendidikan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Semua komponen kurikulum harus mengandung nilai yang dapat membuat manusia Indonesia menjadi beriman dan bertakwa, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, memiliki akhlak mulia, kompeten, dan jua cerdas.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 menjadi landasan penting bagi pedoman perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.

RPJMN sangat penting karena memiliki fungsi sebagai pedoman bagi Kementerian/ Lembaga dalam menyusun Rencana Strategis Kementerian/ Lembaga, bahan penyusunan dan penyesuaian RPJM Daerah dengan memperhatikan tugas dan fungsi pemerintah daerah dalam mencapai sasaran Nasional yang termuat dalam RPJM Nasional, pedoman Pemerintah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah serta sebagai acuan dasar dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RPJM Nasional.¹⁶

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2025 (Perpres No 18 Tahun 2020) turut menjadi landasan hadirnya kurikulum merdeka. Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2020 – 2024, diantaranya:¹⁷

1. Meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, melalui Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, mencakup: 1) penerapan kurikulum dengan memberikan penguatan pengajaran berfokus pada kemampuan matematika, literasi dan sains di semua jenjang; 2) penguatan pendidikan literasi kelas awal dan literasi baru (literasi digital, data, dan sosial) dengan strategi pengajaran efektif dan tepat; 3) peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik; 4) penguatan kualitas penilaian hasil belajar siswa, terutama melalui penguatan peran pendidik dalam penilaian pembelajaran di kelas, serta

¹⁶Agesti Tri Andini, “Definisi dan Urgensi RPJMN serta Implementasinya bagi Mahasiswa”, tersedia dalam <https://www.kompasiana.com /agesti39299 /5f9bdd57d541df261e7ba9d2 /definisi-dan-urgensi-rpjmn-serta-implementasinya-bagi-mahasiswa>, diakses pada 07 Agustus 2022

¹⁷Yogi Anggraena, *et.al.*, *Kajian Akademik; Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.11.

peningkatan pemanfaatan hasil penilaian sebagai bagian dalam perbaikan proses pembelajaran; 5) peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, terutama dalam mensinergikan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), dan sistem pembelajaran daring (*online*); 6) integrasi *soft skill* (keterampilan non-teknis) dalam pembelajaran, 7) peningkatan kualitas pendidikan karakter, agama dan kewargaan; 8) peningkatan kualitas pendidikan keagamaan, termasuk kualitas pendidikan.

2. Meningkatkan produktivitas dan daya saing, melalui Pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerjasama industri, mencakup: Peningkatan peran dan kerja sama industri/swasta dalam pendidikan dan pelatihan vokasi, meliputi pengembangan sistem insentif/ regulasi untuk mendorong peran industri/swasta dalam pendidikan dan pelatihan vokasi; peningkatan peran daerah dalam koordinasi intensif dengan industri/swasta untuk pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi di wilayahnya; dan pemetaan kebutuhan keahlian termasuk penguatan informasi pasar kerja; 2) Reformasi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi, meliputi penguatan pembelajaran inovatif dengan penyelarasan program studi/bidang keahlian mendukung pengembangan sektor unggulan dan kebutuhan industri/swasta; penyelarasan kurikulum dan pola pembelajaran sesuai kebutuhan industri; penguatan pembelajaran untuk penguasaan karakter kerja, *softskills* dan bahasa asing; penguatan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi sistem ganda (*dual TVET system*) yang menekankan pada penguasaan keterampilan berbasis praktik dan magang di industri; perluasan penerapan *teaching factory/ teaching industry* berkualitas sebagai salah satu sistem pembelajaran standar industri; revitalisasi dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran dan praktek kerja pendidikan dan pelatihan vokasi sesuai standar; peningkatan kerja sama pemanfaatan fasilitas praktik kerja di industri, termasuk unit produksi/ *teaching factory/ teaching industry*; penguatan pelatihan kecakapan kerja dan kewirausahaan di sekolah, madrasah, dan pesantren; peningkatan fasilitasi dan kualitas pemagangan; dan penyusunan strategi penempatan lulusan;

Landasan berikutnya adalah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Arah kebijakan dan strategi pendidikan dan kebudayaan pada kurun waktu 2020-2024 dalam rangka mendukung pencapaian 9 (sembilan) Agenda Prioritas

Pembangunan (Nawacita Kedua) dan tujuan Kemendikbud melalui Kebijakan Merdeka Belajar yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi diseluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

C. Kerangka Kurikulum dan Struktur Kurikulum

Kerangka dasar kurikulum Merdeka yang tertinggi adalah tujuan pendidikan nasional yang sudah terintegrasi dengan profil belajar Pancasila. Setelah itu kemudian diturunkan menjadi sebuah standar kompetensi lulusan yang kemudian dijabarkan ke dalam standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Kemudian dari 3 standar ini diturunkan kembali menjadi capaian pembelajaran, struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan asesmen.¹⁸

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam Pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum.

Pada Pasal 38 disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, ada pemisahan antara kerangka kurikulum dan kurikulum yang dikembangkan di satuan pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di satuan pendidikan ini biasa disebut juga sebagai kurikulum operasional karena kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan menjadi kurikulum yang benar-benar dilaksanakan secara langsung.

Tujuan dari dilaksanakannya kurikulum adalah sebagaimana terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹⁸Evi Sapinatul Bahriah, *et.al.*, *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2023), hal.25.

Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada: a) persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan c) penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut

Pada kurikulum merdeka, struktur kurikulum didasarkan pada tiga hal yaitu berbasis kompetensi, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel, dan penguatan karakter pelajar Pancasila. Struktur kurikulum minimum ditetapkan oleh pemerintah pusat namun satuan pendidikan dapat mengembangkan program tambahan yang sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia.

Kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan/setiap sekolah untuk meancang proses dan materi pembelajaran yang dirasa relevan dan sesuai dengan konteks daerah masing-masing. Selain itu perubahan dari kurikulum sebelumnya diupayakan seminimal mungkin agar tidak memerlukan waktu adaptasi yang lama. Tujuan, arah perubahan, dan rancangan kurikulum merdeka dibuat sejelas mungkin agar mudah difahami dan diimplementasikan oleh sekolah dan pihak yang terkait.

Struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pengaturan secara umum terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pembelajaran yang masuk kedalam bagian intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang semestinya dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup lingkup kompetensi dan lingkup materi pembelajaran.

Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri atas enam fase atau tahapan yang dimulai dari poin A sampai dengan F. Pada tahapan ini meliputi jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SDLB) dan jenjang menengah (SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C). Capaian pembelajaran untuk jenjang sekolah dasar dan menengah disusun untuk setiap mata pelajaran.

Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi tiga fase yaitu fase A untuk kelas I dan kelas II, fase B untuk kelas III dan kelas IV, fase C untuk kelas V dan kelas VI. Pada jenjang SD/MI muatan pembelajaran menggunakan

pendekatan mata pelajaran maupun pendekatan secara tematik. Proporsi beban belajar di jenjang SD/MI terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler, dan proyek profil penguatan pelajar Pancasila yang mendapatkan alokasi waktu beban belajar sekitar 20% per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama¹⁹

Struktur kurikulum SD/MI dengan asumsi satu tahun sebanyak 36 minggu dan 1 jam pelajaran sebanyak 35 menit, adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas 1

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Intakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Waktu Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72***
Muatan Lokal	72 (2)	-	72***
Total	828 (23)	252	1080

Keterangan:

** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).

¹⁹Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*

- *** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- **** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Tabel 2. Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas II

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Intakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Waktu Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	252 (7)	72	324
Matematika	180 (5)	36	216
Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72***
Muatan Lokal	72 (2)	-	72***
Total****	900 (25)	252	1152

Keterangan:

- ** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).
- *** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- **** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Tabel 3. Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas III-V

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Intakurikuler	Alokasi Waktu Penguatan Profil Pelajar	Total JP Per Tahun
----------------	-----------------------------	--	--------------------

	Per Tahun (Minggu)	Pancasila Per Tahun	
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180 (5)	36	216
Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	180 (3)	36	144
Seni dan Budaya**	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72***
Muatan Lokal	72 (2)	-	72***
Total****	1044 (29)	252	1296

Keterangan:

- ** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).
- *** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- **** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Tabel 4. Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas VI

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Intakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Waktu Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	160
Bahasa Indonesia	192 (6)	32	224
Matematika	160 (5)	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160 (5)	32	192
Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	96 (3)	32	128
Seni dan Budaya**	96 (3)	32	128

Bahasa Inggris	64 (2)	-	64***
Muatan Lokal	64 (2)	-	64***
Total****	928 (29)	224	1152

Keterangan:

- ** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).
- *** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 64 (enam puluh empat) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- **** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Pada alokasi mata pelajaran, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan. Pemerintah daerah melakukan fasilitasi penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya terkait peningkatan kompetensi dan penyediaan pendidik. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.²⁰

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.²¹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara umum harus menghasilkan peserta didik yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan kemudian juga mempunyai Akhlak Yang Mulia serta memiliki rasa kasih sayang untuk alam semesta. Ini semua untuk

²⁰Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*

²¹Kemendikbudristek, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, hal.32

mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan juga menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan yang ada di sekitarnya.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara umum harus menghasilkan peserta didik yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan kemudian juga mempunyai Akhlak Yang Mulia serta memiliki rasa kasih sayang untuk alam semesta. Ini semua untuk mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan juga menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan yang ada di sekitarnya.

Hasilnya nyata dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini harus tampak di dalam aktivitas pribadi setiap peserta didik. Setiap anak harus memiliki akidah yang kuat, ibadah yang benar, Akhlak yang mulia, serta memiliki pengetahuan terhadap sejarah peradaban Islam.

Dengan mempelajari dan juga mengamalkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini diharapkan dapat membuat peserta didik menghindari segala kegiatan negatif yang ada di dalam dirinya maupun yang ada di lingkungannya. Hal ini akan membuatnya menjadi pribadi yang baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, kemudian akan menjadi warga yang baik di dalam sebuah negara, menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama maupun terhadap alam semesta.

Muatan materi di dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti terdiri dari 5 elemen utama. Elemen tersebut adalah Alquran dan hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.²² Pelajaran agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi di dalam menguatkan peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang Hayat yang beriman dan yang harus memiliki bertakwa, berakhlak mulia, menyadari bahwa ia merupakan bagian dari penduduk dunia kepribadian serta memiliki kompetensi Global, mandiri, kreatif, dan bergotong-royong.

Pada pelajaran Pendidikan Pancasila membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Di Indonesia pendidikan merupakan salah satu kunci untuk dapat menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

²²Muhamad Nurzakun dan Joko Santoso, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.2

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Pancasila merupakan dasar dari negara Indonesia Ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. 5 hal utama yang menjadi dasar adalah terkait dengan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat dan keadilan. Semua nilai-nilai itu harus ditumbuh dan dikembangkan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bernegara. Semua itu menjadi norma dasar sehingga menjadi landasan filosofis bagi pengembangan seluruh aturan yang berada di negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup, nilai-nilai Pancasila seharusnya dapat diwujudkan di dalam setiap sikap dan perbuatan dari individu warga negara Indonesia. Dengan terwujudnya nilai-nilai Pancasila sedapatnya mampu menghantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana cita-cita awal kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaan pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara hendaknya menjadi warga negara yang baik sehingga dapat memahami negaranya itu sendiri, memiliki kepribadian dan kebangsaan yang tinggi serta mencintai tanah airnya.

Muatan dalam pendidikan Pancasila berisi tentang karakter Pancasila yang perlu ditumbuhkembangkan di dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mempersiapkan warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah dia mengetahui apa hak dan kewajibannya sebagai seorang warga negara. Elemen di dalam pendidikan Pancasila berisi tentang Pancasila, undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 Bhinneka Tunggal Ika, dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Mata pelajaran pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang sangat vital dan juga strategis dalam upaya penanaman dan pewarisan karakter yang sesuai dengan Kepribadian Pancasila kepada setiap peserta didik. Dengan demikian diharapkan ini dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang. Strategi pembelajaran literasi di kelas satu meningkatkan kecakapan menyimak, membaca, mengamati gambar, berbicara, mempresentasikan gagasan, serta menulis. Untuk meningkatkan kecakapan

²³Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

literasi peserta didik kelas satu, strategi memahami bacaan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah membaca teks.²⁴

Setelah membahas tentang mata pelajaran Pendidikan Pancasila maka dilanjutkan dengan pembahasan pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib harus ada dalam struktur kurikulum sekolah dasar. Pelajaran ini diharapkan membuat peserta didik memiliki keterampilan dalam berbahasa, bersastra dan berpikir secara teratur. Bahasa Indonesia juga menjadi fondasi yang sangat penting dari sebuah kemampuan literasi.

Semua pelajaran, aspek kajian, dan kehidupan nyata sangat tergantung dengan kemampuan literasi seseorang. Literasi menjadi sebuah keterampilan yang sangat penting untuk mampu bekerja dan belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci untuk pembelajaran literasi yang akan digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam konteks sosial maupun budaya.

Kemampuan literasi kemudian dikembangkan ke dalam bentuk pembelajaran yang berupa menyimak, membaca, memirsai, menulis, berbicara dan mempresentasikan pembelajaran. Pembelajaran dapat menggunakan penjelasan untuk membangun konteks, pemodelan, pembimbingan, dan kemandirian.

Pelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai pondasi dalam belajar maupun bekerja karena ia bisa mengantarkan pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Salah satu indikator Kemajuan dan perkembangan peserta didik dapat dilihat dari sejauh mana kemampuannya dalam kegiatan literasi. Pembelajaran ini sangat penting untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan komunikasi peserta didik

Setelah mempelajari pelajaran bahasa Indonesia diharapkan setiap peserta didik Mampu memiliki keterampilan berbahasa yang reseptif, yaitu keterampilan berupa menyimak, membaca, dan memirsai. Selain itu juga diharapkan setiap peserta didik Mampu memiliki keterampilan berbahasa secara produktif yang meliputi berbicara mempresentasikan, dan juga menulis.

Dalam kemampuan berbahasa dapat dikatakan ada tiga pilar penting yang saling berhubungan dan juga saling mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Pilar pertama adalah tentang kemampuan peserta didik dari sisi bahasa. Kemudian pilar dalam sastra, yaitu kemampuan di dalam memahami, mengapresiasi, menanggapi menganalisis, dan mencipta

²⁴Sofie Dewayani, *Buku Panduan Guru: Aku Bisa! Untuk Kelas 1 SD*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.14.

sebuah karya sastra. Terakhir adalah terkait dengan pilar berpikir di mana ini berisi tentang daya nalar berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak.²⁵ Dengan adanya kemampuan berbahasa yang baik, bersastra, dan berpikir, diharapkan akan mampu mewujudkan peserta didik yang berliterasi tinggi akan tetapi tetap memiliki nilai-nilai dan karakter Pancasila.

Pelajaran berikutnya setelah Pancasila adalah pelajaran matematika. Peran penting matematika ada di dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam rangka memajukan daya pikir. Matematika dianggap sebagai sebuah materi yang harus dipahami sekaligus sebagai sarana untuk mengkonstruksi dan merekonstruksi materi, mengasah, dan melatih kecakapan berpikir untuk memecahkan masalah. Dengan pelajaran ini diharapkan mampu membuat peserta didik meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kreatif.

Kemampuan yang akan didapatkan setelah belajar matematika antara lain adalah tentang kemampuan cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas yang sudah dibentuk di dalam proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika bisa meliputi fakta, konsep, prinsip koperasi, relasi, dan solusi matematis.

Tujuan pelajaran matematika antara lain adalah untuk membantu memahami materi pembelajaran matematika yang berupa fakta-fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luas, akurat efisien dan tepat dalam pemecahan masalah matematis. Selain itu matematika juga bertujuan untuk menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan Gagasan dan pernyataan matematika.

Setelah pelajaran matematika berikutnya adalah pelajaran tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pelajaran ini adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berisi tentang kajian makhluk hidup serta Benda mati yang ada di alam semesta sekaligus mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada pelajaran IPAS kelas 4 SD tercantum bahwa buku yang disusun adalah untuk mengelaborasi pemahaman-pemahaman esensial dengan ragam aktivitas yang diharapkan mampu menstimulus keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik seputar fenomena alam dan sosial di sekitarnya,

²⁵Sofie Dewayani, *Buku Panduan Guru: Aku Bisa! Untuk Kelas 1 SD*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.22.

sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.²⁶ Dengan demikian diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian ini akan dapat memicu peserta didik untuk memikirkan bagaimana alam semesta bekerja dan kehidupan di dalamnya saling berinteraksi. Rasa ingin tahu terhadap kehidupan dan alam semesta diharapkan mampu membuat peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi serta berupaya untuk mendapatkan solusi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang berkelanjutan dengan lebih baik.

Hidup di Indonesia merupakan suatu keberutungan dimana Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan juga banyak memiliki kearifan lokal. Dengan adanya pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial peserta didik diharapkan mampu menggali kekayaan kearifan lokal tersebut dan menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kegiatan sehari-hari seseorang harus senantiasa sehat dan bugar. Oleh karena itu pelajaran tentang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga sangat penting di dalam proses tumbuh kembang peserta didik. Pendidikan jasmani yang ada di Indonesia merupakan pelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani untuk meningkatkan peserta didik secara jasmaniah maupun mental serta emosional. Kesehatan secara jiwa dan raga akan sangat mendukung di dalam keberlangsungan kegiatan peserta didik.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.²⁷

Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan bisa dilaksanakan dengan berbagai model strategi serta teknik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Semuanya diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek psikomotor kognitif, dan afektif peserta didik dengan tetap menekankan pada kualitas utama kebugaran jasmani dan juga gerak anak.

²⁶Amalia Fitri, *et.al.*, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.v.

²⁷Muhajir dan Agus Gunawan, *Buku Panduan Guru PJOK SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemdikbudristek, 2022, hal.iv.

Tahap pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak serta kondisi sekolah. Pada praktiknya pembelajaran harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan sehingga dapat mengembangkan sikap positif bagi semua peserta didik. Dengan demikian pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga tidak hanya serta-merta berkaitan dengan pembentukan fisik saja akan tetapi juga mencakup perkembangan manusia dari sisi mentalnya.

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan lepas dari seni dan juga budaya. Berbagai macam kesenian juga perlu mendapatkan perhatian di dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah tentang seni musik. Seni musik adalah sebuah ekspresi respon dan apresiasi terhadap fenomena kehidupan baik dari individu manusia maupun kebudayaan ataupun sejarah yang telah berlalu.

Adakalanya musik dapat menyatukan manusia mampu menembus perbedaan sekat isi hati dan juga status sosial. Musik dapat menjadi sarana untuk mewakili bahasa dan perasaan manusia. Jangan adanya musik akan mampu membuat manusia mengekspresikan keindahan melalui pengaturan bunyi dan suara. Peserta didik sebaiknya mampu menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.²⁸

Hadirnya pelajaran tentang seni musik akan membuat peserta didik diajak untuk berpikir dan bekerja secara artistik dan estetik. Hal ini membutuhkan daya kreativitas serta membutuhkan nilai-nilai seni di dalam pelaksanaannya. Dengan begitu harapannya kehidupan manusia tidak hanya berjalan datar akan tetapi penuh dengan seni dan juga keindahan yang bisa dirasakan oleh orang lain yang ada di sekitarnya.

Komunikasi antara satu manusia dengan manusia yang lain tidak terlepas dari bahasa. Saat ini bahasa internasional yang banyak dipakai oleh penduduk bumi adalah bahasa Inggris. Percakapan tentang bahasa Inggris ini tidak hanya meliputi aspek pendidikan saja akan tetapi juga dalam dunia bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum hubungan internasional, kesehatan, teknologi, dan lain sebagainya.

Mempelajari bahasa Inggris akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk mampu mempelajari bahasa komunikasi antara dia dengan warga dunia dengan latar belakang negara maupun budaya yang tidak sama. Dengan

²⁸Aton Rustandi Mulyana dan Sularso, *Buku Panduan Guru Seni Musik SD/MI Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemdikbudristek, 2020, hal.5.

penguasaan bahasa Inggris yang baik maka peserta didik akan berkesempatan mampu berinteraksi dengan manusia lain dari negara di seluruh dunia.

D. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

Prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan pendekatan *teaching at the right level*, yaitu pembelajaran dengan memperhatikan jenjang atau level peserta didik. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada peserta didik. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level (TaRL)*²⁹

Setelah pelaksanaan pembelajaran maka tahapan berikutnya adalah mengetahui seberapa besar hasil yang diperoleh. Kemajuan hasil belajar murid atau peserta didik dilakukan dengan adanya evaluasi pembelajaran atau disebut dengan asesmen. Murid yang memperoleh hasil yang sudah sesuai harapan dapat melanjutkan kepada materi berikutnya adapun siswa yang masih belum mencapai capaian pembelajaran akan mendapatkan pendampingan dari guru agar mampu mencapai capaian pembelajaran.

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip asesmen sebagai berikut:³⁰

1. Asesmen merupakan bagian terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistic, sebagai umpan balik untuk guru, murid, dan juga orang tua/wali murid agar dapat digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan adanya keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel) untuk menjelaskan sejauh mana kemajuan belajar yang dicapai murid.

²⁹Yogi Anggraena, *et.al.*, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek, 2022, hal.37.

³⁰Kemendikbudristek, "Prinsip Asesmen", dalam <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pembelajaran/>, diakses pada 29 Januari 2023.

4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian murid bersifat sederhana dan informative, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai.
5. Hasil asesmen digunakan oleh murid, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jika dilihat berdasarkan dengan tujuannya, asesmen dapat dibedakan menjadi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen sumatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar. Asesmen formatif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan sepanjang proses pembelajaran berlangsung.³¹

Adanya asesmen formatif ini guru dapat melakukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat mengetahui hambatan atau kesulitan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Selain itu hasil asesmen bisa dijadikan informasi untuk mengetahui perkembangan murid serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Bagi murid, asesmen formatif bermanfaat untuk dijadikan refleksi pembelajaran, mengetahui perkembangan belajar, dan hambatan dalam belajar sehingga murid dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Agar asesmen bermanfaat bagi guru dan juga murid maka guru perlu memperhatikan hal berikut dalam merancang asesmen formatif:

1. Asesmen tidak termasuk penentu utama dalam penentuan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau yang semisalnya.
2. Asesmen formatif dapat menerapkan berbagai teknik dengan menggunakan instrumen-instrumen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Pelaksanaan asesmen formatif bersamaan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran merupakan satu kesatuan.
4. Pemilihan metode asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diketahui dengan segera.
5. Asesmen yang dilakukan pada sat awal awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada guru tentang sejauh mana kesiapan

³¹Kemendikbudristek, “Asesmen Formatif dan Sumatif”, dalam <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/formatif-dan-sumatif/>, diakses pada 29 Januari 2023.

murid. Sehingga guru dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajarannya sesuai kebutuhan murid.

Asesmen sumatif berbeda dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Asesmen ini pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki tujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau capaian pembelajaran (CP) murid yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan pada satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar murid dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dan asesment di dalam kurikulum merdeka adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Guru maupun murid perlu memahami apa saja kompetensi yang ingin dicapai sehingga seluruh proses pembelajaran dapat diusahakan agar mencapai kompetensi itu. Dengan adanya pengetahuan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai maka guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan materi kepada anak. Begitu juga dengan anak maka dia akan mengerti apa yang harus dia fokuskan di dalam pembelajaran.

Sebagai seorang guru maka langkah awal sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah merencanakan Bagaimana asesment yang akan dibuat serta bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran dalam rangka menuntaskan assessment itu. Perencanaan meliputi perencanaan awal sebelum pembelajaran dimulai, perencanaan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan akhir dari pembelajaran.

Perencanaan asesment tidak hanya diperuntukkan ketika akhir materi pembelajaran saja akan tetapi juga penting dilaksanakan assessment di awal-awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi sebelum diajarkan. Kemudian pengetahuan terkait dengan kondisi peserta didik dapat digunakan untuk merancang pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan tahapan kemampuan peserta didik.

Rencana pembelajaran terdiri dari beberapa poin-poin yang penting. Pertama meliputi tujuan pembelajaran, apa tujuan yang ingin dicapai di dalam proses pembelajaran dan juga akhir dari pembelajaran. Jika sudah mengetahui tujuannya maka tahap berikutnya adalah merencanakan Langkah apa yang ingin dilaksanakan Ketika nanti pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian perencanaan asesment pembelajaran yang sebaiknya disusun dalam bentuk yang sederhana, bersifat fleksibel, dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan kekhususan dari peserta didik serta

satuan pendidikan atau sekolah masing-masing. Setiap guru perlu mempertimbangkan serta memastikan agar tujuan dari pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik, tahapan, dan kebutuhan dari setiap peserta didik.

Dalam literatur terkait dengan petunjuk teknis kurikulum merdeka pelaksanaan pembelajaran yang dirancang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang memiliki kualitas, dan interaktif, dan memiliki konteks yang nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang. Pada pelaksanaannya diharapkan setiap guru atau pendidik mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif sehingga menarik minat siswa untuk semangat di dalam belajar.

Selain pembelajaran yang interaktif pada proses pelaksanaan belajar guru juga harus memberikan inspirasi kepada peserta didiknya sehingga anak akan semakin giat di dalam belajar. Semangat anak di dalam proses pembelajaran juga harus disertai dengan perasaan yang riang dan gembira sehingga kegiatan belajar akan sangat dinanti-nantikan oleh siswa. Untuk menambah variasi dalam proses belajar maka penting juga menerapkan hal-hal yang dirasa dapat memberikan tantangan kepada siswa dapat berupa permainan kuis dan lain sebagainya.

Peserta didik perlu untuk diberikan kesempatan yang cukup bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini bisa dengan mempertimbangkan perkembangan fisik anak kemudian Bagaimana kondisi psikologisnya. Selamat proses pembelajaran berlangsung guru dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang sudah diterapkan.

Tahap berikutnya setelah semuanya direncanakan adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Assessment ataupun penilaian pembelajaran diharapkan mampu mengukur sejauh mana aspek-aspek keberhasilan dalam pembelajaran dan perlu diupayakan agar memiliki sifat yang komprehensif atau menyeluruh. Assessment bisa saja berupa formatif akan tetapi juga bisa berupa asesment sumatif.

Assessment yang berupa formatif dapat dilakukan pada awal pembelajaran maupun pada saat pelaksanaan pembelajaran. Saat awal pelajaran asesment akan digunakan sebagai acuan di dalam mengembangkan pembelajaran ke depan. Adapun asesment formattive ketika pembelajaran sedang berlangsung dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi terhadap bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan nantinya dapat digunakan untuk melakukan pengembangan.

Dalam kurikulum Merdeka kebijakannya tidak mengatur dengan baku dan kaku terhadap pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan asesmen dilaksanakan secara detail. Akan tetapi untuk upaya memastikan proses pembelajaran dan assessment berjalan dengan baik ada panduan dalam menyampaikan prinsip-prinsip pembelajaran dan juga asesment-nya. Ini diharapkan akan menjadi pemandu bagi setiap pendidik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga siswa dapat menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang unik dan efektif.³²

Saat ini sudah terdapat buku panduan dari badan standar kurikulum dan asesmen yang berada di bawah pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini ada yang dikhususkan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Tahun penerbitannya masih terhitung baru karena baru diterbitkan pada Tahun 2022.

Prinsip pembelajaran terdiri dari beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pendidik. Yang pertama pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan dan tahap pencapaian peserta didik yang terbaru. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik serta dipadukan dengan kegiatan yang sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian diharapkan bisa menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan juga membuat peserta didik bergembira.

Prinsip pembelajaran berikutnya adalah perlunya merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan mampu membangun kapasitas atau karakter peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Para pendidik perlu memberikan dorongan kepada peserta didiknya agar mampu menggali dan memahami apa yang menjadi kelebihan dari dirinya dan bagian mana yang perlu dikembangkan.

Contoh kegiatan di dalam pelaksanaan prinsip pembelajaran salah satunya adalah guru bisa memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya. Dapat juga berupa pertanyaan yang dapat memberikan stimulasi dan membuat anak berpikir dengan lebih dalam. Selain itu pendidik juga bisa membuat anak senantiasa memiliki partisipasi yang aktif sehingga akan menjadi karakter anak yang suka dengan belajar mandiri.

³²Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, Bogor: Lindan Bestari, 2022, hal.27.

Tugas-tugas maupun pekerjaan rumah dapat juga diberikan oleh pendidik di mana hal ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar secara mandiri dan perlunya mengeksplorasi pengetahuan melalui sumber-sumber belajar yang ada. Anak perlu disadarkan agar senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui tugas yang telah diberikan oleh peserta didik kepadanya.

Dalam rangka mendukung pembelajaran yang berkembang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, pendidik bisa memilih berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga akan mampu membuat peserta didik mengembangkan potensinya. Model pembelajaran inkuiri yang meningkatkan kemampuan berpikir anak secara kritis dan kolaboratif bisa dijadikan salah satu alternatifnya.

Proses pembelajaran harus bisa mendukung perkembangan peserta didik baik dari segi kompetensi maupun karakternya. Selain itu pada saat kegiatan belajar mengajar harus relevan antara konten pembelajaran serta rancangan pembelajarannya. Semuanya harus sesuai dengan konteks menyesuaikan dimana budaya peserta didik berada serta akan lebih baik lagi jika melibatkan peran aktif orang tua.

Proses belajar mengajar harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, kondisi lingkungan sekolah dan juga dunia nyata di sekitarnya. Dengan demikian ini akan menjadi daya tarik yang tersendiri dari peserta didik untuk ikut proses pembelajaran dengan antusias. Selain itu rancangan pembelajaran juga harus disusun secara interaktif dan terencana serta terstruktur sehingga semuanya akan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan /memodifikasi Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran.³³ Pendidik dapat berkomunikasi dengan lingkungan ataupun masyarakat sekitar baik secara personal maupun dalam lingkup komunitas agar memberikan pembelajaran yang lebih kaya dan juga memberikan masukan-masukan terhadap pembelajaran yang relevan. Jika hal tersebut bisa dilaksanakan dengan mengoptimalkan komunikasi dua arah maka keduanya bisa saling memberikan umpan balik.

Prinsip pembelajaran berikutnya adalah tentang pentingnya berorientasi pada masa yang akan datang secara berkesinambungan. Setiap pendidik harus berupaya untuk mengaitkan antara kehidupan saat ini materi

³³Hasanuddin, *et.al.*, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, Serang: Sada Kurnia Pustaka, hal.56.

pembelajaran yang sedang dilaksanakan dengan prediksi keberlanjutannya di masa yang akan datang. Salah satu contohnya adalah tentang perilaku ataupun sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di saat ini yang akan berpengaruh terhadap lingkungan di masa yang akan datang. Jika sampah saat ini berserakan tidak dikelola dengan baik maka akan mencemari lingkungan dan di masa-masa yang berikutnya akan memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia.

Selain itu pembelajaran harus senantiasa mengaitkannya dengan asesmen. Pelaksanaan asesmen harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Salah satunya di mana assessment masuk ke dalam bagian dari sebuah proses belajar mengajar yang akan digunakan untuk memandu proses pembelajaran serta memilih Strategi apa yang akan diambil untuk menuntaskan target belajarnya.

Assessment yang dilakukan pada awal pembelajaran akan berguna sekali untuk menentukan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi awal peserta didik. Kemudian pendidik merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik. Penilaian bisa juga melibatkan peserta didik di dalam prosesnya berupa penilaian antar teman refleksi diri, dan pemberian umpan balik sesama peserta didik.

Peserta didik perlu diberikan waktu untuk merefleksikan sejauh mana kemampuan mereka dan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran. Dengan demikian pendidik dapat senantiasa memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kompetensinya dan mencari tahu apa saja kesulitan yang didapatkan ketika mencapai tujuan belajar.

Asesmen yang ada dirancang untuk dapat dilakukan sesuai dengan fungsinya. Rancangannya bisa fleksibel dalam penentuan teknik serta waktu pelaksanaan assesmentnya ini diharapkan agar tercipta efektivitas di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat merencanakan asesmen pendidik perlu mempertimbangkan materi-materi pembelajaran serta memberikan kejelasan kepada peserta didik tentang apa tujuan asesmen di awal-awal pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen dapat menggunakan teknik yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dari hasil asesmen tersebut dapat menjadi umpan balik pembelajaran serta dapat juga digunakan sebagai laporan hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah

selanjutnya, dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai ke depannya.³⁴

Penerapan prinsip adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya dalam pelaksanaan asesmen sangat dibutuhkan dalam rangka menentukan keputusan yang tepat tentang penyusunan pembelajaran yang sesuai. Seorang pendidik perlu menyediakan waktu yang mencukupi agar asesmen menjadi sebuah kegiatan yang masuk ke dalam konteks proses pembelajaran serta tidak hanya semata-mata digunakan untuk menguji kemampuan siswa saja.

Kriteria keberhasilan di dalam melaksanakan asesmen juga harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik memahami dan mengetahui apa saja yang perlu dicapainya serta apa saja yang harus dipersiapkan. Kesamaan persepsi antara peserta didik dan pendidik itu sangat penting di dalam melaksanakan asesmen sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penyusunan laporan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik serta pencapaiannya perlu dibuat secara sederhana dan informatif sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan mampu menjelaskan perkembangan karakter peserta didiknya. Laporan hasil belajar harus disusun secara baik agar dapat dipahami oleh orang tua dari peserta didik maupun peserta didik itu sendiri.

Hasil asesmen yang sudah disampaikan dalam pelaporan kemajuan belajar akan digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas hasil belajar dapat dikatakan baik jika sudah sesuai dengan pencapaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Capaian pembelajaran yang ada memang biasanya belum detail dan belum dapat digunakan sebagai panduan praktis kegiatan belajar sehari-hari sehingga perlu diuraikan menjadi tujuan-tujuan belajar yang lebih detail dan sesuai dengan kondisi pembelajaran. Guru dapat mengembangkannya secara fleksibel sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai.

Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Ada fase-fase tahapan di dalam mencapai tujuan pembelajaran itu. Meskipun sudah ada pemetaan secara waktu akan tetapi bisa saja pada saat proses belajar mengajar itu berjalan lebih lambat

³⁴Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Prinsip Pembelajaran dan Asesmen", dalam [https://guru.kemdikbud.go.id /kurikulum /perkenalan/asesmen/prinsip/](https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/prinsip/), diakses pada 29 Januari 2023.

dibandingkan dengan yang semestinya. Oleh karena itu dibutuhkan prinsip pembelajaran yang fleksibel di dalam perencanaan.

Selain kebutuhan terhadap pembelajaran yang fleksibel juga perlu adanya kesesuaian antara proses belajar dengan kesiapan peserta didik. Bisa saja secara kelas anak sudah berada di kelas besar akan tetapi pada fase pembelajaran dia bisa berada di fase yang lebih rendah karena belum memiliki kesiapan untuk mempelajarinya. Dengan adanya fleksibilitas terkait dengan waktu dan juga kesiapan maka diharapkan guru dapat melaksanakan proses belajar yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik serta lingkungannya.

Pengembangan rencana pembelajaran juga membutuhkan nuansa kolaboratif. Misalnya ketika guru mengajar di kelas 3 maka akan lebih baik jika guru tersebut berkolaborasi dengan guru sebelumnya yang berada di kelas 2. Hal ini dapat membantu kesiapan pendidik maupun peserta didik karena ada proses yang berkelanjutan di dalam belajarnya

Capaian pembelajaran memuat kompetensi yang ingin dicapai menjadi sebuah bentuk paragraf yang berisi tentang pengetahuan, keterampilan sikap. Sementara terkait dengan karakter dan kompetensi umum dapat diletakkan di dalam profil pelajar Pancasila. Capaian belajar juga dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *understanding by design* yang dikembangkan oleh wiggins dan Tighe.³⁵

Pemahaman terhadap capaian pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting. Setiap guru hendaknya sudah terbiasa dengan apa-apa yang akan diajarkan, hal itu terlepas dari apakah guru itu mengembangkan kurikulum alur tujuan pembelajaran maupun silabusnya sendiri secara individu maupun tidak.

Kurikulum Merdeka saat ini relatif menjadi hal baru di dunia Pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu pengembangan dari kurikulum tersebut adalah penekanan pada pendidikan karakter yang mengacu Profil Pelajar Pancasila.³⁶ Profil pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh peserta didik. Kompetensi ini mengacu pada nilai-nilai luhur dari Pancasila.

³⁵Yogi Anggraena, *et.al.*, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah*, Jakarta: BSKAP, 2022, hal.12.

³⁶Muhammad Syarif Sumantri, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Depublish, 2022, hal.264.

Kegunaan profil pelajar Pancasila ini adalah untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah difahami oleh seluruh pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Selain itu diharapkan dapat dijadikan acuan arah proses pendidikan di Indonesia. Dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila meliputi bagian berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan.
3. Mandiri: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
4. Bergotong-royong: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
5. Bernalar kritis: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berfikir, dan mengambil keputusan.
6. Kreatif: menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.³⁷

Prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang dengan mem pertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.³⁸

Selain itu pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran juga menekankan pada pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra, serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip Pembelajaran dan Asesmen adalah bagian dari kerangka kurikulum yang utamanya merujuk pada Standar Proses dan Standar Penilaian dari Standar Nasional Pendidikan. Prinsip Pembelajaran dan

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.1, 2021, hal.286.

³⁸Dwi Nurani, *et.al.*, *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022, hal.29.

Asesmen dirumuskan untuk menjadi rujukan bagi seluruh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pembelajaran dan asesmen, terutama guru, pimpinan sekolah, dan termasuk juga pengembang kurikulum dan perangkat ajar.³⁹

Pembelajaran dirancang/disusun dengan mempertimbangkan tahap per kembangan serta kemampuan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan pem belajaran, serta mencerminkan keunikan peserta didik yang tidak sama. Guru perlu untuk memberikan stimulus agar peserta didik memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara bertahap dan terus menerus.

Selain itu pengajar sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton sehingga peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran. Bahkan lebih dari itu seorang pendidik semestinya mampu melaksanakan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari sehingga dapat membuat murid tertarik untuk belajar dan mampu memperoleh hasil yang optimal ketika dilaksanakan asesmen.

Asesmen atau yang biasa dikenal dengan penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Prinsip asesmen sebagaimana terdapat pada Kepmendikbudristek No.56 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan

³⁹Yogi Anggraena, *et.al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022), hal.64.

5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran⁴⁰

Perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen perlu dipersiapkan dengan baik agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Asesmen dapat dilakukan pada awal proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi pengetahuan awal peserta didik dan hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi siswa.

Satuan pendidikan di setiap daerah diberikan keleluasaan untuk memilih jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah atau membuat modul ajar yang merujuk pada modul ajar yang disediakan pemerintah maka seorang guru dapat mempergunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran.

Sebuah modul ajar dapat dianggap sebagai dokumen perencanaan pembelajaran jika memenuhi beberapa unsur. Unsur tersebut minimal memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Strategi pengolahan hasil asesmen dapat dilakukan oleh sekolah maupun guru sesuai dengan kriteria dan kebutuhan sekolah masing-masing.

Setelah diperoleh hasil asesmen maka satuan pendidikan dapat memberikan pelaporan hasil belajar peserta didik. Rapor peserta didik SD/MI atau sederajat meliputi komponen identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaporan hasil belajar diberikan setidaknya pada setiap akhir semester.

Pada momen kenaikan kelas, sekolah maupun guru memiliki keleluasaan untuk menentukan standar minimum untuk naik kelas dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar, laporan pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila, portofolio peserta didik, prestasi

⁴⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Keputusan Nomor 56/M/2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

akademik maupun non-akademik, ekstrakurikuler, penghargaan peserta didik, dan tingkat kehadiran.

Dalam kurikulum merdeka, proyek penguatan profil pelajar Pancasila termasuk kedalam kegiatan kokurikuler yang berbasis pada proyek yang dipersiapkan untuk memperkuat hasilcapaian kompetensi serta karakter yang telah disusun berdasarkan pada standar kompetensi lulusan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari sisi kegiatan, muatan, maupun waktu pelaksanaannya.

Perencanaan maupun pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat diselenggarakan terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran tidak harus dikaitkandengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sekolah dapat bekerjasama dengan masyarakat maupun lembaga non-sekolah untuk menyelenggarakan program ini.

Pemerintah telah menetapkan tema-tema utama untuk dijadikan topik oleh sekolah sesuai dengan kondisi wilayah serta keunikan peserta didik. Tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kebermanfaatan.

Pada jenjang SD/MI dalam dua semester, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan paling sedikit adalah 2 proyek dengan 2 tema berbeda. Ketentuan lanjutan yang lebih rinci diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan. Adapun perangkat ajar yang dipergunakan untuk pembelajaran tersebut dapat berupa modul ajar.

Dokumen berupa modul ajar berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang diperlukan dalam satu tema berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Bagi guru yang menggunakan modul ajar yang disediakan oleh Pemerintah tidak perlu lagi membuat perencanaan pembelajaran atau RPP.

Selain modul ajar ada juga buku teks yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Secara umum buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama dalam pembelajaran masih dibagi menjadi dua, yaitu buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa adalah buku yang dipergunakan oleh peserta didik, adapun buku guru dijadikan guru untuk acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan oleh satuan pendidikan dapat dikembangkan khusus mengacu pada struktur kurikulum yang telah

ditetapkan oleh Pemerintah. Pengembangan dilakukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan kebutuhan daerah. Pada prosesnya sekolah sebaiknya melibatkan komite sekolah dan juga masyarakat sekitar.

E. Muatan Literasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.⁴¹

Krisis belajar yang ada menambah tantangan tersendiri selain rendahnya kemampuan literasi membaca pada anak usia jenjang sekolah dasar. Untuk mengetahui sejauh mana muatan literasi dalam kurikulum merdeka maka penulis akan mengawalinya dari kerangka dasar pada kurikulum merdeka. Rancangan pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013 dimana landasan utama pada kurikulum 2013 adalah system pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Adapun pada kurikulum merdeka menggunakan landasan system pendidikan nasional, satandar nasional pendidikan, dan juga adanya pengembangan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Pada system pendidikan nasional Bab II Pasal 3 tercantum bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, untuk menjadi manusia yang beriman tentu harus memenuhi

⁴¹Yogi Anggraena, *et.al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hal.iii.

⁴²Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

rukun iman yang jumlahnya ada enam. Rukun iman yang ketiga adalah beriman kepada kitab-kitab Allah. Dalam hal ini maka setiap orang yang beragama Islam harus beriman kepada Taurat, Zabur, Injil, dan Al Qur'an.

Iman kepada Al Qur'an harus memenuhi beberapa unsur keimanan yaitu keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian keimanan dengan bentuk amal perbuatan. Di dalam Al Qur'an sangat banyak sekali ayat yang berisi tentang muatan literasi membaca. Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada kaitan yang erat antara iman, takwa, dan muatan literasi.

Pada awal kemunculan Islam, aktifitas membaca dan menulis pada kalangan bangsa Arab di sekitar Makkah dan Madinah (dahulu dikenal dengan Yatsrib) belum berkembang dengan baik. Tradisi literasi Arab mulai berkembang bersamaan dengan lahirnya doktrin keislaman yang terkandung dalam Al Qur'an (QS. Al 'Alaq/96:1-5) yang memerintahkan belajar membaca dan menulis.⁴³

Nabi Muhammad Saw. adalah orang pertama yang menaruh perhatian serius terhadap pengajaran baca tulis kepada masyarakat Arab.⁴⁴ Pada masa itu budaya baca tulis di masyarakat Arab memang belum populer jika dibandingkan dengan budaya menghafal, akan tetapi beliau senantiasa memberikan motivasi dan mendukung agar kaum muslimin senantiasa belajar, terutama tentang kaitan membaca dan menulis Al Qur'an.

Ditinjau secara etimologi, Al Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Pengertian secara bahasa ini telah menggambarkan bahwa al-Quran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain.⁴⁵

Ayat 1-5 dalam surat Al 'Alaq merupakan wahyu pertama kali diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril. Ayat tersebut diawali dengan perintah iqra yang bermakna membaca. Ayat ini menjadi dapat dijadikan dasar tentang cikal bakal lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) di kalangan ummat Islam. Pada praktiknya kemudian tradisi ini semakin berkembang.

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hal.23.

⁴⁴Ali Romdhoni, *Al Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara, cet.2, 2018, hal.8.

⁴⁵ Zamakhsyari Abdul Majid, Refleksi Al Qur'an Dalam Literasi Global dalam *Jurnal Al Marhalah* Volume 3 No. 2 November 2019, hal.85.

Perkembangan ini pada awalnya hanya berlangsung di sekitar masyarakat Arab kemudian berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di seluruh dunia. Dalam konteks literasi, membaca tidak hanya membaca tulisan yang tercetak di dalam buku saja, akan tetapi dapat juga diartikan kegiatan merenungkan tentang kebesaran Pencipta, penciptaan makhluk, membaca/mentadabburi alam semesta, dan memahami bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan termasuk kedalam aktifitas literasi.

Konsep literasi dalam Al Quran terdapat dalam beberapa ayat yang mengandung perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang luas. Diantara ayat-ayat yang mengandung pesan literasi adalah Al Alaq ayat 1-5, Al Qalam ayat 1, Al Kahfi 109, Al Baqarah 78-79, Al Ankabut 48-9, dan Al Baqarah 282. Terdapat tiga istilah di dalam Al Qur'an yang menunjukkan pada pengertian membaca, yakni qira'ah, tilawah dan tartil.⁴⁶

Beberapa ayat yang terdapat dalam Al Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat pertama, QS. Al-Jumu'ah ayat kedua, dan QS. Al Muzammil ayat keempat diterjemahkan dengan 'membaca'. Adapun kata qara'a dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 87 kali dan tersebar ke dalam 41 surat Al Qur'an sedangkan kata tilawah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali, sementara kata tartil diulang dua kali dalam al-Qur'an.

Surat Al 'Alaq ayat pertama berisi tentang perintah membaca, dimana dapat diartikan juga dengan mempelajari, meneliti, dan aktifitas lain yang semisalnya. Aktifitas tersebut meliputi ayat-ayat *qauliyah* (Al Qur'an) dan juga *kauniyah* (alam semesta) yang telah Allah Swt ciptakan. Ayat kedua menjelaskan bahwa salah satu ciptaan Allah adalah manusia itu sendiri. Manusia diciptakan dari segumpal darah ('alaqah). Menurut kajian ilmiah 'alaqah merupakan perkembangan yang terjadi setelah percampuran sel mani (sperma) dan sel telur.

Kemudian ayat selanjutnya berisi tentang perintah Allah untuk membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali. Jika Al Qur'an maupun alam semesta dibaca dan diteliti berkali-kali maka manusia akan menemukan bahwa Allah Swt itu Maha Pemurah.

Kemudian masih pada Pasal 3 SISDIKNAS juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang berilmu. Setiap ilmu pengetahuan selalu erat kaitannya dengan aktifitas menulis dan membaca. Dengan membaca maka manusia akan mempunyai pengetahuan dan untuk menularkan pengetahuan maka manusia harus

⁴⁶Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al Qur'an Dalam Literasi Global", dalam *Jurnal Al Marhalah*, Volume 3 No. 2 November 2019, hal.90.

melakukan penyebaran ilmu pengetahuan salah satunya dengan aktifitas menulis kemudian membaca..

Muatan literasi membaca secara jelas disebutkan secara jelas pada Bab II Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Pada Pasal 4 ayat 5 terdapat aturan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Jadi dari awal tujuan pendidikan nasional kemudian dilanjutkan pada prinsip penyelenggaraan pendidikan, aktifitas membaca atau saat ini dikenal dengan literasi membaca memang menjadi salah satu focus utama pendidikan di Indonesia.

Kerangka dasar berikutnya dalam kurikulum merdeka adalah tentang standar nasional pendidikan. Standar tersebut berupa Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 yang menggantikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Pada pasal 1 terdapat peraturan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷

Kemudian pada Pasal 2 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditambahkan sisipan berupa peraturan; Di antara Pasal 1 dan Pasal 2 disisipkan 1 (satu) pasal, yakni Pasal 1A sehingga berbunyi sebagai berikut: Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada Pasal 6 tentang standar kompetensi lulusan, Ayat 1 menyebutkan bahwa Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar difokuskan pada: a.) persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b.) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan c.) penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Ayat 1 bagian c dengan jelas menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan untuk

⁴⁷Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.*

anak usia jenjang sekolah dasar adalah penumbuhan kompetensi literasi agar peserta didik dapat mengikuti pendidikan yang selanjutnya.

Secara jelas penumbuhan kompetensi literasi disebutkan dalam standar kompetensi lulusan pendidikan dasar. Dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa literasi menjadi satu bagian yang sangat penting untuk dicapai anak sekolah dasar. Seluruh materi pembelajaran semestinya bisa memasukkan unsur-unsur literasi ketika proses pembelajaran.

Muatan literasi berikutnya terdapat dalam PERMENDIKBUD RISTEK Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Pada pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah dasar terdapat poin tentang muatan literasi. Dalam berbahasa anak diharapkan mampu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis tingkat pemula/marginal. Kemampuan membaca menjadi salah satu tolok ukur dalam keberhasilan pembelajaran berbahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia bahwa kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.⁴⁸

Capaian pembelajaran di dalam bahasa Indonesia adalah sangat penting untuk diperhatikan. Capaian umum di dalam pembelajaran berbahasa Indonesia pada fase a adalah peserta didik harus memiliki kemampuan berbahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi dan bernalar. Komunikasi pada fase ini biasanya ditujukan kepada teman sebaya dan juga orang dewasa yang berada di lingkungannya.

Peserta didik diharapkan memiliki minat di dalam menyampaikan pesan serta memiliki kemampuan di dalam mengekspresikan perasaannya. Selain itu ia juga perlu untuk berpartisipasi di dalam percakapan maupun diskusi sederhana yang berlangsung antar pribadi di depan banyak orang. Jika hal tersebut bisa berjalan dengan baik maka sudah semestinya peserta didik dapat memiliki penguasaan kosakata yang semakin bertambah dan ini berakibat baik terhadap kemampuan berbahasa dengan topik yang beragam.

Selain itu para peserta didik juga harus mulai bisa untuk mengutarakan gagasan ataupun pemikirannya secara tertulis maupun lisan

⁴⁸Anindito Aditomo, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, hal.1.

dengan sikap yang baik serta menggunakan kosakata sederhana yang sudah dikenalnya. Capaian elemen di dalam pelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak membaca dan memisah, berbicara dan mempresentasikan, dan juga menulis.

Pada elemen menyimak diharapkan peserta didik Mampu untuk menjadi pendengar yang baik dan memperhatikan ketika ada orang lain yang berbicara. Selain itu peserta didik juga harus sudah bisa menunjukkan minatnya terhadap apa yang ia dengar, serta ia juga harus sudah memahami pesan secara lisan atau pun pesan yang dia dengar. Hal itu bisa melalui audio teks yang dibacakan, percakapan, ataupun hal lain yang berkaitan dengan komunikasi.

Hakikat menyimak itu adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman.⁴⁹

Pada elemen membaca dan memirsa peserta didik diharapkan mampu menjadi seorang pembaca maupun pemirsa yang menaruh perhatian terhadap teks yang dibaca ataupun yang didengarkannya. Peserta didik juga harus mampu membaca kata-kata yang sudah ia kenali sehari-hari dengan baik. Selain itu juga harus mampu memahami muatan informasi yang terkandung dalam bacaan serta tayangan yang dipisah tentang diri dan lingkungan maupun tema-tema yang lainnya. Dalam memahami bacaan dia juga harus mengerti kosakata yang baru dari teks ataupun tayangan tersebut.

Berikutnya peserta didik harus mampu berbicara dengan sopan santun tentang berbagai topik yang sudah dia ketahui dengan menggunakan intonasi serta volume suara yang tepat sesuai dengan konteks pembahasannya. Diharapkan peserta didik juga mampu untuk merespon dengan mengajukan pertanyaan tentang sesuatu serta mampu menjawab dan juga menanggapi pertanyaan dari teman guru maupun orang lain di sekitarnya.

Setelah itu peserta didik juga harus bisa dalam mengungkapkan pemikirannya secara lisan maupun secara tertulis. Kemudian ia bisa menceritakan kembali apa yang telah Ia baca dan juga yang ia dengar serta menanggapi. Dalam menanggapi teks maupun cerita tahap berikutnya peserta didik diharapkan mampu menunjukkan keterampilan di dalam menulis dengan benar baik cara memegang alat tulisnya jarak mata dengan buku, menebalkan garis, dan lain sebagainya. Meskipun menulis saat ini sudah tidak harus selalu di kertas saja akan tetapi bisa juga dengan media

⁴⁹Umi Hijriyah, *Menyimak: Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*, Bandar Lampung: P3M IAIN Raden Intan Lampung, 2016, hal.3.

digital. Tulisan tangan harus senantiasa diasah dan ditingkatkan agar lebih baik lagi.

Kemampuan menulis harus dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk menulis beberapa kalimat sederhana, menulis teks tentang pengalaman diri, menulis kembali teks yang sudah dia baca atau dia dengar. Penting juga untuk dapat menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari seperti urutan-urutan kegiatan dan juga teks tentang kebiasaan hariannya.

Tidak hanya pada pelajaran bahasa Indonesia, bahkan dalam pelajaran bahasa Inggris juga terdapat satu poin yang menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris diperlukan strategi memahami isi teks sederhana. Dengan adanya pemahaman isi teks sederhana sudah tentu berbanding lurus dengan perlunya kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh peserta didik. Pada akhir fase A, siswa merespon secara lisan terhadap teks pendek sederhana dan familiar, berbentuk teks tulis yang dibacakan oleh guru. Siswa menunjukkan pemahaman teks yang dibacakan atau gambar/ilustrasi yang diperlihatkan padanya, menggunakan komunikasi non-verbal.⁵⁰

Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses. Di akhir fase A, peserta didik diharapkan belajar untuk melakukan proses inkuiri, yaitu: mengamati dan mengajukan pertanyaan terkait apa yang ada pada dirinya maupun kondisi/fenomena/peristiwa sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar rumah dan sekolah. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengalaman belajar dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.⁵¹

Dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) diperlukan analisis data dan informasi kualitatif maupun kuantitatif untuk menyelesaikan masalah sehari-hari sebagai sarana melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, berkomunikasi, dan kerja ilmiah. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pembelajaran.

Untuk lebih mengetahui sejauh mana muatan literasi di dalam pelajaran berbagai mata pelajaran maka penulis merujuk pada buku digital yang telah disediakan secara gratis oleh Pemerintah melalui link [www. buku](http://www.buku).

⁵⁰Lala Intan dan Ulin Farichah, *Teacher's Book – My Next Grade 1*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.28.

⁵¹Anindito Aditomo, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, hal.177.

kemdikbud.go.id /buku-kurikulum-merdeka. Pada link tersebut tersedia berbagai buku untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka.

Berbagai macam buku untuk kurikulum merdeka tersedia dalam sistem informasi perbukuan Indonesia. Sistem perbukuan tersebut menyediakan buku digital untuk berbagai jenjang mulai dari pendidikan anak usia dini, SD, SMP, SMA maupun yang setingkat. Berbagai mata pelajaran mulai dari IPA, IPS, IPAS, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PJOK, PPKN, matematika, informatika, kepercayaan, seni tari seni rupa seni musik, seni teater, agama, dan sejarah.

Pada karya ini penulis hanya akan mengamati berbagai muatan literasi membaca di dalam buku digital yang telah disediakan pemerintah untuk jenjang SD. Dari semua buku digital yang telah penulis dapatkan, hanya sebagian saja yang diamati oleh penulis. Hal ini karena adanya keterbatasan dari penulis untuk mengkaji berbagai buku yang ada pada jenjang SD mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Buku siswa untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memuat beberapa poin terkait dengan literasi. Salah satunya adalah melihat dari capaian pembelajaran per tahun ketika anak berada di kelas 1 semester 1. Salah satu capaiannya adalah peserta didik diharapkan mampu mengenal huruf hijaiyah, harokat sederhana berupa fathah kasrah dan dhomah.⁵²

Peserta didik harus bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan harakat secara lengkap serta mampu menunjukkan hafalan surat al-fatihah dengan lancar di depan guru sehingga menumbuhkan kebiasaannya untuk suka membaca Alquran. Membaca Alquran merupakan salah satu literasi yang sangat penting di dalam materi pendidikan agama Islam. Hal yang disebabkan karena Alquran adalah sumber hukum utama di dalam syariat Islam sehingga kemampuan di dalam literasi sangatlah mendukung di dalam pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pada semester 2 peserta didik diharapkan mampu mengenal harakat sederhana berupa fathatain, kasratain, dhammatain, sukun, dan tasydid. Hari ini masih sangat erat kaitannya dengan literasi membaca. Selain itu kemampuan peserta didik di dalam membaca surat pendek berupa surat al-ikhlas itu juga dimasukkan ke dalam capaian pembelajaran pada saat semester ini.

Pada pelaksanaan pembelajaran ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan oleh peserta didik di dalam menjelaskan materi. Pendekatan

⁵²Muhamad Nurzakun dan Joko Santoso, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, cet.1, 2021, hal.2.

digunakan bisa berupa pendekatan kontekstual di mana pendekatan ini dapat membantu siswa memahami materi yang sedang dipelajari melalui teks buku dengan situasi dunia nyata di sekitarnya. Secara tidak langsung ini melatih kemampuan literasi peserta didik di dalam membaca secara tekstual dan juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari maka bisa diharapkan siswa mengikuti pelajaran secara aktif. Ini juga termasuk ke dalam pembelajaran aktif di mana pembelajaran menekankan pada keaktifan serta partisipasi dari murid selama kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya dua pendekatan yang saling berkaitan ini diharapkan siswa mampu memahami materi pembelajaran serta memiliki partisipasi yang baik di dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Selain pendekatan pembelajaran aktif dan juga pendekatan kontekstual perlu juga guru untuk menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini bisa dijadikan pendidik dalam melatih siswa mulai dari mengamati materi pembelajaran menanya atau mempertanyakan sesuatu yang belum jelas, mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaranku menganalisis konten pelajaran, dan mengkomunikasikannya kembali.

Peserta didik yang mampu mengkomunikasikan apa yang sudah dipelajarinya membutuhkan tingkat kreativitas yang memadai. Hal ini mirip dengan pendekatan yang dinamakan dengan konstruktivisme. Di mana pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang lebih menekankan pada tingkat kreativitas siswa di dalam menyampaikan ide yang akan diperlukan bagi pengembangan dirinya berdasarkan pengetahuan yang sudah ia miliki.

Pendekatan konstruktivisme memberikan peran kepada guru sebagai seorang pembimbing dan juga pengajar di dalam proses belajar mengajar. Guru diharapkan lebih mengutamakan keaktifan siswanya sehingga memberikan banyak kesempatan kepadanya untuk menyampaikan ide-ide mereka secara original sesuai dengan materi yang sudah disiapkan di dalam pembelajaran.

Materi pembelajaran berikutnya adalah pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada capaian pembelajaran PPKn kelas 1 digambarkan beberapa hal yang saling berkaitan. Gambaran utama pembelajaran PPKN meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alternatif pembelajaran, pembangunan inovasi berbasis permainan tradisional internalisasi nilai profil pelajar

Pancasila, pemanfaatan sumber dan media PPKN dan kegiatan berpusat pada peserta didik.⁵³

Tujuan utama di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang berbasis kompetensi yang akan digunakan untuk menciptakan karakter kewarganegaraan yang baik, keterampilan kewarganegaraan dan pengetahuan kewarganegaraan bagi peserta didik.

Landasan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara holistik meliputi beberapa hal seperti warga negara yang cerdas dan berkarakter. Ini meliputi sikap yang memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa sehingga memiliki komitmen terhadap bela negara. Dalam sikap kognitif meliputi wawasan kebangsaan Indonesia adapun dalam afektif akan membentuk sikap dan tanggung jawab di dalam berdemokrasi. Selain itu keterampilan psikomotor adalah terkait dengan keterampilan sebagai seorang warga negara.

Capaian pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi 4 poin utama yaitu pancasila, konstitusi dan norma, jati diri dan kebhinekaan, serta NKRI. Pada Pembahasan pancasila diharapkan peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila serta lambang dari Pancasila itu sendiri. Kemudian siswa diharapkan dapat menceritakan hubungan antara simbol-simbol Pancasila dengan sila apa saja yang terdapat di dalamnya. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu mengidentifikasi Apa saja tugas serta peran dirinya di dalam kegiatan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Terkait dengan pembahasan konstitusi dan norma diharapkan peserta didik Mampu untuk mengidentifikasi apa saja aturan-aturan yang ia temui baik di rumah maupun di tempat belajarnya. Dengan demikian diharapkan mampu untuk menceritakan apa saja yang menjadi contoh sikap mematuhi peraturan tersebut dan yang tidak mematuhi peraturan itu. Kemudian diharapkan tahap berikutnya mampu menyampaikan pendapatnya secara pribadi di depan teman-temannya yang lain sesuai dengan konteksnya.

Pada capaian pembelajaran terkait dengan jati diri dan kebhinekaan peserta didik diharapkan mampu menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan kondisi yang dialami. Kondisi tersebut terkait dengan jenis kelamin kemudian minat yang dia sukai serta bakat yang dia miliki. Penyebutan karakteristik fisik maupun non fisik segala sesuatu yang berada di sekitarnya pun menjadi satu capaian yang harus dikuasai.

⁵³Elisa Seftriyana dan Ratna Sari Dewi, *Buku Panduan Guru PPKN untuk SD Kelas 1*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud, 2021, hal.2.

Alur kegiatan pembelajaran pada unit pertama terdiri dari empat pembelajaran. Pembelajaran pertama berisi tentang kegiatan mengamati serta menyimak cerita bergambar dan juga mengidentifikasi nilai-nilai di dalam Pancasila. Pembelajaran kedua berisi tentang pengamatan dan kegiatan menyimak dari cerita bergambar serta menggabungkan kata menjadi kalimat yang sesuai dengan sila pada Pancasila.

Berikutnya pada pembelajaran ketiga berisi tentang pengamatan gambar serta menyimak video yang berisi tentang simbol-simbol dalam Pancasila dan juga mengklasifikasikan kategori warna di dalam simbol tersebut. Terakhir adalah pelajaran ke-4 yang berisi tentang kegiatan mewarnai secara berkelompok sesuai dengan simbol-simbol Pancasila.

Berdasarkan pengamatan pada buku guru materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penulis menyimpulkan bahwa muatan literasi di dalamnya sudah cukup banyak. Mulai dari adanya kemampuan untuk membaca serta menjelaskan kembali apa yang sudah dibaca tersebut.

Pembahasan berikutnya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD. Penulis melakukan pengamatan pada buku siswa dan juga buku guru. Pada buku siswa dijelaskan tentang konten apa saja yang ada di dalam buku ini. Pembahasannya meliputi persiapan belajar, menulis, bercerita, kosakata baru, kreativitas, mengamati, berbahasa, berdiskusi, membaca, menyimak, menirukan, bernyanyi, dan refleksi.⁵⁴

Bab yang pertama berjudul "bunyi apa?". Menurut pengamatan penulis pada lembar pertama bab 1 berisi tentang tujuan pembelajaran Di mana Di situ tertulis hal yang dapat melafalkan huruf, membaca suku kata yang diawali dengan huruf b, dan menulis nama sendiri. Dari satu poin pembahasan pada halaman pertama di bab 1 ini sudah menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat menaruh perhatian di dalam literasi membaca.

Tulisannya dibuat besar dan sederhana serta dilengkapi dengan ilustrasi yang sangat menarik. Desain gambar yang full color dengan menggambarkan dua ekor anak burung yang sedang menetas dari sarangnya kemudian didengarkan oleh seorang anak kecil di sampingnya. Selain memiliki konten yang menarik, pada pembahasan ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu mendengarkan suara burung ataupun binatang yang semisalnya.

Pada halaman terdapat tulisan berupa huruf mulai a sampai dengan z. Di situ tertulis dengan urutan huruf kapital semua dan juga dengan huruf

⁵⁴Sofie Dewayanti, *Bahasa Indonesia: Aku Bisa! Untuk SD Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.vi.

kecil semuanya. Kemudian dilanjutkan pada halaman yang ke-9 ada gabungan antara satu huruf kapital dengan satu huruf kecil. Peserta didik ditugaskan untuk mengamati makna huruf kapital dan mana huruf kecil di mana Letak perbedaan bentuknya. Kemudian melanjutkan dengan pelafalan huruf serta merangkainya menjadi satu kata sederhana seperti Bola, Biru, Boni, batu, yang sesuai dengan ilustrasi yang ada di buku tersebut.

Bab yang kedua berisi tentang "Ayo bermain!". Tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu membaca dan menulis suku kata yang selalu diawali dengan huruf h dan juga huruf c. Ilustrasi yang sangat bagus berupa hewan-hewan yang sedang melakukan berbagai permainan. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari di mana setiap anak pada usia ini memang sangat menyukai bermain bahkan bisa dikatakan tidak bisa hidup tanpa bermain.

Kemudian terdapat latihan yang berisi tentang beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut terkait dengan tempat di mana binatang-binatang itu. Lalu permainan apa saja yang yang ditunjukkan pada gambar ilustrasi. Kemudian peserta didik diminta untuk menunjukkan gambar mana yang sedang melakukan kegiatan bermain akan tetapi tidak dengan aman.

Pada halaman ke-38 terdapat kegiatan membaca. Membaca itu diawali dengan petunjuk guru yang menunjukkan tulisan berupa kata yang sederhana. Setelah itu siswa diminta mengikuti contoh yang sudah guru berikan. Di halaman 39 berisi tentang huruf suku kata dan juga kata serta gambar ilustrasinya. Peserta didik diberikan tugas untuk mengikuti huruf yang ada di buku serta mengamati gambar.

Ada satu aktivitas yang sangat menarik dan tidak biasa ditemukan pada pembelajaran sebelumnya. Aktivitas ini adalah menuliskan tentang jurnal membaca. Terdapat isian tentang nama peserta didik judul buku yang dibaca nama penulisnya dan juga nama ilustratornya. Setelah itu dilanjutkan dengan adanya permintaan untuk peserta didik agar menggambarkan sepeda.

Pembahasan pada bab 3 berjudul "Awas kuman!". Ada ilustrasi yang sangat menarik di mana terdapat sebuah gambar dinosaurus sedang bersin dan mengeluarkan virus dari mulutnya. Gambar berikutnya adalah hidung dinosaurus yang senantiasa mengeluarkan lendir ketika sedang pilek. Lalu ada aktivitas yang sangat menarik di dalam ilustrasi itu yakni mereka sedang mencuci buah sebelum memakannya. Secara tidak langsung ini mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa hidup sehat di dalam aktivitas keseharian mereka. Pada akhir bab yang ketiga juga masih terdapat jurnal membaca seperti yang terdapat pada bab sebelumnya.

Bab yang keempat berjudul "Aku bisa!". Sebelum memulai pembelajaran terdapat ilustrasi dari beberapa binatang yang sedang melakukan Parade.⁵⁵ Setelah itu terdapat beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah apa yang kalian lihat. Yang kedua adalah Berapa jumlah kaki binatang pada gambar?. Pertanyaan berikutnya adalah binatang apa saja yang tampak pada gambar. Lalu apa saja yang sedang dilakukan oleh benda-benda datang itu dan yang berakhir menurut kalian mengapa mereka melakukannya.

Setelah itu dibahas tentang sebuah cerita yang dibacakan oleh guru kemudian anak diberikan stimulus berupa pertanyaan dari cerita. Kemudian ada ilustrasi gambar dan di sebelahnya terdapat tulisan sederhana di mana peserta Didi diminta untuk mengikuti tulisan tersebut dengan mengikuti garis putus-putus. Pada akhir bab juga masih terdapat jurnal membaca.

Pembahasan berlangsung sampai dengan babak berikutnya sampai dengan akhir bab yaitu bab ke-8. Pola penyusunan mirip dengan bab yang telah dijelaskan sebelumnya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 yang terdapat pada buku siswa sudah mengandung muatan literasi membaca yang banyak. Selain itu pembahasan juga sangat relevan dengan kehidupan anak sehari-hari berupa ilustrasi kartun, kegiatan aktivitas bermain, mewarnai, menggambar, dan yang semisalnya.

Setelah pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya adalah pembahasan tentang mata pelajaran matematika. Buku siswa berisi tentang cover bab dan penjelasannya. Cover berisi tentang masalah kontekstual tentang materi-materi apa saja yang akan dipelajari di dalam buku tersebut. Materi di dalamnya mengandung beberapa pertanyaan yang diharapkan mampu memberikan stimulus untuk meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik sehingga Ia mau mempelajari materi pembelajaran dengan riang gembira.

Buku disusun dengan akan pendekatan yang sangat menarik berupa percakapan antar tokoh yang ada di dalamnya. Ilustrasi ini membuat buku Terasa seperti komik yang menarik untuk dibaca. Tokoh-tokoh itu juga diberi nama yaitu Upe, Kira, Malosi, Wei, Halim, dan Tika.⁵⁶

Pada setiap awal pembahasan tersedia cerita sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Cerita tersebut dapat dijadikan guru untuk memulai materi dengan cara diskusi maupun pengamatan. Cerita juga

⁵⁵Sofie Dewayanti, *Bahasa Indonesia: Aku Bisa! Untuk SD Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.84.

⁵⁶Dara Retno Wulan dan Rasfaniwati, *Matematika Untuk SD/MI Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2022, hal.xii.

mengandung pesan-pesan positif yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila yang nanti menjadi salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan karakter positif bagi peserta didik. Materi dikemas dengan sangat menarik dilengkapi dengan gambar konkrit dan juga penjelasan konsep. Penjelasan juga bisa berupa pertanyaan yang dapat dijadikan materi pengembangan serta memberikan stimulus kepada peserta didik.

Dalam buku juga terdapat rubrik Ayo membaca di mana rubrik ini berisi tentang kegiatan eksplorasi untuk memahami konsep materi pembelajaran. Di dalam penjelasannya buku ini menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan benda-benda konkrit yang berada di sekitar mereka. Buku dianjurkan untuk tidak dicoret-coret akan tetapi bagi yang ingin mengisi materi tersebut bisa memfotokopinya terlebih dahulu.

Rubrik berikutnya adalah "Ayo bermain". Pada bagian ini terdapat kegiatan yang disusun supaya murid ataupun peserta didik lebih senang dalam belajar matematika. Kegiatan biasanya disusun secara berkelompok antara satu peserta didik dengan temannya yang lain. Hal ini bertujuan untuk mengaplikasikan konsep materi yang sudah dipelajari di kelas.

Banyak hal menarik di dalam buku yang telah disusun oleh pemerintah ini. Selain banyak hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya juga terdapat rubrik seperti majalah yang berjudul "tahukah kalian?". Pada bagian ini berisi tentang literasi yang isinya mengandung beberapa informasi penting berkaitan dengan materi pembelajaran. Ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa serta mengembangkan karakter pelajar Pancasila. Bagian ini dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi di dalam proses pembelajaran.

Banyak soal-soal latihan yang sudah disediakan dalam setiap sub bab pada Buku Siswa pelajaran matematika. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menjawab soal sebagai bentuk latihan. Di sisi lain juga terdapat rubrik "ayo berkarya" yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengesah kreativitasnya. Segala macam kreativitas berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Kajian ini sudah dilengkapi dengan bahan-bahan apa yang harus dipersiapkan di dalam membuat sebuah karya. Setelah menyelesaikan Project ayo berkarya peserta didik bisa menyajikan karyanya tersebut di depan guru dan juga teman-temannya.

Setelah bagian tentang berkarya yang masa kreativitas berikutnya terdapat bagian evaluasi yang berisi soal latihan. Selain itu juga terdapat bagian yang berfungsi untuk refleksi dari peserta didik terkait dengan materi yang telah dipelajarinya. Pada bagian ini peserta didik dapat Menuliskan

beberapa hal yang ingin mereka ketahui dengan lebih dalam. Selain itu juga terdapat beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memandu atau memudahkan peserta didik.

Ada hal yang baru di dalam penyusunan buku siswa ini. Hal tersebut berupa lembar kerja yang berada di dalam buku yang hanya dapat diketahui ketika guru membuka QR Code untuk membacanya. Sangat menarik bagi anak yang sudah terbiasa melihat penggunaan smartphone yang disinkronkan dengan proses pembelajaran.

Dalam buku matematika siswa pembelajaran terdiri dari 8 bab. Setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan tentang materi pembelajaran. Ilustrasi di dalam buku sangat menarik bagi anak-anak. Gambar penuh dengan warna atraktif dan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Ada gambar kegiatan di dalam rumah kegiatan di sekolah serta kartun yang berbentuk binatang. Ini semua menjadi satu kesatuan materi pembelajaran yang sangat menarik bagi peserta didik. Muatan literasi di dalamnya juga sangat terlihat.

Pembahasan berikutnya adalah tentang buku panduan umum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini berada di bawah pengawasan badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan. Pada pelajaran ini penulis akan mengamati buku panduan guru. Secara umum buku ini bisa dilihat dari daftar isinya yang berisi kata pengantar, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, petunjuk penggunaan buku, peta pemikiran buku, panduan umum, panduan khusus, dan penutup.

Panduan umum berisi tiga pembahasan yaitu pendahuluan, capaian pembelajaran, dan strategi umum pembelajaran dalam mencapai capaian pembelajaran. Adapun panduan khusus berisi 8 unit. Unit tersebut mencakup aktivitas pola gerak dasar lokomotor, non lokomotor, manipulatif, aktivitas senam, gerak berirama, pengenalan air, kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan, dan mengenal bagian-bagian tubuh.⁵⁷

Adapun pada bagian penutup berisi tentang simpulan dan kegiatan tindak lanjut. Setelah itu ada tentang glosarium, daftar pustaka, indeks, dan profil pelaku perbukuan. Terdapat pula daftar gambar yang terdiri dari gambar 1.1 sampai dengan gambar 9.8. Buku ini sangat menarik karena terdapat banyak gambar yang sesuai dengan psikologis anak kelas 1 SD. Terdapat gambar permainan musang dan ayam, meniru gerakan gajah berjalan, beruang berjalan, kera, kepiting, kambing, kuda berlari, itik,

⁵⁷Muhajir dan Zeldi Raushanfikri, *Buku Panduan Guru PJOK SD/MI Kelas 1*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.vi.

harimau, kelinci, burung terbang, katak melompat, kanguru, Harimau, dan yang semisalnya.

Pada pendahuluan buku PJOK ini tertulis bahwa dalam merencanakan pembangunan jangka menengah nasional tahun 2019-2024 salah satu visi pemerintah Republik Indonesia berfokus pada pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta. Visi ini sangat sesuai dengan kondisi pendidikan nasional dalam rangka menghadapi tantangan global pada abad ke-21 ini di mana setiap negara sudah tidak lagi terdapat sekat-sekat secara keseluruhan. Mungkin masih terdapat sekat secara teritorial akan tetapi dalam dunia maya semuanya sudah saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan.

Adanya berbagai tantangan yang sudah nyata membuat semua yang terlibat di dalam dunia pendidikan seharusnya turut memberikan sumbangsih dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul masa kini dan masa yang akan datang. Setiap anak yang akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang harus memiliki tingkat kemampuan berpikir yang tinggi, kritis, kreatif, kolaboratif dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu juga tertulis bahwa pelajar harus memiliki karakter yang kuat serta memiliki kemampuan literasi.

Adanya berbagai kemudahan akses teknologi membuat kehidupan manusia memiliki Perkembangan positif namun juga memiliki sisi negatif lainnya. Segala macam aktivitas dan informasi bisa diakses melalui smartphone di manapun dan kapanpun. Jika tidak diatur dengan baik ini akan mengakibatkan anak-anak menjadi tidak suka bergerak sehingga melakukan kegiatan dengan tidak sehat. Padahal minimnya gerak yang dilakukan oleh setiap manusia akan berakibat pada munculnya penyakit dan juga turunnya produktivitas seseorang.

Pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan diharapkan mampu menjadi salah satu penjamin tentang kesehatan jasmani bagi setiap peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Tidak hanya itu berikutnya juga diharapkan pendidikan jasmani ini bisa membantu proses tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Diharapkan guru PJOK memiliki karakter religius, nasionalis, bernalar, pembelajar, profesional, dan berorientasi pada peserta didik.

Setelah belajar materi ini diharapkan setiap peserta didik dapat mewujudkan profil belajar Pancasila yang memiliki 6 dimensi utama. Dimensi yang pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kemudian peserta didik mempunyai karakter yang mandiri dan juga bernalar secara kritis. Selain itu juga harus menjadi manusia

yang kreatif, bergotong-royong, dan juga berkebhinekaan global. Keenam dimensi tersebut bisa dirangkum menjadi satu rangkaian yang tidak terpisahkan yaitu "pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila".

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter serta kemampuan yang dipersiapkan untuk peserta didik dalam kesehariannya yang meliputi budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Capaian pembelajaran yang diharapkan dari pelajaran PJOK salah satunya adalah untuk mengembangkan kesadaran peserta didik tentang arti penting dari sebuah aktivitas jasmani untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya. Kemudian peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan di dalam mengelola diri dalam rangka untuk mengembangkan serta memelihara kebugaran jasmaninya, menjaga kesehatan, dan membiasakan pola hidup yang sehat.

Karakter peserta didik juga diharapkan bisa terbentuk seperti percaya diri, sportif, jujur, tanggung jawab, disiplin, memiliki kemampuan kepemimpinan dan bisa melakukan aktivitas yang mendukung kesehatan jasmaninya. Oleh karena itu dibutuhkan suasana yang rekreatif, penuh tantangan, dan menarik peserta didik. Semuanya bertujuan akhir agar setiap individu memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mewujudkan pola hidup yang sehat dan bugar sepanjang hayat.

Selain materi PJOK juga terdapat pelajaran tentang seni dan budaya. Dalam buku kurikulum Merdeka terdapat beberapa buku panduan terkait dengan pelajaran seni. Meliputi seni musik, seni rupa, seni tari dan juga seni teater. Buku yang penulis amati adalah khusus yang disusun untuk buku guru.

Penyusunan buku panduan guru untuk seni musik kelas 1 SD ini mencakup beberapa dimensi dan juga elemen kunci. Dimensi awal adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁵⁸ Elemen kunci dari hal ini adalah akhlak di dalam beragama serta akhlak sebagai seorang individu. Selain itu juga mencakup akhlak terhadap sesama manusia, kepada alam bahkan akhlak terhadap sesama warga negara.

Akhlak dalam beragama dapat diterjemahkan menjadi Beberapa elemen pendukung seperti mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, memahami agama atau kepercayaan yang dianutnya, dan melaksanakan tuntunan agama masing-masing. Adapun akhlak secara pribadi diharapkan

⁵⁸Anton Rustandi Mulyana dan Sularso, *Buku Guru Seni Musik SD Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.2.

memiliki karakter yang berintegritas, bisa merawat diri secara fisik, mental, dan spiritualnya.

Terhadap sesama manusia juga dibutuhkan akhlak yang baik seperti pentingnya mengutamakan persamaan dibandingkan perbedaan dengan orang lain, menghargai perbedaan dirinya dengan orang yang ada di sekitarnya, memiliki rasa empati terhadap orang lain. Terhadap alam sekitar harus memiliki akhlak yang baik yang diwujudkan dalam bentuk menjaga lingkungan memahami keterhubungan ekosistem yang ada di bumi. Adapun dalam akhlak bernegara setiap individu harus melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Dalam dimensi kemandirian dibutuhkan kesadaran diri terkait dengan emosi serta pengaruhnya. Setiap individu membutuhkan kemampuan untuk inisiatif di dalam melakukan sesuatu serta harus memiliki rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi yang baik.

Setiap peserta didik perlu untuk memiliki kemampuan bernalar secara kritis. Penalaran ini berfungsi untuk memperoleh dan memproses informasi serta melakukan analisis. Kegiatan bisa dalam bentuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan juga mengolah informasi yang telah didapatkannya.

Kreatifitas sangat dibutuhkan oleh setiap individu agar mampu menghasilkan gagasan ataupun ide yang original. Untuk menghasilkan ide bisa dengan cara menggabungkan beberapa gagasan yang ada untuk disatukan kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian akan dihasilkan karya baru yang berbeda dari sebelumnya.

Kemampuan lain yang penting untuk dimiliki adalah dalam hal bergotong-royong. Nilai yang dibangun di dalam gotong royong ini adalah kolaborasi saling peduli, dan berbagi kepada sesama. Dibutuhkan kerjasama yang baik ketika akan bekerja sama dengan orang yang lain. Pada prosesnya juga dibutuhkan komunikasi yang baik serta saling memberikan umpan balik yang positif. Ketika hal ini dilaksanakan dengan baik maka akan sangat mendukung terbentuknya kebhinekaan global dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkebhinekaan Global bisa dalam bentuk mengenal serta menghargai budaya orang lain. Bisa juga melalui komunikasi dan interaksi antar budaya. Masing-masing bisa saling mendalami budaya dan identitasnya masing-masing serta bisa membandingkannya dengan budaya orang lain. Akan tetapi setiap individu juga harus menghormati terhadap keberagaman yang ada.

Mata pelajaran seni kelas ini 1 harus disesuaikan dengan fase A. Pada fase ini spesifikasi mata pelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik khusus setiap peserta didik. Pada aspek fisik dan motorik ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu tentang sensori, motorik kasar, dan motorik halus.⁵⁹ Dalam ranah kognitif ada karakter yang ingin dilatih yaitu kemampuan berpikir konkrit serta perencanaan dan penyelesaian masalah.

Pada aspek sosial dan emosional perlu mengembangkan karakter yang berupa konsep diri, intelegensi emosi, serta perlu juga bisa mengenal ekspresi emosi dari orang lain yang di sekitarnya. Adapun pada aspek bahasa perlu memahami pertanyaan-pertanyaan serta definisi kata secara nyata dan kemampuan membaca untuk proses pembelajaran.

Pembelajaran untuk peserta didik kelas 1 atau yang sedang berada pada fase a harus mempertimbangkan aspek motorik dan sosial emosionalnya karena keduanya masih dalam tahap perkembangan yang besar sehingga perlu mendapat perhatian serius sehingga tidak membebani anak dengan materi pembelajaran. Pada pelaksanaannya juga harus menggunakan kegiatan fisik yang terorganisir baik itu kegiatan yang besar ataupun kegiatan yang sederhana untuk mengasah kemampuan motorik kasar serta motorik halus.

Anak pada saat kelas 1 SD juga masih mengalami proses berpikir yang konkret sehingga membutuhkan kegiatan belajar yang dapat ia lihat, ia dengarkan, dan ia rasakan langsung dengan inderanya. Lalu Setiap anak juga harus dilatih untuk berpikir secara sistematis dan logis meskipun dalam bentuk yang sederhana sebagai persiapan untuk melatih kemampuannya di dalam menarik hubungan antar sesuatu.

Dalam peta konsep capaian pembelajaran bernyanyi kelas 1 SD terdapat beberapa poin yang ingin dicapai. Antara lain adalah kemampuan mendemonstrasikan lagu nasional dan juga lagu daerah. Kemudian peserta didik diharapkan mampu mengamati antara lagu nasional serta lagu daerah dan juga bisa memisahkannya ke dalam kelompok masing-masing. Hal ini membutuhkan kemampuan di dalam mengenal perbedaan lagu nasional dan juga lagu daerah.

Selain pembelajaran tentang seni musik juga terdapat pembelajaran seni rupa. Seni rupa mengajarkan kepada manusia untuk mampu melihat merasakan sebuah keindahan yang ada. Ini termasuk pembeda antara kemampuan manusia dengan Kemampuan makhluk lain yang berada di bumi.

⁵⁹Anton Rustandi Mulyana dan Sularso, *Buku Guru Seni Musik SD Kelas 1*, Jakarta:Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.8.

Manusia yang memiliki kepekaan terhadap keindahan seni dapat membantunya untuk memaknai hidup dan menjalaninya dengan penuh warna.

Dengan belajar seni rupa diharapkan para peserta didik dapat berpikir secara lebih terbuka dan juga mengapresiasi atas karya orang lain serta mampu berempati dan menghargai keberagaman yang ada.⁶⁰ Dengan berbagai keberagaman diharapkan siswa juga mendapatkan pengalaman estetis sebagai hasil dari belajar yang mereka tuangkan dalam bentuk karya seni rupa. Karya seni merupakan cerminan dari emosi serta pemikiran yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya.

Seni rupa dapat menunjukkan seberapa besar kekuatan yang ada di dalam sebuah negara serta bagaimana sejarah serta peradaban perjalanan bangsa itu dari masa ke masa. Peserta didik sudah semestinya bisa menghargai serta melestarikan budaya Indonesia yang tidak bertentangan dengan agama serta keyakinannya. Pada akhirnya Diharapkan semua individu mampu menyelaraskan antara estetika etika dan juga logika sebagai satu kesatuan untuk mewujudkan pribadi yang terbaik.

Meskipun mengekspresikan diri secara individu tetapi juga harus mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang rendah Perbedaan suku agama ras maupun antar golongan di masyarakat. Kesemuanya diharapkan membuat siswa ke depannya mampu menangkap peluang dan juga mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Kreativitas di dalam proses pembelajaran seni rupa harus mampu menumbuh dan mengembangkan siswa sehingga ia merasa memiliki kebebasan di dalam mencari, mengamati, merasakan dari berbagai sudut pandang kemudian mampu membangun pemahaman kembali dan membentuk sebuah karya seni. Pembiasaan yang terus-menerus akan membuat siswa peka terhadap karya yang harus berbeda dari yang sudah ada.

Tahapan berikutnya diharapkan setiap peserta didik Mampu untuk merancang dan merencanakan sesuatu kemudian membentuk dan menyambungkannya sehingga menjadi sebuah hasil yang baru. Meski mampu berkarya Ia tetap harus bisa menghargai keunikan dan karya yang dibuat oleh orang lain.

Pembelajaran seni rupa memiliki 5 Landasan atau 5 elemen utama yang bisa berdiri sendiri maupun berjalan beriringan sebagai satu kesatuan

⁶⁰Rizki Raindriati dan Dewi Miranti Amri, *Buku Panduan Guru Seni Rupa SD Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.9.

yang saling mempengaruhi. Setiap elemen bukanlah urutan atau syarat dari elemen yang lainnya akan tetapi masing-masing mampu berdiri sendiri secara mandiri dan saling berkaitan serta memiliki peran antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu elemen di dalam pembelajaran seni rupa adalah kemampuan berpikir dan bekerja secara artistik. Kemampuan ini ditandai dengan adanya kreativitas untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Ketika peserta didik memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran maka ia bisa mengajukan pertanyaan sehingga diharapkan siswa mampu memahami sudut pandang yang berbeda-beda terhadap satu permasalahan yang sama.

Untuk membuat sebuah karya terdapat prosedur prosedur yang seharusnya diketahui dan dilaksanakan oleh peserta didik. Selain mengandung unsur etika maka sebuah karya juga harus berjalan beriringan dengan artistik dan estetika. Untuk mendapatkan suatu ide bisa diekspresikan kemudian dikomunikasikan sehingga kemudian menjadi sebuah karya.

Landasan berikutnya adalah tentang pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik. Dengan pengalaman tersebut peserta didik mengenali serta merasakan dan juga memahami objek seni rupa yang pada tahap berikutnya mereka bisa membuat seni dengan gaya yang sesuai dengan era serta budayanya.

Pengalaman peserta didik dalam mengalami serta merasakan berbagai sumber aneka seni rupa di lingkungannya sangat berpengaruh terhadap pendalaman materi. Berbekal kemampuan yang ada bisa dilanjutkan dengan mengeksplorasi berbagai media alat dan bahan serta teknologi untuk menciptakan sebuah karya seni.

Kemampuan di dalam menciptakan karya seni rupa membutuhkan pemilihan alat dan bahan serta teknik yang sesuai dengan ketersediaan serta kemampuan peserta didik. Bahan bisa memilih dari yang mudah ditemui di sekitarnya atau dengan mencari yang semisal itu. Setelah menjadi sebuah karya setiap siswa perlu merefleksikan sejauh mana kemampuan gagasan serta tindakannya untuk berkarya. Selain itu setiap peserta didik juga diharapkan bisa memberikan umpan balik secara kritis terhadap karya-karya milik orang lain dengan menggunakan bahasa yang tepat.

Peserta didik diharapkan mampu melihat serta mengamati kemudian bisa membuat hubungan timbal balik antara karyanya sendiri dengan karya milik orang lain. Setelah membuat karya Ia bisa mengetahui sejauh mana hasilnya dan dia juga bisa memberikan penjelasan maupun saran kepada karyanya sendiri maupun karya milik orang lain.

Pada fase A atau yang biasanya untuk anak usia kelas 1 sampai dengan kelas 2 SD diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan kembali apa yang sudah dipelajarinya secara visual.⁶¹

Pada akhir kelas 1 SD setiap peserta didik Mampu mengenali serta mempergunakan bentuk dasar geometris untuk menuangkan pengalamannya dari hasil pengamatan maupun meniru bentuk dari karya yang ada di sekitarnya. Kemudian diharapkan Ia juga mampu menggunakan berbagai macam bentuk garis baik yang lurus, bergelombang, melengkung, zigzag baik vertikal maupun horizontal.

Selain mampu menggunakan berbagai bentuk garis peserta didik juga harus bisa mengenali karakteristik alat serta bahan yang akan dia gunakan kemudian dia bisa mengkomunikasikan perasaannya secara lisan terhadap sebuah karya.

Dalam perencanaan pembelajaran ada hal-hal penting yang harus diperhatikan di dalam pembelajaran seni rupa. Yang pertama adalah kesinambungan antara satu fase dengan fase yang lainnya serta keterkaitannya dengan mata pelajaran yang lain. Yang kedua adalah adanya ketersediaan bahan serta waktu dan sumber daya yang akan mengelolanya. Berikutnya adalah kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan alur fase perkembangan peserta didik.

Peserta didik perlu diberikan pendekatan yang beragam sesuai dengan tipe-tipe ataupun karakteristiknya. Pendidik perlu memantau secara teliti dan juga memberikan evaluasi terhadap perkembangan murid. Kemudian guru memberikan umpan balik agar anak semakin berkembang dan karyanya bisa lebih baik lagi.

Setelah penulis melakukan pengamatan pada buku pelajaran kelas 1 SD yang mewakili fase a berikutnya penulis akan mengamati fase B yang diwakili oleh kelas 4 SD. Pelajaran yang diamati adalah pendidikan agama islam, pendidikan Pancasila, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, pendidikan jasmani dan olahraga, seni dan budaya, serta bahasa Inggris.

Pada buku siswa Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti buku diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan teknologi bersamaan dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Susunan buku

⁶¹Rizki Raindriati dan Dewi Miranti Amri, *Buku Panduan Guru Seni Rupa SD Kelas I*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.17.

terdiri dari cover kemudian disclaimer lalu kata pengantar dan berikutnya adalah prakata dan daftar isi.

Setelah halaman daftar isi terdapat petunjuk penggunaan buku di mana Di situ tercantum tujuan pembelajaran. Terdapat 10 poin terkait dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Pertama, peserta didik bisa membaca Al Quran surat al-Hujurat ayat 13 dengan tartil.⁶²

Ada juga poin tujuan pembelajaran pertama tersebut siswa di tuntut untuk bisa membaca alquran dengan baik dan benar. Tujuan ini selaras dengan tujuan kemampuan peserta didik di dalam literasi membaca khususnya membaca Alquran. Lalu dilanjutkan pada poin kedua di mana peserta didik harus bisa menjelaskan pesan pokok dari Alquran surat al-hujurat ayat 13 dengan baik. Dua hal ini merupakan korelasi yang sangat penting di dalam proses literasi membaca. Di mana siswa harus bisa membaca kemudian memahami bacaannya lalu bisa menpublisjelaskan kembali pesan pokok yang terkandung di dalamnya.

Selain siswa harus membaca dan juga menjelaskan isi pokok kemudian peserta didik diharapkan bisa membuat paparan atau mempresentasikan apa yang sudah dia pahami sebelumnya. Setelah itu siswa juga harus bisa menuliskannya serta menghafal surat al-hujurat ayat 13 dengan baik.

Poin berikutnya adalah tentang membaca hadis yang berisi keragaman manusia. Tujuan pembelajaran ini bermaksud agar peserta didik bisa membaca hadis tentang keragaman kemudian menuliskannya serta menghafalnya dengan hafalan yang lancar. Setelah itu peserta didik juga harus bisa mempresentasikan tentang Hadits keberagaman. Pada tujuan pembelajaran yang terakhir tertulis bahwa siswa harus bisa terbiasa membaca Al Quran dengan tartil serta memiliki sikap menghargai keberagaman maupun perbedaan sebagai sunatullah.

Pada buku petunjuk penggunaannya terdapat juga peta konsep di mana ia adalah merupakan gambar atau struktur yang menyatakan hubungan antar konsep materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Selain itu juga terdapat kolom Ayo tadarus yang berisi tentang kegiatan di awal pembelajaran berupa pembacaan ayat-ayat AlQuran pilihan yang akan dibaca secara klasikal.

⁶²Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.3.

Selain itu juga terdapat bagian aktivitasku dan aktivitas kelompok. Aktivitasku merupakan kegiatan atau tugas yang harus diselesaikan oleh setiap individu Sedangkan aktivitas kelompok itu adalah kegiatan maupun tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh setiap peserta didik secara berkelompok dengan peserta didik yang lainnya.

Selain itu terdapat bagian yang berisi ayo bermain, ayo bertepuk, dan ayo bernyanyi. Pada bagian ini berisi tentang kegiatan relaksasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi melalui wahana permainan berupa bernyanyi maupun tepuk tangan atau bisa juga dengan pantun yang berfungsi sebagai penguatan terhadap materi pembelajaran.

Bagian yang tidak kalah penting adalah terdapat bagian pesan moral. Pesan moral ini berupa hadis dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam atau bisa juga berisi dengan kalimat hikmah dari para ulama yang berfungsi untuk memberikan nilai-nilai moral kepada peserta didik serta menanamkan karakter tersebut sedini mungkin.

Ada juga bagian aku tahu dan aku bisa, yang berisi tentang kegiatan peserta didik untuk merefleksikan sejauh mana penguasaannya terhadap materi pembelajaran yang sudah selesai setiap babnya. Lalu terdapat kolom sikapku yang berfungsi sebagai refleksi terhadap perubahan sikap secara spiritual serta sosial bagi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikutnya ada kolam Ayo kerjakan ini berguna untuk penilaian kepada peserta didik yang bisa digunakan sebagai penilaian harian. Dan yang terakhir adalah pengayaan di mana ini sebagai tindak lanjut untuk memperdalam kembali materi pembelajaran yang sudah didapat.

Ketika memasuki bab awal yang berisi tentang materi pembelajaran serta peta konsepnya di dalam buku PAI tersebut banyak sekali materi serta ilustrasi yang sangat menarik. Desain dibuat full color atau penuh dengan warna serta tampak lebih kekinian. Ilustrasi yang dipilih juga mencerminkan karakteristik anak usia Didik sesuai dengan kelasnya. Ada konten permainan ada kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta ada juga ilustrasi yang mirip dengan buku komik yang biasa dibaca oleh anak-anak.

Pada halaman 65 ketika membahas tentang menyambut usia balik terdapat konten edukasi yang sangat baik dan sesuai dengan tahap kembang anak pada usia ini.⁶³ Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perubahan fisik yang biasa terjadi pada anak laki-laki dan juga pada anak perempuan. Tentu hal ini sangat relevan dengan pertumbuhan fisik yang mereka alami.

⁶³Ahmad Faozan dan Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2020, hal.65.

Berdasarkan hasil pengamatan buku pelajaran siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 4 SD sebelumnya maka bisa dikatakan bahwa pelajaran tersebut telah mengakomodir kepentingan kegiatan literasi membaca dengan baik. Setelah itu penulis akan mengamati buku pelajaran PPKN yang menjadi pegangan guru.

Pada pembahasan prakata tertulis bahwa Fokus utama dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan menjadi seorang warga negara yang baik.⁶⁴ Warga negara baik adalah yang cerdas, terampil, dan karakter, serta memiliki kesetiaan kepada bangsa dan negara Republik Indonesia. Hal itu bisa tercermin dari kebiasaannya di dalam berpikir serta bertindak yang sesuai dengan norma-norma pada Pancasila dan juga undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945.

Peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya di dalam berpikir kritis rasional, dan kreatif di dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan juga masalah kewarganegaraan yang ditemuinya. Diharapkan Ia juga mampu memberikan partisipasinya secara aktif akan tetapi tetap bertanggung jawab.

Dalam kegiatan sehari-hari sebagai makhluk sosial serta dalam bagian dari masyarakat, berbangsa, dan bernegara seorang peserta didik harus bertindak secara proporsional. Setiap individu harus memiliki jiwa yang demokratis untuk hidup berdampingan terhadap sesama anak bangsa yang memiliki perbedaan suku, karakter, budaya, dan semisalnya.

Selain interaksi terhadap sesama anak bangsa warga negara yang baik harus mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari bangsa atau negara lain dalam konteks kehidupan secara global baik interaksi secara langsung maupun interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Pembelajaran PPKN akan menekankan pada penguasaan ataupun pemahaman kompetensi spiritual, sosial, dan pengetahuan. Semua karakteristik tersebut sudah disusun di dalam buku PPKn ini sehingga setiap pendidik alangkah baiknya jika menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Susunan yang ada di dalam buku ini meliputi cover kemudian disclaimer kemudian kata pengantar lalu prakata dan juga daftar isi. Dari daftar isi penulis melihat ada beberapa unit pembelajaran yang akan diajarkan

⁶⁴Yusnawan Lubis dan Dwi Nanta Priharto, *Buku Panduan Guru PPKN untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.iv.

selama 1 tahun. Unit tersebut berjumlah 5 yang diawali dari unit 1 tentang pembelajaran pancasila sebagai nilai kehidupan.

Unit yang kedua berisi tentang materi konstitusi dan norma di masyarakat yang kemudian terbagi menjadi kegiatan belajar 1,2,3 dan 4. Setelah itu terdapat uji kompetensi 2 sebagai bahan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan di dalam mempelajari bab 2. Lalu juga terdapat sesuatu yang menarik berupa bahan bacaan guru. Bacaan ini sangat bermanfaat bagi guru karena akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap materi yang tidak tercantum dalam buku siswa.

Unit yang ketiga bertema membangun jati diri dalam kebhinekaan. Tujuan pembelajaran dalam bab ini sudah dituliskan dengan jelas. Sudah terdapat panduan bahwa kegiatan belajar Pada bab ini akan dibagi menjadi 4 bagian. Kegiatan belajar pertama kedua ketiga dan keempat masing-masing dilakukan satu kali pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit. Pada kegiatan belajar 1 terdapat tujuan pembelajaran bahwa peserta didik dapat mengenal dan mendalami keragaman budaya di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan belajar 2 bertujuan agar peserta didik Mampu menghargai berbagai macam keberagaman dengan cara mencintai sesama serta apapun yang berada di lingkungannya meskipun berbeda-beda. Kegiatan belajar 3 bertujuan untuk memahami peserta didik tentang contoh-contoh sikap serta perilaku yang menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kegiatan belajar keempat bertujuan agar peserta didik bisa menyampaikan apa saja yang menjadi contoh di dalam perilaku menjaga persatuan dan tidak merusak kebhinekaan.

Pada buku ini juga terdapat satu bagian yang menjelaskan Bagaimanakah sosok profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila dijelaskan bahwa ia merupakan perwujudan dari seorang pelajar Indonesia yang mampu dan mau untuk senantiasa belajar sepanjang Hayat serta memiliki kompetensi Global dengan tetap berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu ia juga memiliki 6 ciri pokok yaitu beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁶⁵

Untuk menjadi pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka pelajar haruslah memahami serta menghayati ajaran agama yang dianut lalu melaksanakan ajaran agama tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun dalam hal akhlak bisa mencakup akhlak

⁶⁵Yusnawan Lubis dan Dwi Nanta Priharto, *Buku Panduan Guru PPKN untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.2.

dalam beragama, individu, muamalah terhadap sesama manusia, interaksi terhadap alam bahkan akhlak di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.

Dalam mewujudkan kebhinekaan global setiap peserta didik tetap perlu mempertahankan budaya luhur dan identitas bangsa akan tetapi harus tetap memiliki kemampuan berpikir secara terbuka di dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Kan adanya hal tersebut akan tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati serta terbentuknya sebuah budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia sendiri.

Pembahasan dalam profil belajar Pancasila yang memiliki karakter bergotong-royong dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan individu untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama akan tetapi dengan prinsip sukarela. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, ringan dan saling membantu. Hal ini mencakup poin-poin kolaborasi, peduli dan berbagi.

Selain memiliki kepedulian setiap individu juga harus menjadi orang yang mandiri. Peserta didik yang mandiri yaitu siswa yang bisa bertanggung jawab atas apapun yang dia lakukan sendiri. Ia berusaha mengerjakan dan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya dengan tanpa melibatkan orang lain.

Kemandirian peserta didik tidak hanya di dalam kegiatan fisik saja akan tetapi juga di dalam kemampuan bernalar. Ia harus mampu bernalar ataupun berpikir secara kritis dan secara objektif. Siswa harus mampu memproses berbagai bentuk informasi yang diterimanya untuk membangun keterkaitan antar teks yang dibaca, menganalisis informasinya serta mengevaluasi dan memberikan kesimpulan. Adapun kemampuan dalam kreativitas yang dimaksud adalah peserta didik mampu memodifikasi sesuatu yang sudah ada sehingga akan menghasilkan sebuah karya lain yang berbeda akan tetapi karya tersebut tetap memiliki makna dan manfaat.

Penulis melakukan pengamatan berikutnya pada buku paket siswa bahasa Indonesia kelas 4 SD. Ada halaman pertama berisi cover buku yang terdapat ilustrasi menarik. Ilustrasinya adalah 3 anak yang sedang memakai baju seragam khas SD dengan bawahan merah dan baju putih serta menggunakan dasi merah.⁶⁶ Pada cover tersebut ada tiga anak yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki anak berkebutuhan khusus yang sedang memakai kursi roda. Menurut penulis secara tidak langsung ini juga

⁶⁶Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Pusurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.1.

mencakup tentang ilustrasi bahwa anak berkebutuhan khusus juga disatukan dengan anak yang normal.

Halaman berikutnya berisi tentang disclaimer buku yang menyatakan bahwa buku ini disiapkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan buku pendidikan terutama SD yang memiliki prinsip bermutu, murah dan merata sesuai dengan undang-undang nomor 3 tahun 2017. Kemudian dijelaskan bahwa buku tersebut disusun dan ditelaah berbagai pihak yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Pada bagian kata pengantar juga terdapat keterangan bahwa pada tahun 2020 pusat kurikulum dan perbukuan telah mengembangkan kurikulum serta buku teks pelajaran yang digunakan sebagai teks utama untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan keputusan Kemendikbud ristek nomor 958/P/2020 tentang capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Setelah disusun pada 2020 Kemudian pada tahun 2021 kurikulum dan buku akan diimplementasikan akan tetapi masih terbatas pada sekolah penggerak saja. Kebijakan tersebut sesuai dengan keputusan Kemendikbud ristek nomor 1177 tahun 2020 tentang program sekolah penggerak. Hal ini dimaksudkan untuk mengharapkan umpan balik dari guru maupun siswa dan orang tua serta masyarakat secara umum melalui sekolah penggerak.

Pada halaman berikutnya terdapat gambar ilustrasi saja yang dilanjutkan dengan halaman prakata di mana ini berisi tentang sambutan dari penulis. Penulis mengucapkan selamat bahwa siswa sudah memasuki kelas 4. Kemudian penulis menyatakan bahwa sudah banyak materi yang telah peserta didik pelajari pada kelas 1, 2, dan 3 lalu pada kelas 4 siswa akan belajar lebih banyak lagi.

Penulis menyatakan bahwa ada banyak kegiatan yang akan dialami oleh siswa melalui buku panduan ini dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut ada yang berupa permainan, ada yang membaca bersama dengan peserta didik, serta banyak lagi kegiatan yang lainnya. Di akhir prakata tersebut penulis menyampaikan bahwa peserta didik tidak boleh lupa bahwa ada proyek kamus yang akan semakin seru serta ada jurnal membaca yang disediakan agar peserta didik semakin antusias di dalam belajar.

Muatan buku berikutnya adalah tentang berbagai simbol dan penanda. Penanda tersebut adalah sebagaimana gambar di bawah ini:⁶⁷



Gambar. 3.1

Simbol tersebut berisi tentang tujuan pembelajaran, jelajah kata, siap-siap belajar, bahasa Indonesia mengamati, menyimak, dan membaca. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk menerangkan tujuan dan hal apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik ketika proses pembelajaran. Adapun jelajah kata digunakan untuk membahas kata-kata yang dimungkinkan merupakan kosakata baru bagi para siswa.

Pada simbol bahas bahasa menjelaskan tentang aturan yang harus dipelajari di dalam kegiatan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Kemudian pada bagian mengamati dimaksudkan untuk panduan kepada siswa bahwa mereka harus melakukan pengamatan terhadap gambar dan pengamatan harus dilakukan secara seksama.

Simbol menyimak dimaksudkan untuk memberitahu peserta didik bahwa mereka harus mendengarkan guru secara seksama serta dalam simbol membaca sebagai pemberitahuan bahwa mereka harus bersiap-siap untuk membaca secara mandiri maupun membaca bersama-sama dengan teman serta dengan guru.

Simbol lainnya adalah berisi tentang berdiskusi, menulis, kreativitas, refleksi, menirukan dan melakukan, dan jurnal membaca. Berdiskusi

⁶⁷ Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.vi.

berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar menyampaikan ide, pendapat, atau informasi secara lisan di depan teman dan juga guru. Sedangkan simbol menulis digunakan untuk memberitahu siswa bahwa mereka akan belajar menyampaikan gagasannya secara tertulis.

Selain itu juga terdapat simbol tentang kreativitas. Simbol ini digunakan sebagai pemberitahuan bahwa peserta didik akan diajak untuk berkreasi membuat sebuah karya dalam rangka melatih kemampuannya berbahasa Indonesia dengan dibantu oleh guru maupun oleh orang tua. Serta ada simbol tentang refleksi yang berfungsi untuk mengingatkan peserta didik terhadap hal-hal yang pernah dipelajari di dalam bab sebelumnya.

Pada bagian akhir dari simbol ada dua poin berikutnya yaitu menirukan dan melakukan serta jurnal membaca. Pada bagian menirukan dan melakukan maksudnya siswa atau peserta didik diminta untuk melakukan peragaan sesuatu sesuai dengan instruksi dari gurunya masing-masing. Sedangkan jurnal membaca digunakan untuk membuat catatan tentang buku yang sudah dibaca oleh peserta didik.

Halaman buku berikutnya berisi tentang daftar isi yang tertulis beberapa isi dari buku secara umum. Isi tersebut antara lain adalah kata pengantar, prakata, daftar isi, Bab 1 yang berjudul sudah besar, dan bab 2 yang berjudul di bawah atap. Lalu dilanjutkan pada halaman berikutnya yang tertulis bab 3 berjudul Lihat sekitar, bab 4 tentang meliuk dan menerjang bab 5 berjudul bertukar atau membayar.

Daftar isi berikutnya tertulis bab 6 yang judulnya adalah satu titik, bab 7 tentang asal-usul dan bab 8 sehatlah ragaku. Lalu pada halaman berikutnya berisi tentang indeks, glosarium, daftar pustaka, daftar sumber gambar, dan biodata pelaku pembukuan.

Setelah menjelaskan tentang poin-poin besar di dalam daftar isi kemudian penulis mengamati tujuan pembelajaran pada masing-masing bab. Bab 1 yang berjudul “Sudah Besar” berisi tujuan pembelajaran untuk memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh cerita di dalam buku tersebut. Tidak hanya itu tujuan pembelajaran berikutnya adalah mengucapkan kata-kata yang panjang serta peserta didik harus mampu membedakan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif serta mampu untuk menggunakannya. Lalu tujuan pembelajaran berikutnya adalah mencari kata di dalam kamus dan membuat Project kamus untuk kelas 4.

Setelah dituliskan tujuan pembelajaran ada yang menarik pada halaman berikutnya dalam bagian siap-siap belajar. Di situ dijelaskan bahwa terdapat perubahan fisik yang dialami oleh anak-anak ketika mereka berada di kelas 4. Ada yang badannya semakin tinggi atau ada juga mungkin yang

rambutnya semakin panjang. Selain itu mungkin juga diantara anak-anak sudah bisa menyiapkan sarapannya sendiri dan juga ada yang lebih berani serta percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

Guru kemudian meminta peserta didik untuk berdiskusi kepada teman-temannya tentang perubahan apa saja yang mereka alami jika dibandingkan dengan saat mereka berada di awal kelas 3. Setelah itu kegiatan akan dilanjutkan dengan adegan bermain yang bisa dilakukan di dalam kelas maupun di halaman sekolah. Pada bagian tersebut ada ilustrasi gambar yang berisi 5 orang anak. Yang menariknya lagi 5 anak tersebut mempunyai kondisi fisik yang berbeda-beda mulai dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling pendek bahkan yang menarik adalah adanya anak yang membutuhkan khusus karena kakinya hanya satu.

Bab yang kedua di buku bahasa Indonesia ini berjudul di bawah atap. Pada ilustrasi di bab 2 terdapat aktivitas yang beragam mulai dari anak laki-laki yang sedang menyapu, seorang ibu yang sedang menyetrika, seorang kakak yang sedang menyiram bunga, serta Adik sedang memasak, ada juga ibu-ibu lain sedang menjemur baju, dan ada juga yang sedang mempersiapkan makanan.⁶⁸

Tujuan pembelajaran pada bab 2 dimaksudkan agar peserta didik memahami isi teks yang dibacakan, mengenali serta mampu menggunakan awalan "me" sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kemudian peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas serta mudah untuk dimengerti. Terakhir peserta didik harus mampu mencari informasi di dalam pembelajaran kemudian mempresentasikannya di depan guru serta teman-temannya.

Pada bab 2 terdapat bacaan yang beragam yang pertama adalah berjudul kepala suku Len, kemudian ada juga bacaan yang lucu dengan judul ada vampir di rumah ini. Pada bacaan ada vampir di rumah ini awalnya mungkin yang berada di benak anak-anak adalah kejadian yang seram akan tetapi ketika mereka sudah membaca ternyata yang dimaksud benda dalam bacaan itu adalah banyaknya perangkat elektronik yang senantiasa terhubung dengan listrik maka mereka tetap menghisap sumber daya listrik meskipun tidak dipakai.

Bagian bahas bahasa terdapat pembelajaran tentang struktur kalimat yang berisi tentang subjek predikat, dan objek. Tidak hanya itu akan tetapi kalimat satu dan kalimat kedua bisa digabungkan menjadi satu kalimat

⁶⁸Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.27.

dengan cara memberikan kata konjungsi ataupun kata hubung. Setelah penjelasan ada juga latihan yang digunakan untuk melatih peserta didik di dalam menerapkan materi terkait dengan kalimat majemuk, di mana kalimat majemuk merupakan gabungan antara dua kalimat yang dihubungkan dengan kata hubung atau konjungsi.

Bab 3 yang berjudul *Lihat sekitar* memuat tujuan pembelajaran berupa menulis teks dengan struktur argumentasi, mengenal pemakaian awalan berserta menggunakannya menyampaikan petunjuk arah, dan menuliskan teks dengan struktur deskripsi.⁶⁹ Tujuan pembelajaran Pada bab ini sudah lebih kompleks jika dibandingkan dengan bab yang sebelumnya.

Materi pembelajaran diawali dengan siap-siap belajar di mana terdapat gambar-gambar petunjuk arah di area umum seperti jalan raya, terminal, pasar, maupun tempat yang semisalnya. Tempat umum tersebut biasanya terdapat gambar-gambar atau lambang yang berfungsi untuk memberikan petunjuk. Ada tanda dilarang membuang sampah, dilarang parkir, hati-hati, dan lain sebagainya. Tanda-tanda seperti itu biasa disebut dengan rambu-rambu. Tujuan dibuatnya hal ini adalah agar orang-orang dapat memahami secara cepat maksud darinya dan mentaatinya.

Pada bagian gambar rambu-rambu yang dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada peserta didik memiliki muatan yang sarat dengan literasi membaca. Di mana literasi membaca tidak hanya dipahami bahwa peserta didik hanya membaca berupa teks secara langsung akan tetapi juga membaca teks dalam bentuk gambar atau rambu-rambu.

Setelah mendapatkan penjelasan awal tentang berbagai macam rambu-rambu yang ada serta maksudnya lalu dihubungkan dengan kegiatan belajar berikutnya. Di mana pada aktivitas ini berisi tentang kegiatan membaca dengan ilustrasi yang sangat menarik. Ilustrasi ini sangat sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari yaitu ada gambar seorang anak sekolah dasar yang sedang menaiki sepeda kemudian melalui lampu merah.

Tokoh utama di dalam bahan bacaan itu bernama Rudi. Iya bermaksud Berangkat lebih pagi ke sekolah karena ia mendapatkan tugas piket untuk menyapu kelas. Hal tersebut membuatnya harus berangkat lebih pagi supaya tidak terlambat. Akan tetapi pada saat di jalan ia menemui lampu kuning sehingga Rudi tahu bahwa dia harus siap-siap untuk berhenti. Tapi dia berpikir bahwa kalau dia berhenti di lampu kuning kemudian lampu merah maka dia harus menunggu lama untuk lampu hijau. Kondisi demikian

⁶⁹Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Pusurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.51

membuat Rudi tengok ke sana dan kemari memastikan tidak ada kenderaan yang akan lewat sehingga dia langsung saja menerobos lampu kuning tersebut.

Setelah Rudi menerobos lampu kuning tiba-tiba terdapat bunyi klakson yang sangat keras dan ada motor yang laju mendekatnya karena secara tidak sadar ketika Rudi melewati lampu kuning lampu tiba-tiba berubah menjadi warna merah. Hal itu otomatis membuat lampu yang berlawanan arah menjadi hijau dan pengendara sudah siap tancap gas. Kemudian Rudi hampir tertabrak oleh seorang pengendara motor akan tetapi dengan sikap pengendara itu mengerem dengan mendadak lalu membuatnya jatuh tersungkur. Atas kejadian tersebut ada adegan di mana pengendara motor memarahi Rudi dan akhirnya dileraikan oleh seorang pengendara lain dan juga ibu-ibu yang ada di sekitar.

Setelah kegiatan diskusi selesai berlanjut pada bagian bahas bahasa yang berisi tentang paragraf argumentasi. Paragraf ini adalah paragraf yang ditulis berdasarkan kalimat yang berisi pendapat yang menyebutkan alasan atau Penyebab seseorang di dalam mengemukakan pendapat.

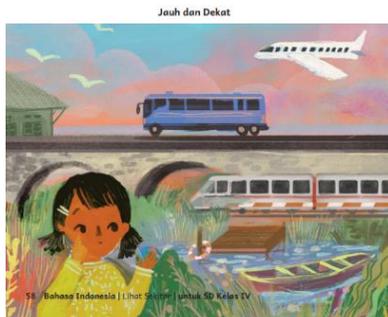
Paragraf argumentasi memiliki ciri-ciri bahwa ia mengandung pendapat, keyakinan, dan pandangan terhadap sebuah persoalan. Selain itu ia adalah berupa data akurat yang bisa dipakai untuk meyakinkan orang lain dan Menjelaskan permasalahan dengan cara menganalisis dan juga menganalogikan. Berikut adalah gambar ilustrasi ketika anak-anak sedang berdiskusi tentang paragraf argumentasi:



Gambar. 3.2

Pembahasan berikutnya adalah tentang kegiatan menulis. Kegiatan menulis di sini dihubungkan dengan tema ataupun pelajaran sebelumnya terkait dengan bacaan. Hasil pengamatan serta pemahaman dalam kegiatan membaca lalu diminta untuk dituliskan. Kegiatan ini sangat baik bagi peserta didik karena melatih kemampuan literasi membaca kemudian membiasakan siswa membuat sebuah opini dan gagasan serta menuliskannya kembali.

Selesai dengan kegiatan menulis berlanjut dengan kegiatan menyimak. Pada buku siswa kegiatan menyimak berjudul jauh dan dekat diawali dengan gambar ilustrasi yang menarik. Diilustrasikan ada seorang anak perempuan kemudian melihat ke sekitarnya dan dia menemukan taman, kereta api, bus, dan juga pesawat terbang.⁷⁰ Berikut adalah ilustrasinya:



Gambar 3.3

Pembelajaran berlanjut pada judul meliuk dan menerjang yang terdapat di bab 4. Tujuan pembelajaran Pada bab ini adalah peserta didik Mampu untuk mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung pada suatu paragraf maupun teks. Kemudian peserta didik Mampu berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan berdiskusi dan juga dapat melakukan wawancara serta menuliskan laporannya. Di dalam menyusun tulisan dapat menggunakan kaidah ADiKSiMBa (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana).

Setelah menyusun tulisan kegiatan belajar berikutnya adalah menyimak. Kemampuan untuk menyimak harus dilatih sejak ini dengan cara melihat orang yang sedang berbicara dan menyimaknya secara seksama. Dalam proses tersebut tidak boleh sambil berbicara dengan teman ataupun melakukan hal yang lainnya. Berikutnya Jika perlu maka harus mencatat Informasi penting apa saja yang diterima.

Setelah kegiatan pembelajaran menyimak berikutnya adalah kegiatan tentang membaca dan bahas bahasa. Pembelajaran ini berisi tentang materi berupa ide pokok dan ide pendukung. Setelah mampu mengenali antara ide pokok dan ide pendukung berikutnya adalah peserta didik diminta memperhatikan poster yang bertuliskan Mari cintai dan pelajari tarian nusantara. Kalimat tersebut bersifat mengajak. Ajakan itu berusaha untuk memberikan keyakinan atau meyakinkan serta membujuk orang agar mau

⁷⁰ Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.58.

mengikuti pesan sesuai dengan kalimat tersebut. Jenis kalimat seperti ini biasa dikenal dengan kalimat persuasif.

Kalimat persuasif memiliki beberapa ciri antara lain Ia adalah kalimat yang bersifat ajakan dan diakhiri dengan tanda seru. Kalimat tersebut biasa dipakai di dalam sebuah iklan ataupun himbauan. Selain itu kata-kata yang sering digunakan adalah kata ajakan seperti ayo, mari, Marilah, dan yang semisalnya. Pada penulisannya kata yang dipilih adalah kata yang menarik dan mudah diingat.

Setelah selesai mempelajari tentang kalimat persuasif berikutnya adalah tentang kreativitas dan menulis. Peserta didik diminta untuk membuat sebuah kelompok di mana tugasnya adalah membuat karya berbentuk poster untuk ajakan menjaga kebersihan atau suka membaca maupun mengikuti latihan menari dan juga ajakan untuk menjaga kesehatan serta membangkitkan semangat.

Materi pembelajaran berikutnya adalah menirukan dan melakukan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok terdiri atas empat sampai dengan 5 anak.⁷¹ Peserta didik diminta untuk merancang sebuah tarian sederhana di mana inspirasinya bisa mengambil gerakan dari hewan atau bisa juga dengan mengolah beberapa gerakan menjadi bentuk Tarian misalnya gerakan memetik bunga atau mencuci dan juga menjemur pakaian. Setelah itu semua maju ke depan untuk memperagakan satu gerakan tari yang sudah dibuatnya secara bergiliran. Ada kelompok yang mempresentasikan ada juga kelompok yang memperhatikan serta menebak gerakan apa yang sedang dilakukan oleh temannya kemudian semua menirukan gerakan secara bersama-sama.

Materi berlanjut kepada kegiatan membaca di mana peserta didik diminta untuk membaca teks secara seksama yang berisi tentang sebuah laporan wawancara. Setelah membaca tersebut para peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh gurunya. Setelah selesai berlanjut kepada bagian bahas-bahasan di mana peserta didik diajarkan tentang sebuah wawancara.

Kegiatan awal dimulai dari penjelasan tentang apa itu wawancara, siapa yang melakukan wawancara, siapa yang diwawancarai, serta apa tujuannya. Peserta didik diminta untuk membuat langkah-langkah yang diperlukan seperti persiapan, informasi yang perlu dicatat, tips agar siap dan percaya diri, sikap saat wawancara, cara berbicara, bahasa tubuh dan penampilan, serta isi laporan hasil wawancara.

⁷¹Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar Untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021, hal.86.

Materi wawancara lalu dikaitkan dengan kegiatan menulis di mana anak akan menulis hasil wawancara seperti draft yang sudah disiapkan di buku pelajaran. Kegiatan wawancara yang menarik nanti akan dilanjutkan dengan kegiatan membaca teks yang berjudul tepuk bulu. Setelah kegiatan membaca selesai dilanjutkan dengan bahas bahasa yang membahas tentang majas personifikasi. Majas ini adalah jenis kiasan yang memberikan perumpamaan benda mati dapat bertingkah laku seperti manusia seperti daun yang melambai dan sebagainya.

Susunan pembelajaran antar bab 1 sampai dengan bab 4 mirip dan memiliki keterkaitan. Pada bab kelima tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu memahami tujuan dan Pesan yang disampaikan oleh penulis di dalam tulisannya. Selain itu ia juga harus mencari dan menggunakan informasi dari beragam sumber yang ada di sekitarnya kemudian memahami serta menggunakan tanda baca di dalam penulisan angka atau nilai uang. Dan yang terakhir adalah memahami serta menulis teks prosedur.

Pada bab 4 juga terdapat ilustrasi-ilustrasi yang sangat menarik di mana menggunakan beberapa hewan untuk memakainya sebagai karakter dalam sebuah bacaan. Pada teks yang berjudul "Ditukar dengan apa?", ada gambar rusa, angsa, kelinci, burung, ayam, dan beruang. Semua karakter tersebut saling berinteraksi dan juga memuat materi-materi pembelajaran. Hal ini tentu sangat menarik bagi setiap peserta didik karena seolah-olah mereka bukan sedang belajar di dalam kelas akan tetapi mereka sedang membaca buku cerita yang menyenangkan. Pada halaman berikut adalah salah satu contoh ilustrasinya:



Gambar 3.4

Salah satu ilustrasi di atas merupakan salah satu bagian dari teks yang ditulis oleh penulis. Penulis ingin menyampaikan pesan tentang alat tukar berupa uang melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam ilustrasi itu. Setelah materi itu selesai dilanjutkan dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Informasi yang dicari adalah masih berkaitan dengan bacaan sebelumnya yaitu tentang konsep uang. Kapan manusia mulai mengenal uang, bagaimana bentuk uang pada masa lalu, kenapa manusia menciptakan uang, dan bagaimana kehidupan manusia ketika belum ada uang.

Informasi yang didapat oleh peserta didik kemudian dibuat sebagai sebuah rangkuman. Cara membuat rangkuman bisa dengan alur membaca dan memahami kemudian menemukan ide pokoknya lalu mencari jawaban dengan menggunakan "ADiKSiMBA" dan menuliskannya ke dalam 2 sampai dengan 3 paragraf.

Setelah bab 5 selesai berlanjut kepada bab 6 yang berjudul "Satu titik". Tujuan pembelajaran bab 6 adalah mengidentifikasi dan memahami kata-kata baru yang ditemukan pada teks kemudian menyampaikan pendapat tentang isi teks yang dibaca, memahami kejadian serta perubahan perasaan tokoh di dalam cerita, dan menggunakan kalimat yang efektif.

Pada bagian awal bab 6 terdapat gambar berupa bentangan alam bumi yang sangat beragam. Di dalam buku tersebut terdapat gambar lautan, pegunungan, pantai, dan juga padang rumput. Setelah disediakan gambar-gambar tersebut kemudian siswa diberikan pertanyaan "menurut kalian Di manakah letak tempat ini? Mungkinkah ada di Indonesia?".

Jika diamati lebih lanjut pola pembelajaran seperti ini akan membuat anak untuk berpikir secara kritis kemudian menghubungkan antara Apa yang dia lihat di dalam buku apa yang dia baca dengan kehidupan nyata yang ada di sekitarnya.

Pembahasan berikutnya adalah tentang kegiatan membaca. Di dalam buku bahasa indonesia tersebut disediakan sebuah bacaan yang berjudul Raja Ampat. Teks bacaan dibuat sedemikian rupa menarik yang disertai dengan ilustrasi gambar yang penuh warna. Penyediaan bahan bacaan yang sedemikian ini akan membuat anak tertarik di dalam membaca buku pelajaran. Hal ini ditambah lagi gaya penulisan yang cukup menarik yaitu seperti apa yang ada di dalam buku cerita.

Setelah disediakan teks bacaan tentang Raja Ampat yang menarik berikutnya terdapat pembahasan tentang jelajah kata di mana ada kata-kata baru yang kemungkinan belum diketahui oleh siswa pada usia kelas 4 SD. Terdapat kata-kata seperti kepulauan, turis, flora, fauna, biota dan juga sudah terdapat penjelasan dari kata-kata tersebut. Setelah itu disediakan satu teks

yang belum lengkap yakni kurang satu kata di mana kata tersebut diambilkan dari kosakata baru yang ada pada penjelasan sebelumnya.

Pada poin berikutnya terdapat pembahasan tentang kalimat yang efektif dan kalimat yang tidak efektif. Pada bagian tersebut terdapat dua kalimat yang bisa dibandingkan manakah yang termasuk kalimat efektif dan manakah yang tidak. Adanya penyajian yang demikian ini membuat siswa dapat membaca dan juga membandingkan antara satu teks dengan teks yang lain kemudian secara tidak langsung ia bisa mengambil kesimpulan dari bahan bacaannya.

Pembelajaran bab 7 berjudul "Asal-usul". Tujuan pembelajaran Pada bab ini peserta didik diharapkan mampu memahami instruksi yang disampaikan secara audio kepadanya, menemukan dan mengidentifikasi informasi di dalam teks serta gambar, dapat menyampaikan pendapat tentang informasi yang ditemuinya di dalam teks, membuat sebuah teks narasi dengan menggunakan kata penghubung diantar kalimatnya.

Tujuan pembelajaran berikutnya berada di pada bab 8. Pada bab ini tujuan pembelajaran adalah peserta didik diharapkan mampu menyebutkan permasalahan yang dialami oleh tokoh di dalam cerita yang dibacanya, memberikan penilaian kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teksnya. Selain itu peserta didik mampu membedakan antara informasi yang bersifat fakta dan juga yang bersifat opini atau pendapat. Selain itu peserta didik mampu menulis dengan struktur kalimat yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas IV tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa muatan literasi membaca dalam buku tersebut sudah ada dan dilengkapi dengan berbagai ilustrasi yang penuh warna dan juga menarik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. bahwa muatan literasi membaca dalam kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar sudah ada pada setiap komponen kurikulum. Muatan literasi membaca terdapat pada tujuan pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Selain itu muatan literasi membaca terdapat pada capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan asesmen. Literasi membaca juga ditemukan pada semua mata pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum.
2. Kurikulum untuk jenjang sekolah dasar sudah disusun sesuai dengan tingkatan usia anak. Anak yang berada pada jenjang sekolah dasar memiliki usia berkisar enam sampai dengan dua belas tahun. Pada usia tersebut anak memiliki karakteristik yang sangat khas dibandingkan dengan periode usia dini maupun usia setelahnya. Karakteristik anak pada jenjang sekolah dasar adalah senang bergerak, suka bermain, menyukai hal yang konkrit, senang berkarya, serta suka bekerja secara berkelompok.
3. Literasi membaca pada kurikulum merdeka memiliki hubungan yang koheren dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Hubungan

yang logis, teratur, dan konsisten tersebut terdapat pada muatan standar kompetensi lulusan, standar isi pendidikan, buku siswa, buku guru, dan capaian pembelajaran jenjang usia dasar yang sudah spesifik berdasarkan tahapan usia anak dan sesuai dengan karakteristiknya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dengan mengetahui hasil dari penelitian ini maka akan memberikan pemahaman secara langsung kepada penulis bahwa literasi membaca telah masuk kedalam prioritas di dalam kurikulum merdeka. Hal tersebut akan membangkitkan rasa optimis bahwa permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi membaca akan dapat teratasi.

Bagi orang yang membaca karya tulis ini maka akan ada satu sudut pandang tambahan bahwa semua kegiatan literasi membaca telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dalam rangkaian kurikulum merdeka. Semua pendidik, tenaga pendidikan, orang tua siswa, maupun masyarakat secara umum diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang mendukung kemampuan literasi membaca untuk anak usia sekolah dasar.

C. Saran

Dengan selesainya karya tulis ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah melalui Kemendikbudristek maupun tim kurikulum. Kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan penulis sarankan agar memantau penerapan kurikulum merdeka ini secara berkala. Hal ini dimaksudkan agar temuan-temuan selama proses pembelajaran dapat diketahui sehingga kedepan akan selalu ada langkah perbaikan maupun pengembangan kurikulum.
2. Sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum yang diterapkan biasanya membutuhkan waktu agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh setiap pendidik maupun tenaga kependidikan. Setiap sekolah hendaknya mengadakan pertemuan intensif untuk membahas perkembangan sekolah serta senantiasa memantau bagaimana implementasi kurikulum merdeka. Selain itu sekolah perlu untuk senantiasa meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah dan akan lebih baik lagi jika dapat dikomunikasikan kepada komite sekolah maupun wali muridnya.
3. Sekolah yang masih belum menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan setiap sekolah pasti tidak sama dalam adaptasi kurikulum yang baru. Tidak perlu terburu-buru menerapkan kurikulum merdeka akan

tetapi harus mulai ada keterbukaan terhadap hal baru agar bisa membandingkan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum merdeka. Dengan demikian diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan tetap nyaman dalam mengajar akan tetapi perlahan bisa menerapkan kurikulum merdeka.

4. Peneliti lain.

Bagi peneliti lain akan lebih baik jika meneruskan penelitian ini dalam kaitan implementasi kurikulum merdeka, khususnya bagian literasi membaca. Kebijakan yang sudah ada di dalam kurikulum merdeka perlu diterapkan dan juga perlu untuk diamati sejauh mana dapat memberikan dampak yang positif kepada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, et.al., *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang:: CV Pilar Nusantara, cet. 5, 2022.
- Aisyah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, cet.1, 2015.
- Al Aziziyah, Samalanga, “Characteristics of Children Age of Basic Education”, dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2001
- Alo, Liliwari, *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*, Tanpa Kota: Nusamedia, 2021.
- Amelia, Delora Jantung, *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intellegen ces*, Malang: UMM Press, cet.1, 2019.
- Amri, Saeful dan Eliya Rochmah, “Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 13 No.1, Januari 2021.
- Anggraena, Yogi, et.al., *Kajian Akademik; Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan

Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Anggraena, Yogi, *et.al.*, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah*, Jakarta: BSKAP, 2022.

Andini, Agesti Tri, “Definisi dan Urgensi RPJMN serta Implementasinya bagi Maha-siswa”, tersedia di <https://www.kompasiana.com/agesti39299/5f9bdd57d541df261e7ba9d2/definisi-dan-urgensi-rpjm-n-serta-implementasinya-bagi-mahasiswa>, diakses pada 07 Agustus 2022.

Anggraena, Yogi, *et.all.*, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Darwanto, *et.al.*, “Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi)”, *Jurnal Eksponen*, Vo.11 No.2, September 2021.

Deliani, Dhian, “Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya”, dalam <https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550>, diakses pada 20 November 2022.

Devega, Evita, “Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos”, dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapicerewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses pada 20 November 2022.

Desmiariani, Evi, *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*, Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Fitrah, Muh. dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, cet.1, 2017.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Ido Prijana, *Penelitian Media Kualitatif*, Depok: Rajawali Press, cet.1, 2020.
- Hikmah, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, cet.1, 2019.
- Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding Management, cet.1, 2021.
- Julie, et.al., *Programme for International Student Assessment (PISA); Pembahasan Proses Penyelesaian dan Contoh Penyelesaian Guru, Mahasiswa Pendidikan Matematika, dan Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, cet.1, 2019.
- Kanusta, Maria, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, Pasaman Barat: Cv.Azka Pustaka, 2021.
- Lestari, Fipin, et.al., *Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: Penerbit CV Cendekia Indonesia, cet.1, 2020.
- Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*
- Kesuma, Ulfa dan Khikmatul Istiqomah, “Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar”, dalam *Jurnal Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019.
- Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini; Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Kencana, cet.1, 2020.
- Kusmana, Suherli, “Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”, dalam *Jurnal Diglosia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

- Kusumaryono, R. Suyato, “Merdeka Belajar”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses pada 31 Juli 2022.
- Majid, Zamakhsyari Abdul, “Refleksi Al Qur’an Dalam Literasi Global”, dalam *Jurnal Al Marhalah*, Volume 3 No. 2 November 2019.
- Magdalena, Ina, *et.al.*, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2021.
- Mansur, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*, Lombok: Pusat Pengembang- an Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Maylia, Fransisca, *et.al.*, *Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, cet.1, 2020.
- Mubin, Moh. Taijul dan Ahmad Fikri Sabiq, “Full Day School dan Perkembangan Psikologis Anak”, dalam *Jurnal Tarbiyah wa Ta’lim*, Vol. 7, No.3, 2020.
- Muhith, Abdul, “Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan”, dalam *Jurnal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 Desember 2019.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2013.
- Muriah, Siti dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Musfiroh, Tadkirotun dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Litera*, Vol. 15 No.1, 2016.
- Mustadi, Ali , *et.al.*, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Nugraha, Moh. Fahmi, *et.al.*, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

- Nurani, Dwi, *et.al.*, *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022.
- Nurbaya, St., *Teori dan Taksonomi Membaca*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Nurhidayah, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, cet.1, 2017.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah Dari Teori ke Praktik*, Bali: Nila Cakra, 2018.
- Palupi, Aprida Niken, *et.all.*, *Peningkatan Literasi Sekolah Dasar*, Madiun: Penerbit Bayfa Cendekia Indonesia, cet.1, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Pengertian Karakteristik”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Arti kata karakteristik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 17 Agustus 2022.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesai, *PERMENDIKBUD RI No. 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional Pasal 10*
- Purandina, I Putu Yoga, *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, cet.1, 2022.
- Purba, Hasim, *et.al.*, *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provsu*, Medan: UMSU Press, Cet.1, 2021.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Rifda Eliyasni, *et.al.*, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Batu: Penerbit Literasi Nusantara, cet.1, 2020.
- Rohmatin, Titik, *et.al.*, “Kemampuan Motorik Kasar Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Status Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.9, 2019.
- Romdhoni, Ali, *Al Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara, cet.2, 2018.

- Rouf, Muhammad, *et.al.*, “Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi”, *Jurnal Al Ibrah*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.1, 2021.
- Saryono, Djoko Saryono, *et.al.*, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, Jakarta:Kemdikbud, 2017.
- Setiawan, Imam, *et.al.*, *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Sukabumi: CV. Jejak, cet. 1, 2022.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.5, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Solihin, Lukman, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 provinsi*, Jakarta: Puslitjakdikbud, 2019.
- Suarni, Nang, *et.al.*, “Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol.3, No.4, 2019.
- Subagyo, Joko, “*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*”, Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- Sueca, I Nengah, *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*, Bali: Nilacakra, cet. 1, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Rosda Karya Remaja, 2011.
- Sulasmi, Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan*, Medan :UMSU Press, cet.1, 2021.
- Sumantri, Muhammad Syarif, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Depublish, 2022.
- Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran, Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Susilawati, Heni, “Kebiasaan Membaca dan Indeks Demokrasi Sebuah Negara”, dalam *http:Kompasiana.com*, diakses pada 25 November 2021.
- Timotius, Kris H., *Otak dan Perilaku*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Totoh, Asep, “Literasi di Era Pandemi”, dalam *www.kumparan.com* diakses pada 25 November 2021.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah*.
- Utami, Larasati Dyah, “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara”, dalam *perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661* diakses pada 19 Oktober 2021.
- Wello, Muhammad Basri dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, Kota Batu: Aksara Beta, 2021.
- Widhi, Diana, *et.al.*, *Teori dan Konsep Pedagogik*, Cirebon: Penerbit Insania, 2021, cet.1.
- Wijaya, Sastra, *et.al.*, *Kampus Merdeka dan Inovasi Pendidikan; Peluang Dan Tantangan di Era 4.0*, Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama, cet.1, 2021.
- Wulanjani, Arum Nisma Wulanjani, “Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Proceeding of Biology Education*, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IMAM FAUJI, lahir di Kabupaten Blitar pada bulan Mei tahun 90 an. Tahun 2014 menikah dengan Asia Muflihah Ar Rofi'i yang berprofesi sebagai guru. Saat ini tinggal di Perumahan Bumi Karawang Residence, Purwasari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Dari pernikahannya saat ini telah dikaruniai dua orang anak laki-laki.

Pendidikan formal usia dini ditempuh pada TK Dharma Wanita 03 Desa Tepas hingga lulus tahun 1995. Berlanjut ke SDN Tepas 03 sampai lulus tahun 2002. Setelah itu mengenyam pendidikan di SLTP Negeri 1 Doko lulus pada tahun 2005 kemudian berlanjut ke SMKN 1 Doko dengan jurusan Teknik Mekanik Otomotif yang lulus pada tahun 2008. Program sarjana diselesaikan di Institut PTIQ Jakarta pada fakultas Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam yang lulus tahun 2020.

Pendidikan non formal di tempuh di TPQ Baiturrohman tahun 1996 sampai tahun 2002. Kemudian berlanjut di Madrasah Diniyah Baiturrohman tahun 2007 sampai 2008. Program Studi Islam Intensif Ulin Nuha Jakarta tahun 2010 sampai dengan 2012. Program Tahfidz Al Qur'an dan Bahasa Arab di Ma'had Isy Karima yang terletak di Karang Anyar pada tahun 2015. Kemudian mengikuti program Bahasa Arab di Jami'ah Huffadzussunnah Jakarta pada tahun 2018 sampai 2019 kemudian pada tahun 2023 mengikuti program kuliah jarak jauh jurusan Ilmu Syar'i di Shafwa University yang bepusat di Mesir.

Pengalaman bekerja dalam dunia pendidikan diawali sebagai pembimbing asrama santri Pesantren Al I'tishom pada tahun 2011, kemudian menjadi guru tahfidz Al Qur'an tahun 2012 sampai 2014, lalu menjadi guru di SDI Al I'tishom sejak tahun 2012 sampai 2023, dan menjadi guru di SMKI Al I'tishom tahun 2020 sampai saat ini.

Karya tulis yang pernah dibuat adalah tugas akhir skripsi yang berjudul "Pengaruh Buku Catatan Kegiatan Ramadhan Terhadap Pembiasaan Shalat Lima Waktu di Kelas V SDI Al I'tishom" dan buku "Bahasa Arab 1 Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah".